KEKASIH

Yang Dirindukan

ANTOLOGI
PUISI DAN CERITA PENDEK
PESERTA GERAKAN CINTA BAHASA INDONESIA (GCBI)
2013

n Bahasa
08

Naratungga Indit Prahasita • Abdul Rahim Husin
Irmawaty • Rusli M. • Agus

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2014

HADIAH
<00041893>

KEKASIH

Yang Dirindukan

ANTOLOGI
PUISI DAN CERITA PENDEK
PESERTA GERAKAN CINTA BAHASA INDONESIA (GCBI)
2013

Tim Penyusun
Naratungga Indit Prahasita
Rusli M.
M. Zakaria
Irmawaty
Agus

00041893
PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2014

KEKASIH YANG DIRINDUKAN
Antologi Puisi dan Cerita Pendek
Peserta Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI), 2013

Tim Penyusun:
Naratungga Indit Prahasita
Rusli M.
M. Zakaria
Irmawaty
Agus

Penyunting:
Songgo Siruah
Imam Budi Utomo

Cetakan Pertama:
Desember 2014
xii + 240 hlm., 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-1048-18-4

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Jalan Wijaya Kusuma No. 81, Kota Baru, Ternate Tengah 97713
E-mail: kantorbahasamalut@yahoo.com

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
PB K
899.210 8
KEK
k
231
31/09/2015

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SAMBUTAN
WALI KOTA TERNATE

Pembinaan generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan termasuk menulis karya sastra seperti puisi dan cerita pendek (cerpen). Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara adalah bentuk pembinaan yang patut diapresiasi karena siswa dapat memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal yang lebih positif. Keterampilan menulis harus diberi wadah agar disalurkan di tempat yang tepat. Buku merupakan wadah yang cocok untuk menuangkan pikiran dan perasaan siswa sekaligus sebagai media untuk publikasi. Di sisi lain, buku merupakan karya intelektual yang patut diberi penghargaan yang tinggi.

Generasi muda yang terampil menulis tidak hanya menghasilkan karya sastra, tetapi juga dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang lebih baik. GCBI sebaiknya dipertahankan bahkan kalau dapat ditingkatkan—jumlah peserta dan bentuk kegiatannya—untuk memberi kesempatan generasi muda yang lebih banyak untuk menunjukkan bakat dan karyanya. Kegiatan menulis diharapkan dapat mengembangkan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Dalam hal ini, guru diharapkan memaksimalkan pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

Atas nama masyarakat dan Pemerintah Kota Ternate, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara atas terbitnya buku Antologi Puisi dan

Cerita Pendek: *Kekasih yang Dirindukan*. Buku ini—yang berisi kumpulan karya siswa berbakat—diharapkan bermanfaat dalam upaya pembangunan sumber daya manusia di bidang kebahasaan di wilayah Maluku Utara khususnya di Kota Ternate.

Ternate, Desember 2014
Wali Kota Ternate,

Dr. H. Burhan Abdurahman

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA

Salah satu misi Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara adalah menjadi pusat informasi kebahasaan dan kesastraan. Inventarisasi dan dokumentasi karya sastra telah dan akan terus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut. Karena itu, kami juga telah mendata hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh instansi terkait terutama perguruan tinggi di Provinsi Maluku Utara. Buku ini diharapkan tidak hanya meramaikan referensi yang sudah ada, tetapi juga menjadi nilai tambah dokumen kesastraan di Muluku Utara.

Misi lain yang sama pentingnya adalah meningkatkan jumlah dan mutu hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan di Provinsi Maluku Utara. Misi tersebut membuka peluang seluas-luasnya bagi guru, dosen, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra untuk berkarya. Peluang ini sekaligus memberi kesempatan pihak terkait untuk mengembangkan diri dan mengembangkan daerahnya melalui berbagai karya yang bermutu.

Biaya penerbitan buku ini menggunakan APBN tahun anggaran 2014, Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara. Banyak pihak yang membantu penerbitan ini sehingga buku ini sampai di tangan pembaca. Karena itu, kami berterimakasih kepada Tim Penyusun yang telah berusaha sehingga—karya siswa berbakat di Kota Ternate—dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia.

Penerbitan seperti ini akan terus diupayakan untuk menampung karya sastra generasi muda. Karya sastra ini diharapkan

menjadi sumber inspirasi siswa untuk terus berkarya demi kemajuan Indonesia. Semoga!

Ternate, Desember 2014

Kepala,

Drs. Songgo Siruah, M.Pd.

CATATAN REDAKSI

Alhamdulillah berkat hidayah Allah swt. penerbitan antologi puisi dan cerita pendek (cerpen) karya peserta Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Peserta GCBI tahun 2013 ialah siswa SMA/sederajat dalam wilayah Kota Ternate, sedangkan guru Bahasa Indonesia sebagai pendamping.

Karya sastra yang dimuat dalam buku antologi ini sebanyak 108 judul yang terdiri atas puisi 83 judul dan cerpen 25 judul. Salah satu judul puisi yang dimuat dalam antologi ini adalah *Kekasih yang Dirindukan* karya Murniyati Djufri siswa SMA Alkhairaat Ternate. Urutan karya sastra dalam buku ini disusun secara acak bukan berdasarkan nama penulis atau nama sekolah.

Tim Penyusun buku ini melibatkan banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tim Penyusun mengucapkan terima kasih kepada mereka terutama kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Mahsun, M.S. sebagai pembina dan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Drs. Songgo Siruah, M.Pd. selaku penanggung jawab kegiatan.

Kami berharap buku kecil ini bermanfaat dalam rangka pembinaan sikap positif siswa dan guru terhadap bahasa dan sastra khususnya di Provinsi Maluku Utara.

Ternate, Desember 2014

Redaksi

DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALI KOTA TERNATE iii
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA v
CATATAN REDAKSI vii
DAFTAR ISI viii

PUISI

DUH INDONESIAKU, SABAR YA ...! 3
AKU DAN MALUKU UTARA 4
DESA OHA TEMPAT KELAHIRANKU 6
ELOKNYA TERNATE 7
TERNATE TANAH RANTAUKU 8
DERITA PALESTINA 9
TERIMA KASIH, UNTUKMU PAHLAWAN BANGSA 10
TOLIRE GAM JAHA 11
MALAIKATKU 12
JAZIRAH MURKA 13
TARIAN SOYA-SOYA MENGISI KEHAMPAAN DI JIWA .. 15
PANTAI DODOLA 16
KEPERGIANKU 17
TERNATE 18
GERBANG MASA DEPAN 19
IBU... 20

RAKYAT MENANGIS 21
BALADA TALAGA TOLIRE 22
GURU 23
TERNATE 24
PAHLAWAN INDONESIA 25
INDONESIA 26
KASIH IBU 27
BABULLAH 28
DI SEKOLAH INI 29
PAHLAWANKU 30
BIRAHI BULDAM TERNATE (PESONA KOTA TERNATE) ... 31
NASIHAT ORANG TUA 32
JASA AYAH 33
CINTA TAK BERARTI 34
TETESAN AIR MATA 36
ANGIN MALAM 38
AYAH KAU IDOLAKU 39
TIKUS-TIKUS BERDASI 40
KEKASIH YANG DIRINDUKAN 41
TERNATE 42
KEINDAHAN MALUKU UTARA 43
KAPITA PEMIMPIN PERJUANGAN 44
IBU 45
KESUNYIAN DARI KEGELAPAN KE GELAPAN 46
TERBITNYA SANG SURYA 47
NABI MUHAMMAD SAW 48
SURYA PAGI 49
NEGERIKU INDONESIA 50
LUARI BEACH 52
KENANGAN 53

KEPERGIANMU 54
PERCAYALAH 55
PERASAAN 56
TRAGEDY 1999 57
SENI DAN KEINDAHANMU MALUKU UTARA 59
DAERAHKU MALUKU UTARA 60
SOEKARNO 61
MALUKU UTARA 62
MUSIBAH 64
HAM TELAH HILANG 65
TERNATE KOTA NAN INDAH 66
MERDEKA ATAU MATI 67
PULAU TERNATE 68
BUKU 69
KOTA TERNATE 70
GURU 71
BERITAKAN KEPADA TUAN 72
SAHABAT 73
AYAH 75
MASA KUKENANG AYAH IBU 77
KOTA TERNATEKU 78
LINDUNGILAH MALUKU UTARA 79
HANYA ANGANKU 80
MENGAPA HARUS MENUNGGU MALAM 81
JERITAN PENGHUNI KOTA 82
MALUKU UTARA 84
KEGANASAN GAMALAMA DI AKHIR TAHUN 2011 86
PANORAMA DANAU TOLIRE 87
BENTENG TOLUKO 88
KOTA KELAM 89

TARA NO ATE MOLOKU KIE RAHA 90
BAHAGIA MEMILIKIMU 91
MENANTI PERDAMAIAN 92
TANGISAN PARA MUJAHID 93
NEGERI YANG KELAM 94
KUPA-KUPA 95
GENGGAMAN TANGAN MOLOKU KIERAHA 96

CERITA PENDEK

UNIKNYA TERNATE 99
DIARY NAILA 105
MENGGAPAI IMPIAN 122
PAHLAWAN TANPA TANDA JASA 136
PEDULI 141
HADIAH DARI PAMAN 1
TERPESONA MELIHATMU, DANAU TOLIRE .....
MENGGAPAI CITA-CITA .....
HADIAH UNTUK GADIS KECIL YANG MALANG .....
BUDAYAKU (SANGGAR NUKU) .....
MENANAM KEBAIKAN .....
CINTAKU SEASAM VITACIMIN .....
SEPATU MARHAN .....
DANAU TOLIRE .....
ASAL MULA TELAGA BIRU .....
PERJUANGAN SEORANG ANAK .....
KESALAHAN HARAPAN DALAM KH
DERITA YANG TIDAK BERAKHIR ....
KADAI .....
AIR MATA MALAIKAT KECIL .....

MALAIKAT PUTIH BERBAU SURGA 210
KETIKA MATAHARI MENYINARI PAGI
SEORANG ANAK PEMULUNG 217
PERSAHABATAN 221
SANG IDOLA SEJATI 227
ASAL MULA KERAJAAN TERNATE
DAN JEJAK PERTAMA AGAMA ISLAM DI TERNATE 236

TARA NO ATE MOLOKU KIE RAHA 90
BAHAGIA MEMILIKIMU 91
MENANTI PERDAMAIAN 92
TANGISAN PARA MUJAHID 93
NEGERI YANG KELAM 94
KUPA-KUPA 95
GENGGAMAN TANGAN MOLOKU KIERAHA 96

CERITA PENDEK

UNIKNYA TERNATE 99
DIARY NAILA 105
MENGGAPAI IMPIAN 122
PAHLAWAN TANPA TANDA JASA 136
PEDULI 141
HADIAH DARI PAMAN 143
TERPESONA MELIHATMU, DANAU TOLIRE 147
MENGGAPAI CITA-CITA 151
HADIAH UNTUK GADIS KECIL YANG MALANG 156
BUDAYAKU (SANGGAR NUKU) 161
MENANAM KEBAIKAN 164
CINTAKU SEASAM VITACIMIN 168
SEPATU MARHAN 178
DANAU TOLIRE 183
ASAL MULA TELAGA BIRU 188
PERJUANGAN SEORANG ANAK 191
KESALAHAN HARAPAN DALAM KHAYALAN 194
DERITA YANG TIDAK BERAKHIR 199
KADAI 201
AIR MATA MALAIKAT KECIL 206

MALAIKAT PUTIH BERBAU SURGA 210
KETIKA MATAHARI MENYINARI PAGI
SEORANG ANAK PEMULUNG 217
PERSAHABATAN 221
SANG IDOLA SEJATI 227
ASAL MULA KERAJAAN TERNATE
DAN JEJAK PERTAMA AGAMA ISLAM DI TERNATE 236

PUISI

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DUH INDONESIAKU, SABAR YA ...!

Karya: Amiratu Diana (MA Al-khiraat Ternate)

Indonesia negeriku
Negeri besar dan kaya
Saking besarnya penduduk pun diekspor
Saking kayanya semua pun dijarah
    Ada banyak tambang
    Ada banyak ikan
    Ada banyak sawah
    Ada banyak ilmuwan
    Tetapi semua hanya ada tanpa dipunya
Kapan ya... negara kaya juga kuasa
Mampu menandingi Amerika
Ah... sulit, sulit sekali
    Bayangkan ! kalau utang luar negeri telah membelit
    Penguasa korup hanya kejar duit
    Di mana-mana penuh suap dan sogok
    Apakah kita bisa bangkit ?
Bayangkan ! kalau mau jadi pegawai harus bayar
Yang sudah pegawai hobinya pungli
Yang miskin tambah ngemis
Keserempet sedikit minta ganti tak karuan
Ih ... amit-amit

AKU DAN MALUKU UTARA

Karya: Anita Rahmadani (SMA Negeri 1 Kota Ternate)

Aku dan Maluku Utara ...
Provinsi aku tinggal
Indonesiaku kaya raya
Kaya budaya
Beragam adat istiadat
Menjunjung tinggi martabat santun
Safanah bagi kekayaan alam yang melimpah ruah
'semuanya ada di Maluku Utara
Sekarang ...
Aku berdiri di sini
Memandang langit biru tempat tinggalku ini
Cerah
Terang
Namun ada kekalutan pada satu sisinya
Pada butiran awan gemawangnya
Aku tak tahu kenapa
Aku tak tahu bertanya pada siapa
Katanya budaya disini diagungkan
Gemah ripah lohjinawi
Sering kudengar ungkapan itu di televisi
Maluku Utara memang masih berdiri
Berdiri dengan budaya dan adat istiadatnya
Akar-akarnya belum tercabut
Tetapi dedaunnya mulai rontok
Bukan ....
Bukan karena penjajahan masuk lagi

Bukan karena si asing-asing yang datang dari seberang sana
Ingin bertransaksi rempah dengan kami
Kekalutan ini karena rakyatnya
Sedang berada di persimpangan prahara
Semuanya sibuk mengembangkan diri tetapi dengan budaya korupsi
Lagi sibuk menyibukkan diri dan lupa akan toleransi
Oh ... seakan lupa akan segalanya
Kami lupa... kami pelupa
Pintaku janganlah ini diteruskan
Janganlah ini terus dikembangkan
Jagalah rumah kita
Rumah yang akan melindungi kita ini
Maluku Utara...

DESA OHA TEMPAT KELAHIRANKU

Karya: Julfitria Mansur (SMA Al-Irsyad Ternate)

Pagi hari cerah...
Burung-burung pun berkicau riang
Kutatap sebuah desa penuh kedamaian

Oh desa Oha ...
Engkau begitu indah dan penuh damai
Di sinilah aku lahir dan besar
Oleh bundaku

Desa Oha ...
Kau adalah kampung halamanku
Engkau adalah tanah airku
Banyak suka maupun duka
Yang kujalani selama ini
Aku tak pernah menyerah serta putus asa
Karena aku bangga dibesarkan
Di Desa Oha seberang sana
Yang terpencil di Maluku Utara
Setiap langkahku hanya doa
Yang kupanjatkan
Bila nanti aku kembali
Engkau selalu menanti kedatanganku

ELOKNYA TERNATE

Karya: Firhad Fauzi (SMA Muhammadiyah Ternate)

Mentari pagi yang bersinar
Menyilaukan pandangan
Terangnya menyinari kota kecil nan indah ini
Kilauannya pun begitu menakjubkan
Terbentang tingginya pesona indahnya alam
Gunung Gamalama yang menonjol tinggi mencakar langit
Hijaunya danau yang memancarkan ke eksotisan alam
Membuat kedua bola mata ini tak bisa berkedip
Saat memandang eloknya Kota Ternate
Kicauan burung yang terdengar
Di setiap pagi dan sore hari
Seakan meluluhkan hati
Hamparan ombak yang terhampar
Seakan memanjakan pasir putih yang tergelincir
Jika sore hari menjelang
Pancaran hangat mentari pun mulai terasa
Tiupan angin sepoi-sepoi menggetarkan pepohonan
Menerbangkan aroma kesejukan
Mentari yang tenggelam memantulkan cahaya
Seakan merobek lapisan langit
Dan kegelapan pun mulai menampakkan dirinya
Bulan sabit yang berada di atas Gunung Gamalama
Disertai taburan bintang yang setia menemani
Seakan lengkaplah sudah eloknya Ternate ini

TERNATE TANAH RANTAUKU

Karya: Ikbal kutaman (SMA Al-Irsyad Ternate)

Ternate yang indah...
Meski kau bukanlah tanah kelahiranku
Kaulah kota tempatku mengabdi
Kupelajari ilmu satu per satu
Demi kesuksesan di masa depan

Ternate ...
Tanah rantauku
Di sini kutinggal di kota yang kecil ini
Hidup dengan orang-orang
Kuterus mencari ilmu
Demi mengejar cita-cita
Tanpa patah semangat

Nasib hidup di rantau orang
Meski letih dan lelah
Menghampiri setiap langkah hidupku
Letih lelah dan tertatih
Belajar, belajar, dan belajar
Tak ada kata menyerah
Terus dan terus kucari ilmu...

DERITA PALESTINA

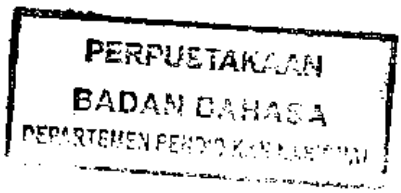
Karya: Amiratu Diana (MA Al-khairaat Ternate)

Di keheningan malam yang syahdu
Di saat umat larut dalam kekhusyukan
Sebuah petaka dunia
Telah menggemparkan bumi Palestina
Pekikan ...
jeritan ...
Dan rintihan anak-anak lemah nan tak berdosa
Telah mengguncangkan bumi Palestina
Di manakah ayah-ayah mereka ?
Di manakah ibu-ibu mereka ?
Ke manakah mereka akan mengadukan semua itu ?
Oh ... Palestina ...
Saat ini hanya kesedihan, rasa takut, dan air mata
Yang senantiasa menemani hari-hari mereka
Kerinduan akan bumi Palestina
Terbayanglah sudah ....
Oh ...Palestina yang dulunya kota yang disegani banyak orang
Kota para nabi...
Kini tinggallah engkau menjadi puing-puing kecil
Sejarah Palestina
Yang terluka amat dalam ...

TERIMA KASIH, UNTUKMU PAHLAWAN BANGSA

Karya: Ira Yusac (MA Al-khairaat Ternate)

Demi Bangsa ...
Kau korbankan nyawamu
Demi negeri ...
Kau korbankan waktumu
Tak sedikit pun rasa takut ada
Pada dirimu
Semangat juang membara di jiwamu
Engkau taklukkan mereka
Yang menjadi penghalang negeri ini
Sebuah bambu runcing yang selalu menemanimu...
Hari-harimu diwaranai pembunuhan, sungai darah
Namun, itu tak dapat meruntuhkan
Semangat juangmu ...
Terimah kasih, pahlawan bangsaku ...
Karena engkau telah mengantarkan
Negeri ini ke dalam istana
Kemerdekaan...
Merdeka ...


PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

TOLIRE GAM JAHA

Karya: Intan Suatrat (SMA Al-Irsyad Kota Ternate)

Tolire ...
Kisahmu mengandung duka
Memberikan genangan darah yang menyayat hati
Deraian air mata jatuh mengiringi
Teriakan memilukan
Dari orang-orang yang mati karena ulah mereka
Yang bertindak asusila

Tolire ...
Nun jauh di sana
Keindahanmu menyenangkan mata
Tanpa sadar aku tergoda, terjatuh dan terlena
Dalam indahnya panoramamu yang menawan
Laksana surga duniawi

Tolire...
Engkau telah menjadi saksi bisu
Dari teriakan orang-orang yang mati
Tanpa kesalahan dalam penyesalan berganda

MALAIKATKU

Karya: Amiratu Diana (MA Al-khairaat Kota Ternate)

Bunda ...
Begitu perih saat engkau menghadirkanku di dunia ...
Kau besarkan aku dengan kasih sayang yang begitu besar ...
Sehingga aku pun terbuai dalam dekapan kasihmu ...
Engkau lupakan semua masalah yang menimpamu
Ketika engkau berada di dekatku
Bunda ...
Engkaulah malaikatku
Kau bangunkan aku di saat aku terjatuh
Kaurela tersengat sinar matahari, hanya untukku
Kaurela meneteskan keringat dan air matamu
Hanya untuk kebahagiaanku ...
Bunda ...
Kau adalah wanita yang sangat mulia
Yang mengasuhku dengan penuh kasih dan sayang
Terima kasih bunda ...
Kautelah memberikan semua itu untukku
Dan bagiku itu semua adalah hadia terindah yang pernahku dapatkan
Dan hari ini kuucapkan dari lubuk hatiku yang terdalam
Kucintai dikau, Bunda ...

JAZIRAH MURKA

Karya: Abhy Abdillah Basahona (SMA Al-Irsyad Ternate)

Tak ada yang tersisa ...
perjuangan atas nama pembebasan yang ditorehkan para pendahulu
hanya menyisakan duka
setiap jengkal kehidupan hanya ada serakah yang menghias
memonopoli setiap napas yang menderu di bumi jazirah al-mulk

Tak ada yang tersisa ...
hanya jasad yang kian menyiksa
di laut para nelayan dengan kapal kecil yang oleng
mengundang paus dan hiu berebut santapan malam
di darat para tengkulak masih berkuasa
menyumpal setiap mulut pencari suaka dengan lembaran lembaran rupiah
biru, merah, dan hijau
    Maka lihatlah para musafir seperti kami yang bertelanjang kaki
    membuat marah para kapita di laut dan di darat
Dan tengoklah ...
hujan tak lagi jadi berkah
bebatuan dan gelondongan sampah amarah disapunya dari kaki gamalama
menjarah yang bisa dijangkaunya bak pencuri berkaki bisa datang di malam gulita
    Gamalama tak lagi tersenyum indah
    menangis mengisahkan pilu yang disaksikannya

lewat pekat debu-debu bersayap yang dihembuskannya
kapitanku marah kapitanku murka
jazirahku tak lagi mulk, jazirahku kini murka

TARIAN SOYA-SOYA MENGISI KEHAMPAAN DI JIWA

Karya: Nurmaqfirah A. Rahman (SMA Negeri 5 Kota Ternate)

Kumelangkah di tepi jalan
Hampa rasanya
Pikiran kosong
Tak ada seuntai kata yang terucap

Langkah demi langkah kulewati
Kutertatih, terdiam, dan mengangah
Dikejutkan dengan bunyi tifa, saragai, dan tawa-tawa

Mata memandang
Terpancar aura pejuang
Dari ribuan wajah anak-anak
Dengan pakaian berwarna putih,
Serupa rok berwarna-warni, dan taqoa berwarna kuning

Ngana-Ngana dan salawaku di tangan
Dengan kelincahan ribuan anak-anak menari tarian soya-soya
Dengan gerakan menyerang, mengelak, dan menangkis
Melambangkan semangat pantang menyerah

PANTAI DODOLA

Karya: Rahayu M. Rio (SMA Al-Irsyad Kota Ternate)

Pantai Dodola
Laksana surga yang dititahkan ke bumi
Memiliki dua pulau yang unik
Pasir putih yang begitu halus
Sebening mutiara surgawi
Laut biru menggoda

Kulihat indahnya Pantai Dodola
Tepat di depan mataku
Melukis pesona alam yang hidup dalam panorama keindahan
Menenangkan jiwa para para pencari damai

Deburan ombakmu begitu riang
Memanggil sukma yang sedang lara
Tuk nikmati keindahan alammu

Di pantai ini kita bersama
Di pantai ini hadirnya kebahagiaan senyum dan riang

KEPERGIANKU

Karya: Mariyama Husnun (SMA Muhammadiyah Ternate)

Saat aku melangkah ...
Meninggalkan kampung halamanku
Hati terasa berat ...
Saat kupandang kedua orang tuaku ...
Yang bercucuran air mata

Apakah air mata itu
Air mata kebahagiaan?
Ataukah air mata kesedihan?
Yang harus merelakanku
Berjuang di tanah orang ...

Ayah ... Ibu ...
Doakanlah aku agar aku bisa
Kembali dengan keberhasilanku
Untuk mengbahagiakan kalian ...

TERNATE

Karya: Sry Rahayu (SMA Al-khairaat Ternate)

Senyum merekah di bibirmu
Melihat indahnya kotaku
Kota Ternate Kota mandiri
Kota yang berlimpah kebudayaan

Adat-istiadat tentang empat kerajaan
Tatapan mata Moloku Kie Raha
Berbaris dengan keindahan alam
Moloku Kie Raha kini berganti
Dengan nama Maluku Utara

GERBANG MASA DEPAN

Karya: Vivian J.S. Naya (SMA Negeri 3 Ternate)

Setiap pagi dibukalah gerbang itu
Gerbang... gerbang
Hanya sebuah gerbang yang terbuat dari besi
Tetapi itu begitu berarti
Karena itu gerbang masa depanku
    Ketika aku membuka mata
    Terbangun dari tidurku
    Terbayang-bayang akan gerbang masa depanku
    Ketika aku memasuki gerbang itu
Hembusan angin seakan-akan
Menyambutku dan berkata "Di sinilah masa depanmu"
Terlihat senyuman manis dari seseorang
Yang berhati mulia menyambutku
    Dialah guruku
    Yang tak kenal lelah mendidikku
    Kulihat lagi di sekelilingku
    Tawa canda teman-temanku
Mereka semua ada di setiap
Helaian nafasku
Detak jantungku
Dan langkah kakiku
Mereka adalah orang-orang
Yang menghiasi kesuksesanku

IBU...

Karya: Vivian. J.S. Naya (SMA Negeri 3 Ternate)

Kau adalah jiwaku
Tanpamu aku takkan berarti
Tanpamu aku takkan berada di dunia ini
Tanpamu aku takkan berdiri di sini

Kau begitu berharga
Bagi setiap hembusan nafasku
Kau begitu berarti bagiku

Aku takkan bisa membalas
Setiap tetes air susumu yang kauberikan untukku
Aku takkan bisa membalas
Kesakitan yang kaurasakan ketika melahirkanku

Tapi yang aku ingin lakukan adalah
Membuat bibir manismu tersenyum
Membuat mata indahmu
Menangis karena kebahagiaan

Semoga kelak kau akan mengenangku
Sebagai anak yang berbakti
Ibu jasamu akan kuingat
Hingga akhir hayatku

RAKYAT MENANGIS

Karya: Vivian J.S Naya (SMA Negeri 3 Ternate)

Rakyat kecil hanya bisa menangis
Karena aspirasi mereka tak didengar!
Pemerintah hanya mementingkan kepentingan mereka
Padahal mereka duduk di kursi yang mewah itu
Karena tangan-tangan rakyat kecil

Pemerintah tidak memedulikan rakyat kecil
Pemerintah tidak memperhatikan anak-anak jalanan
Pemerintah tidak memerdulikan anak-anak yatim

Mereka makan dengan makanan yang enak ...
Sedangkan mereka tidak memikirkan rakyat yang kelaparan
Di mana hati nurani mereka?
Di mana ... di mana ... di mana?

Apakah mereka tidak mempunyai hati nurani?
Ataukah pintu hati mereka sudah tertutup?
Hanya Allah yang tahu ...
Rakyat kecil hanya bisa menangis
Sambil meratapi kedudukan mereka
Dan berkata "di mana letak keadilan di negeri ini?

BALADA TALAGA TOLIRE

Karya: Indrylia CH. Sinsu (SMA Negei 3 Ternate)

Tolire Gamjaha
Di saat aku berdiri di tepianmu
Angin berhembus membelai bulu kudukku
Tolire berkisah legenda penuh misteri

Legenda tabu gamjaha
Berkisah bapak menggauli anaknya sendiri
Membuat murka Allah Yang Esa
Kokok ayam pertanda isyarat

"Tolire Gamjaha, Tolire Gamjaha, Tolire Gamjaha"
Air pun membuih
Muntahkan murka Sang Penguasa
"Tolire Gamjaha"
Tinggal kenangan tersimpan pesan

GURU

Karya: Indrylia C.H. Sinsu (SMA Negeri 3 Ternate)

Pahlawan tanpa tanda jasa
Itulah sebutanmu
Yang marak karena jasamu
Yang begitu tulus

Banyak orang tak kau kenal
Tetapi sebagian dari mereka
Berhasil karena ketulusanmu

Ketulusan memberi ilmu
Berbagi pengetahuan
Kepada banyak orang
Meski mereka beasal dari berbagai
Suku, wilayah, asal, agama, tetapi
Itu semua tak berarti bagimu

Yang kau tahu hanya satu
Yaitu mereka semua
Selalu sama di matamu
Karena engkaulah
Pahlawan tanpa tanda jasa

TERNATE

Karya: Indrylia C.H. Sinsu (SMA Negeri 3 Ternate)

Besarnya hanya sekecil titik di peta
Namun keindahannya tak sekecil titik
Panorama Gunung Gamalama
Yang indah penuh ketenteraman
Oh, Ternate kota yang indah
Tobololo dengan pasir putih yang begitu menawan
Bersihkan mata tenteramkan hati
Suwering dengan begitu banyak makanan yang enak
Tolire dengan begitu banyak cerita
Adat beragam adat dan aturan
Mampu lukiskan Ternate yang damai

Oh, Ternate walaupun kau
Dianggap kecil namun,
Sebenarnya menyimpan begitu banyak
Keindahan yang ada
Dan mampu membuatmu
Menjadi kota yang indah

PAHLAWAN INDONESIA

Karya: Indrylia C.H. Sinsu (SMA Negeri 3 Ternate)

Berkibarnya bendera merah putih
Merupakan kemenangan Indonesia
Tapi sadarkah di balik kemenangan itu
Banyak orang-orang yang berjasa
    Mengorbankan waktu
    Hanya untuk Indonesia
    Rela taruhkan nyawa
    Hanya untuk Indonesia
    Siap berkorbann saat maut menghadang
Bambu runcing, kaki telanjang tak beralas
Selalu setia menemanimu dalam berjuang
Untuk Indonesiaku
    Semangat membara di jiwamu
    Selalu berkobar demi Indonesia
    Taklukkan para penjajah
Pembunuhan, pembantaian selalu
Mewarnai hari-harimu
Namun semua itu
Tak dapat runtuhkan semangat juangmu
    Terima kasih pahlawan
    berkatmu
    Indonesia kini telah merdeka

INDONESIA

Karya: Vivian J.S. Naya (SMA Negeri 3 Ternate)

Tanah airku yang kaya
Bermacam ragam budaya
Berjuta suku bangsa
Berbagai macam bahasa
Menyatu dalam sebuah nama Indoesia

Setelah berabad-abad lamanya dijajah
Kekayaannya dirampas!
Orang-orangnya diperbudak!
Terdengarlah seruan kemerdekaan yang diproklamasikan

Seakan tanda kebebasan dan kemakmuran telah datang
Berkat tumpahan darah yang suci
Kini saatnya kita untuk bangkit
Menatap masa depan bangsa ini

Bangkit bangun bangsaku
Maju bangun negeriku
Tunjukkan kepada dunia
Kejayaan dan kehormatan
Hanya untuk bumi Indonesia ...!

KASIH IBU

Karya: Indrylia C.H. Sinsu (SMA Negeri 3 Ternate)

Ibu ...
Kau bagaikan embun di pagi hari
Kau pelita dalam kegelapan
Kau karunia yang paling terindah

Ibu ...
Besar kasihmu tak dapat diukur
Besar kasihmu tak dapat dihitung
Tapi besar kasihmu dapat dirasakan

Pengorbanan kasihmu seakan tak mengenal sakit
Tak mengenal luka, derita
Terik matahari, dinginnya angin berhembus
Tak ada arti bagimu

Yang kau pikirkan hanya kasih yang tulus
Yang kau berikan padaku
Terima kasih ibu
Atas besarnya kasihmu

BABULLAH

Karya: Vivian J.S. Naya (SMA Negeri 3 Ternate)

Kegigihanmu mampu menaklukkan penjajah
Menjadikan seluruh kerajaan di negeri ini
Berada dalam genggamanmu

Siapa pun yang mengenalmu
Akan takjub dengan kegigihanmu
Pada saat kehadiranmu menapaki bumi
Mentari pun bersinar terang

Gunung yang kokoh pun seakan merunduk
Desiran pasir pun terasa hangat
Ketika engkau menghunus pedang
Penjajah bergetar
Seakan tak mampu membalas

Sejak dulu negeri ini telah porak-poranda
Melukiskan luka dari rakyat-rakyat jelata
Tetapi kehadiranmu mampu membangkitkan
Harapan dan semangat untuk
Tetap bertahan dan bersatu
Melindungi Maluku Kie Raha

DI SEKOLAH INI

Karya: Novita Umar (SMA Negeri 3 Ternate)

Di sekolah ini ...
Kita berdiri
Kau dan aku
Tiga tahun lalu

Melepas rindu
Mengundang tawa
Sambil bertatapan
Matamu dan mataku

Kita bersama-sama
Melewati suka duka
Menerjang tingginya jurang
Memikul beban hidup
Demi masa depan yang cerah

Di sekolah ini ...
Tiga tahun lalu
Kita berpisah dan yang terucap
Hanya salam perpisahan

PAHLAWANKU

Karya: Novita Umar (SMA Negeri 3 Ternate)

Pahlawanku ...
Kau bagaikan tiang yang tak pernah roboh
Walau diterjang badai bencana
Kau berjuang mati-matian
Demi tanah air bangsa dan negara

Kau rela berkorban
Menumpahkan darah
Pertaruhkan nyawa
Demi merebut kemerdekaan

Pahlawanku ...
Jasa-jasamu tak terlupakan
Keberanianmu takkan pudar
Sampai akhir hayat
Semangatmu tetap berkobar

BIRAHI BULDAM TERNATE
(PESONA KOTA TERNATE)

Karya: Annisa I Aswad (SMA Negeri 3 Ternate)

Ketika gelap mulai sirna
Mentari menyinari indahnya Gamalama
Embun menetes di dedaunan cengkeh dan pala
Danau Tolire terlihat tenang menghanyutkan
Angin berhembus menyimpan seribu misteri
Menyapa setiap tubuh yang terbangun
Semerbak aroma ikan fufu berhembus
Ikut menari-nari bersama udara pagi
Di tepian jantung kata ...
Keratin berdiri gagah menantang lautan
Benteng Toloko dan Santo Pedro
Saksi bisu sejarah kota ini, Ternate
Kehidupan kaki Gunung Gamalama
Kepulauan rempah-rempah
Itulah pesona kotaku Ternate

NASIHAT ORANG TUA

Karya: Ikbaal Albaar (MA Al-khairat Ternate)

Anak, jalan hidupmu masih panjang
Engkau harus seperti bulan purnama
Agar hidup jadi terang
Berilah kehangatan dalam hidupmu
Seperti sungai mengalir air

Anak, hidupmu tak selamanya indah
Hidup ini terlalu susah
Tapi, jangan bosan berjuang
Banyak jalan meraih kebaikan

Anak, engkau ada karena Ilahi,
Dia adalah penguasa, karena Dia engkau hadir
Jangan lalai dalam doa
Hidup ini sandiwara
Jangan main sandiwara terlalu lama

Anak, jangan bosan cari ilham
Buku dan bacalah tanda-tanda Ilahi
Di sana ada petunjuk untukmu
Jangan selalu melihat ke atas
Masih ada orang yang teraniaya
Jangan lupa nasihat orang tuamu

JASA AYAH

Karya: Ikbaal Albaar (MA Al-khairat Ternate)

Kau sangat berarti
Kau tak mungkin terganti
Cinta dan sayangmu begitu suci
Melebihi isi bumi

Dalam lelahmu kau mencari nafkah
Dalam kesusahanmu kau hidupi aku
Kau pahlawan hatiku
Kau permata jiwaku

Ayah ...
Aku tak pernah sadari
Betapa engkau berjasa
Dalam hidup ini

Ayah ...
Kau lelaki sejati
Tekadmu layaknya bara
Yang selalu menyala tak pernah padam

Hidupmu kau korbankan untukku
Kau rela bersusah dan menderita
Asalkan aku bahagia

Ayah ...
Kebaikanmu kan terpatri
Kujadikan pelita di hati untuk hidup ini

CINTA TAK BERARTI

Karya: Ikbaal Albaar (MA Al-khairat Ternate)

Cinta,
Cinta membuatku lupa diri
Cinta membuatku lupa akan diriku sendiri
Aku mencintainya lebih dari diriku sendiri
Aku menyukainya lebih dari diriku sendiri

Cinta,
Mengapa kau membuatku lebih mencintainya daripada diriku sendiri
Mengapa kau membuatku lebih menyayanginya daripada diriku sendiri

Cinta,
Cintaku padanya lebih dari apa pun
Cintaku padanya lebih dari siapa pun
Cintaku padanya lebih dari segala-galanya

Cinta,
Di hatiku, di setiap nadiku, di setiap hembusan nafasku
Hanya ada dia seorang
Tetapi kini,
Tubuhku remuk
Hatiku hancur
Jantungku lemah

Karena,
Cintaku tak terbalas
Cintaku membuat kesedihan
Cintaku tak berarti untukmu.

TETESAN AIR MATA

Karya: Ikbaal Albaar (MA Al-khairat Ternate)

Di tepi kesedihan menyebar, isak tangis mewarnai keadaan
Ucapan bela sungkawa, menghadiri perpisahan terakhir untukmu
Kami teteskan air mata ini, awal dari perpisahan kita

Kau meninggalkan kami tanpa mengucap, sepatah kata pun
Kami bertanya, tak ada sahutan, hanya terlihat dirimu berwajah pucat

Darahmu, mengalir sedikit demi sedikit
Dan akhirnya kau kehabisan darah
Dirimu tak berdaya lagi, tak ada keceriaan di wajahmu
Hati nuranimu telah meninggalkan dunia
Semangatmu yang membara, kini telah lenyap

Kecantikanmu yang memukau kini telah hilang
Senyumanmu kini tlah lenyap, seketika kau tak bergerak lagi
Mengapa kau meninggalkan dunia ini?
Dunia masih mencintaimu, tapi Tuhan telah memanggilmu, mencintaimu ...

Semoga kau bahagia di sana itulah tempat peristirahatan terakhirmu
Kami sedih,

Tanpamu hidup tak berarti namun kau selalu ada di hati kami
Canda tawamu, takkan hilang sekolah akan terasa sepi, tanpamu
Selamat jalan kawan untuk selamanya.

ANGIN MALAM

Karya: Dewi Sartika S. (SMA Al-khairat Ternate)

Fajar telah berlalu, kegelapan mulai menyelimuti
Terlihat rembulan mulai menyirami cahaya
Terlihat pula bintang-bintang mulai menampakkan dirinya
Keheningan pun telah memenuhi suasana malam

Di bawah sinar bulan yang terang benderang
Diiringi kelap kelip bintang di cakrawala
Melintas angin malam yang berhawa dingin
Menambah nuansa malam yang syahdu

Tiupan angin semakin kencang
Menambah kesejukan hatiku yang gundah
Bagai bersenandung menghiburku
Menemani malamku yang hening

Memandang bintang dan bulan
Mengharapkan mendapat kebahagiaan
Dalam keyakinan kuberdoa
Semoga angin malam membawa kebahagiaan

AYAH KAU IDOLAKU

Karya: Dewi Sartika S. (SMA Al-khairat Ternate)

Di setiap helaan nafasmu
Di setiap aliran keringat mu
Dan di setiap relung hatimu
Terpenuhi kasih sayang kepadamu

Di setiap doamu
Kau haturkan namaku
Dan setiap doamu
Terkumpul segenap harapan

Kau rela korbankan jiwa ragamu
Kau rela diterpa badai
Kau rela diterpa panas matahari
Hanya untuk anakmu

Ayah ...
Akan kukenang setiap nasihatmu
Akan kugapai impianmu
Terima kasih ayah

TIKUS-TIKUS BERDASI

Karya: Murniyati Djufri (SMA Al-khairat Ternate)

Kemegahan,
Kemewahan,
Kekayaan,
Kekuasaan,
Seakan mengalir dalam aliran darhnya

Pikirannya kelabu
Matanya seakan tertutup kabut hitam
Hatinya telah dibeli dengan uang

Dunia seakan abadi baginya
Takhta kekuasaan adalah makanannya
Halal, haram tak lagi dipedulikannya
Uanglah tempat persujudannya

Malu adalah hal biasa baginya,
Sungguh begitu lincahnya ia,
Begitu piawainya dia
Kelicikan pun menjadi permainannya

Kenyataannya ...
Tikus berdasi itu berlari bebas begitu saja
Sungguh malang negeriku

KEKASIH YANG DIRINDUKAN

Karya: Murniyati Djufri (SMA Al-khairat Ternate)

Fajar sidik telah datang
Menerangi kegelapan dunia kelam
Menggetarkan hati setiap insan
Bersama kebenaran hakiki

Paras nan elok rupawan
Bumi tunduk kepadamu
Hewan menghormatimu
Seluruh penduduk langit dan bumi bersalawat kepadamu

Kini rembulan telah terbenam
Namun cahaya kasihnya tetap abadi
Kebenaran akan kokoh selamanya
Dalam pengawasan sang Ilaihi Rabi

Sungguh, gerakanmu ibadah
Pengorbananmu kau taburkan
Butiran-butiran pasir saksinya

Tiada nama yang pantas bersanding dengannya
Selain nama yang tertulis pada sebuah prasasti
Di atas tiang-tiang penyangga Arsy,

Dialah Muhammad ...
Sang kekasih Allah ...
Penjulang panji kebenaran
Terukir namanya dalam Alquran

TERNATE

Karya: Wanda Maya (SMAN 5 Kota Ternate)

Kisah ini menjadi pijakan
Negeri dengan sebutan raja-raja
Dikenal dan diakui karena leluhurnya
Katanya dari kayangan

Negeri asal "Eli-eli fo sosonyinga Gam Madihutu"
Semua hanya sejarah
Kini diterpa angin, pergi dan tak kembali
Semuanya berbicara adat se atorang

Apakah semuanya paham? Ataukah ... tetapi tak apalah
Itulah negeri kita, negeri jajahan
Mereka mengakui paham
Untuk memuluskan penjajahan mereka

Negeri kaya simbol
Negeri siapa ya? ... ya Bula dan Ternate
Simbol hanya simbol
Hanya benda mati, jika diceritakan menjadi hidup
Cerita yang begitu banyak versi ... syariat hingga makrifat
Adat Ternate? Sekarang masih ada, ataukah?

KEINDAHAN MALUKU UTARA

Karya: Siti Suhartina (SMAN 5 Ternate)

Kulihat burung-burung berkicau
Terbang mengiringi indahnya Gunung Gamalama
Dedaunan berjatuhan
Menghiasi tanah Maluku Utara

Keindahan kehidupan darat
Tak kalah indah kehidupan di bawah laut Maluku
Udara yang sejuk, pantai yang indah
Telah kudapat di kepulauan ini

Wahai Sang Pencipta Yang Maha Adil
Pulau-pulau yang dikelilingi lautan luas
Tersimpan banyak kekayaan alam dan keindahan alam

KAPITA PEMIMPIN PERJUANGAN

Karya: Dharmawati Akuba (SMAN 5 Ternate)

Tarian kapita
Melukiskan perjuangan rakyat Tidore
Menopang semangat tak terhenti demi perjuangan
Oleh rakyat dan para kapita

Tarian kapita
Menjadi upacara adat
Pemanggilan Jin di kedaton
Dan upacara pergantian Sultan

Dengan parang dan salawaku
Parang di kanan salawaku di kiri
Awas siapa mendekat ...
Berani mati dengan parang Kapita

Beratus-ratus tahun kami dijajah
Kami diperbudak
Tapi kami mengusir mereka
Dengan tarian Kapita

Kapita pemimpin perjuangan
Mengusir penjajah
Menyambut tamu

IBU

Karya: Aprilyadi (SMA Al-khairat Ternate)

Ibu adalah sosok wanita berhati mulia
Selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya
Dan ibuku, adalah sebutan terindah
Kata yang semerbak cinta dan impian
Manis dan sahdu yang memancar dari dalam jiwa

Tak kubayangkan
Betapa mulianya sosok seorang ibu
Sosok yang telah menjaga dan merawatku
Dari ketika aku masih dalam kandungan hingga alam dunia
Dan ibuku adalah kata tersejuk yang dilantunkan
Oleh bibir-bibir manusia

Sangatlah beruntung jika masih memiliki seorang ibu
Namun, bila seorang telah kehilangan ibunya
Maka, telah hilanglah sehelai jiwa suci nan senantiasa
Merestui dan memberkatinya

Ibu ...
Sungguh perjuanganmu selama ini
Tidak akan pernah aku lupakan
Siang berganti malam, hujan kehujanan
Panas kepanasan membakar kulit yang lembut
Terima kasih Ibu
Atas segala pengorbananmu selama ini

KESUNYIAN DARI KEGELAPAN KE GELAPAN

Karya: Aprilyadi (SMA Al-khairat Ternate)

Telah datangnya fajar
Di saat embun masih membasahi bumi
Suara azan pun terdengar di masjid
Kubangkit dari kematian, menuju ke kehidupan
Untuk menghadap kepada sang Khalik

Di saat itu
Lorong-lorong tergenang air hujan
Udara teramat lembap dan dingin
Berjalan dan terus berjalan
Bersama kesunyian hingga keramaian

Jejak kaki kecil
Tenaga kecil terus berjalan ke tujuan
Diiringi dengan doa dan tawakal
Berharap cita-citanya kan terkabul

Kesunyian ...
Kuanggap sebagai teman sebaya
Memberikan ketenangan untuk berkarya
Dan terus berkarya
Hingga kegelapan menjemputku kembali

TERBITNYA SANG SURYA

Karya: Aprilyadi (SMA Al-khairat Ternate)

Menjelang malam
Bumi tak lagi terlihat cerah
Bumi tak lagi harapan yang diinginkan
Bumi hanya gelap gulita

Menjelang pagi
Bumi dibasahi embun pagi
Kicauan burung-burung terdengar
Menyambut pagi penuh cahaya suci

Sang surya ...
Kau sosok seorang ibu
Menyusui bumi dan planet-planet lainnya
Melalui sinar yang dipancarkannya
Dengan harapan, besok lebih baik dari hari ini

NABI MUHAMMAD SAW

Karya: Rohma M.D. Abay (SMA Al-khairat Ternate)

Ya Nabi Ya Rasulullah
Cahaya hati kami, kekasih Allah
Betapa mulia akhlakmu
Engkaulah purnama penerang gelapnya jiwa manusia
Engkaulah surga yang menerangi kelamnya hati manusia
Engkaulah cahaya di atas cahaya

Ya Nabiyallah Ya Habiballah
Engkaulah bagai cahaya kemuliaan Alquran
Besarnya perjuanganmu menegakkan agama
Agungnya cintamu menyayangi sesama
Harum senyummu pada wajah dunia
Betapa ramah sikapmu tertanam dalam jiwa

Ya Nabiyallah Ya Rasulallah
Betapa indah akhlakmu
Bagai cahaya keindahan Alquran
Rindu kami padamu sepanjang waktu
Engkaulah cermin bagi hidup kami
Engkaulah petunjuk perjalanan kami

Ya Nabiyallah Ya Habiballah
Betapa indah akhlakmu
Wahai teladan yang tak pernah padam
Mengalirlah jihadmu dalam ibadah kami
Hadirkanlah cintamu dalam ibadah kami
Ajarkanlah ketabahanmu dalam doa kami

SURYA PAGI

Karya: Dewi Sartika (SMA Al-khairat Ternate)

Ketika surya menampakkan cahaya
Dan menyinari pepohonan rindang
Dan menerobos sela-sela pepohonan
Ayam jantan pun berkokok dengan lantangnya

Aku pun terbangun dari tidurku
Lalu, kubuka jendela kamarku
Cahaya surya pun menerobos ke kamarku
Memberi kehangatan di pagi hari

Terdengar suara burung berkicau merdu
Seperti menyambut hari yang begitu cerah
Dan memberi romansa kebahagiaan
Menambah semangat untuk memulai hari

Aku pun memulai hari dengan senyuman
Berharap akan menjadi hari yang indah untukku
Entah kisah apa yang akan terjadi pada diriku
Yang pasti kisah yang telah dilukiskan Tuhan

NEGERIKU INDONESIA

Karya: Dini Silfani Kabo (SMK Putra Bahari Ternate)

Negeriku
Indonesia
Negara super kaya
Negara penghasil uang

Namun ...
Kekayaannya
Uangnya
Dirampas dan dicuri
Oleh tangan-tangan jahil penguasa
Bertopeng syariat

Negeriku
Indonesia
Korupsi, kolusi, dan nepotisme
Tumbuh subur
Laksana melati
Yang terus diairi

Kemiskinan
Kesengsaraan
Adalah buah yang tak pernah habis dipetik
Wahai para pemimpinku

Berikanlah kebaikan hatimu
Berikanlah ketulusan hatimu
Untuk negeriku
Untuk negerimu
Indonesia tercinta

LUARI BEACH

Karya: Dini Silfani Kabo (SMK Putra Bahari Ternate)

Jauh mata memandang
Terpanah aku akan keindahanmu

Pantai Luari
Di sana aku dikabarkan
Oleh karang, oleh ombak dan matahari
Namun aku terdiam, terbius
Terpanah aku akan keindahanmu

Tinggallah aku sendiri
Berdiri di bawah pepohonanmu nan hijau
Menikmati panas teriknya matahari
Menikmati indahnya pasir putihmu

Pantai Luari
Sungguh sangat mempesona
Bagaikan bunga yang mekar di musim semi

Pantai Luari
Panoramamu
Menahan langkahku
Tuk meninggalkanmu

Pantai Luari
Sangat mempesona ...

KENANGAN

Karya: Febiana Rahmadani (SMK Putra Bahari Ternate)

Kenangan demi kenangan telah terukir
Sedih, tangis, canda tawa menghiasi
Perjalanan ini tak mudah
Tempat yang menjadi saksi bisu
Atas semua yang telah terjadi

Kebencian, penolakan, dan penghinaan
Yang mereka berikan
Tak pernah tahu mengapa
Dan bagaimana semua itu terjadi

Hati ini tetap menemani
Bersama lewati ujian ini
Keyakinan akan kebahagiaan di hari nanti
Menjadi cahaya penuntun

KEPERGIANMU

Karya: Febiana Rahmadani (SMK Putra Bahari Ternate)

Perpisahan ...
Akan selalu menjadi akhir
Dari pertemuan
Saat kau pergi tak sanggup lagi rasanya
Menahan air mata ini
Langkahmu yang semakin menjauh
Tak bisa lagi aku hentikan, ingin
Rasanya menarikmu kembali di sampingku

Beratnya hati melepasmu, namun apa daya ...
Aku hanya bisa memandangmu yang semakin
Menjauh berlalu bersama waktu
Andai ku bisa membuatmu berbalik
Dan melihatku menangis, tangisan ini
Ingin mengatakan sesuatu padamu
Akankah kau melupakan semua?
Saat kita berbagi canda tawa dan derita
Bahkan air mata
Namun semua itu hanya kenangan
Saat kau pergi, entah kapan kau kembali

PERCAYALAH

Karya: Febiana Rahmadani (SMK Putra Bahari Ternate)

Hidup ini tak mudah,
Cobaan dan ujian silih berganti
Berdoa dan berusaha setiap saat
Yakinlah Dia akan menolongmu

Kadang putus asa menghantui
Namun, itu hanya godaan sesaat
Berdoa dan berusaha setiap saat
Yakinlah dia akan menguatkanmu

Percayalah ...
Akan ada pelangi di setiap hujan
Akan ada matahari di setiap senja
Akan ada terang di setiap gelap
Akan ada senyuman di setiap tangisan
Akan ada jawaban di setiap doa

Semua akan indah, ketika ada kepercayaan

PERASAAN

Karya: Nurjayantin A. Teki (SMA Al-khairat Ternate)

Ketika waktu berjalan malam pun telah tiba
Sunyi kian mendatang otak pun mulai bergegas
Memikirkan suatu perkara yang akan timbul di tengah
Bundaran kaki meja perasaan yang akan menilai mengeluarkan
Suara demi suara, satu demi satu kursi yang begitu banyak melihatpun
Tidak tenang

Perasaan yang terus mendalam seperti (bibit) yang ditanamkam
Lebih mendalam mulailah tumbuh perlahan-lahan hati pun tidak
Tenang dilihat orang yang begitu banyak terpaku ... tergores ...
Semua telah terjun

Habis ditelan air, perasaan ini berbicara mulailah pertentangan antara
Suku demi suku ...
Secara terus-menerus kini kurenungkan
Semua yang kulihat telah habis dan lenyap

TRAGEDY 1999

Karya: Sartin H. Ahmad (SMA Al-khairat Ternate)

Kisah 13 tahun yang silam
Di penghujung 1999
Ketika sang fajar mulai mengufuk di belahan Timur
Para bocah pun mulai menyentuh mainan

Sesumbar senyuman tak luput menghias wajah lugu mereka
Seperti khilaf dan seakan tak tahu apa-apa
Sang Ibu dan Ayah beranjak pergi
Dan di pertengahan hari ketika pukul 11

Letusan bom mengguncang angkasa Nusa Ombu
Anak parah berkejaran berhujan layangan batu-batu
Berlalu lalang
Sorakan takbir hentakan biling-biling nurani
Langit seakan runtuh, bumi bergoncang

Lalu ...
Linangan darah mengalir memerah tanah
Satu per satu nyawa jatuh tersungkur
Pemandangan pilu mengiris hati
Histeris tangisan anak kecil menggugah jiwa

Demi kebesaran Tuhan
Demi pusara Raja Agung di Tafongo

Demi arwah para leluhur
Demi jasad-jasad sahid nan membangkitkan
Semangat pasukan Tafongo
Meluluhlantahkan tank-tank pasukan musuh

SENI DAN KEINDAHANMU MALUKU UTARA

Karya: Sriyulinda Amir (SMA Islam Ternate)

Sungguh ...
Banyak keindahan yang kau miliki
Oh Maluku Utaraku tercinta
Kesenian yang ada
Sungguh-sungguh beragam
Membuatku begitu bangga
Bangga dapat memijakimu

Oh Maluku Utaraku ...
Seni budaya yang begitu banyak
Membuatku semakin kagum
Tak hanya seni dan budayamu yang beragam
Masyarakatnya pun beragam

Yang berasal dari berbagai suku
Masyarakat yang beragam itulah
Yang dapat menciptakan
Berbagai macam seni dan budaya
Oh Maluku Utaraku ...
Seni dan budayamu
Dapat dikenang hingga akhir hayat

DAERAHKU MALUKU UTARA

Karya: Maryam Yusuf (SMA Islam Ternate)

Oh, Maluku Utara ...
Daerah yang dipenuhi dengan kekayaan alamnya
Daerah yang dipenuhi dengan kebudayaannya
Masyarakat dengan beragam suku dan budaya
Gunung dan lautan memberikan pesona serta keindahannya

Oh, Maluku Utara ...
Pagi hari terlihat ramai
Para pedagang kaki lima mulai berjualan dan lainnya dengan aktivitasnya masing-masing
Sedang saat musim panen tiba
Warga mulai memetik hasil panennya dan nelayan pun tak mau kalah dengan hasil tangkapannya

Oh, Maluku Utara ...
Pariwisata ditawarkannya pun beragam dari fenomena alam sampai peninggalan sejarah
Keindahan gunung dan panorama lautan yang indah
Pala dan cengkeh sumber daya alamnya
Pesta rakyat selalu di tampilkan

Oh, Maluku Utara ...
Tarian yang indah selalu diperagakan
Lagu yang indah selalu didendangkan
Musik tradisional selalu diperdengarkan
Serta adat istiadat selalu diutamakan

SOEKARNO

Karya: Maryam Yusuf (SMA Islam Ternate)

kau bagaikan singa yang mengaum kencang
yang berada di medan pertempuran
kau sama sekali tidak pernah takut
walau seribu bala tentara menghadang
tapi kau selalu ada di depan

Demi bangsa ini kau rela berkorban
Demi rakyat ini kau diasingkan
Karena itulah kau bisa mempersatukan
Dengan kau mempersatukan rakyat ini
Rakyat ini bagaikan seekor harimau
Yang siap menerkam

Oh, Soekarno
Karena kaulah rakyat ini merdeka
Karena kaulah rakyat ini sejahtera
Dan karena kaulah rakyat ini dipuja
Tapi ketika kau telah tiada
Bangsa ini bagaikan sampah

MALUKU UTARA

Karya: Namira Muin (SMKN 5 Ternate)

Tempat kelahiranku
Di sinilah aku mendapatkan banyak ilmu
Untuk menggapai masa depan yang cerah
Menjadi manusia yang berguna

Maluku Utara
Kekayaanmu sangatlah besar
Yang mengutamakan adat istiadat
Bahasamu yang beragam
Membuat semua tidak akan melupakanmu

Maluku Utara
Daerah Kesultanan
Tempat terisi banyak sejarah
Engkau memiliki pulau-pulau yang indah
Nan berjejer di bumi Nusantara

Maluku Utara
Tempat yang sangat menyedihkan
Di masa penjajahan
Masyarakat dijadikan budak semata
Oleh bangsa Belanda dan Portugis

Maluku Utara
Sekarang engkau telah bahagia
Duniamu telah berkembang
Dipenuhi kesejahteraan
Dan bangga menjadi putra-putri Maluku Utara

MUSIBAH

Karya: Eka Risjayanti (SMKN 1 Ternate)

Di penghujung malam
Terdengar gemuruh letusan Gamalama
Memorak-porandakan kotaku
Rumah warga, bangunan-bangunan kusam
Terselimut debu
Tumbuhan mati terbengkalai
Gamalama murka
Oleh keangkuhan manusia
Yang seenaknya merobek-robek budaya
"Adat Seatorang"

HAM TELAH HILANG

Karya: Desi Natalia Masloman (SMKN 1 Ternate)

Ketika globalisasi mendunia
Menembus tembok gagah
Terbawa angin segala arah ...
Budaya terkikis
Agama melemah
Suku terpuruk
Sosial porak poranda
Hukum dibeli
Norma dilupakan
Masyarakat TERNATE
Kehilangan malu ...
Seruling syaitan
Berdendang ...
Bendera Yahudi
Berkibar ...
HAM hilang
Ditelan bumi modern ...
Adat hanyut
Terbawa arus pergaulan ...
Pengorbanan Pahlawan
Diacuhkan ...
Bendera Kebangsaan
Diremehkan ...

TERNATE KOTA NAN INDAH

Karya: Neneng Meilena Ekaputri (SMKN 1 Ternate)

Pemandangan Gunung Gamalama
Pantai-pantai yang indah permai
Danau-danau yang beragam bentuk dan cerita
Serta benteng-benteng yang penuh dengan cerita sejarah tersendiri
Wahai kawan yang jauh di sana mungkinkah engkau melupakan
Ternate

Kenangan yang dulu bersama kawan-kawan
Pada saat bertamasya ke pantai-pantai
Sambil memproklamasikan kesatuan hati
Masihkah kami ada dalam ingatanmu

Oh Ternate kota nan indah
Sungguh engkau banyak menyimpan
Cerita-cerita yang amat menarik
Entah kapan lagi kami menjelajahimu kembali
Untuk mendapatkan pengalaman dan kenangan terbaru.

MERDEKA ATAU MATI

Karya: Eka Risjayanti (SMKN 1 Ternate)

Enam pulu delapan tahun sudah menjadi bangsa merdeka
Apakah Maluku Utara telah merasakannya?
Kekerasan masih tergelar
Dari rumah tangga hingga jalan raya
Korupsi menjadi berita wajib
Di televisi dan koran
Peredaran narkoba kian marak merajalela
Hedonisme dan gaya hidup mewah makin mewabah
Belarasa dengan sesama
Dalam semangat seperjuangan dan sepenanggungan
Ibarat bongkahan emas yang terlalu tinggi
Bercokol dalam kibaran bendera jou bolano
Ekonomi terkikis oleh pengangguran
Pendidikan menjadi sebuah permainan
Beribu-ribu Pemerintah Ternate
Akan tetapi tidak memiliki *baso se rasai*

PULAU TERNATE

Karya: Dwisyasqita F. Pratiwi (SMA N 8 Ternate)

Ternate...
Pulau kecil yang banyak menyimpan
Kenangan dan sejarah
Pulau kecil yang banyak menyimpan
Keindahan di dalamnya

Ternate ...
Di sinilah aku dilahirkan
Di sinilah aku dibesarkan
Dan di sinilah ...
Tempat aku menjalani
Hiruk pikuk kehidupan

Sungguh indah alam Ternate
Lautan biru yang membentang
Gamalama tinggi menjulang
Menghiasi cakrawala di bumi Maluku Utara

BUKU

Karya: Jana A. Latif (SMA Al-khairat Ternate)

Tiada hari tanpamu
Tiada waktu tanpamu
Kau pedoman masa depanku
Kau kesuksesanku ...

Buku ...
Dengan mempelajarimu
Semakin luas pengetahuanku
Mengenalimu menghantarkanku
Ke masa depan yang cerah

Buku ... Kau bukan hanya
Gudang ilmu untukku
Tetapi juga gudang kesuksesanku
Terima kasih buku kau telah
memberiku segudang pengetahuan

KOTA TERNATE

Karya: Nani Febriani (SMKN 1 Ternate)

Ternate ...
Kota sejarah penuh rempah
Kota indah penuh sumber daya
Ragam wisata indah terjaga
Hijaunya alam, luasnya lautan

Ternate ...
Ribuan nafas kagum akan pesonamu
kota yang penuh kepedulian
Kota yang rindu jika ditinggalkan
Bagian dari wilayah timur yang takkan terlupakan
Sumber inspirasi berkarya

Ternate ...
Kota indah penuh sejarah
Kota elok penuh budaya
Kota kecil kebanggan bangsa
Ternate ... terkecil namun terkenal
Ternateku Ternate *Majang*

GURU

Karya: Nurul Fairi Hamza (SMKN 1 Ternate)

Sungguh besar jasamu
Kau lelah dan letih mengajari kami
Kau tetap sabar
Menghadapi murid-murid di kelasmu

Guru ...
Tiada engkau siapa yang mengajari kami
Tanpa engkau kami bukan siapa-siapa, bagi banyak orang.

BERITAKAN KEPADA TUAN

Karya: Nurul (SMA Al-khairat Ternate)

Ketika malam mengundang Bulan menyapa Bintang
Bertabur senyuman laksana ketangguhan
Meninggalkan jejak tanpa tanda
Melirik tuan di singgasana
    Awan-awan hitam yang kadang membayang
    Menyusutkan iman nestapa kekeliruan
    Betapa kejamnya tipu muslihat itu
    Terbayanglah tuan hingga ke bunga tidur
...Tidak pantas lumut menyentuh mawar
Mustahil budak mengharapkan putri
Apalagi emas menjadi milik tuan ...
Terbayanglah ia sampai dunia sekarang
Hingga menghilang merelakan tuan
    Bulan yang melirik bintang kini menghilang tanpa permisi
    Sepi membayang menyungguhi diam
    Hingga berita itu menembus ke telinga puan
    Resah bergelumut gundah menjadi kawan bermain dalam kesehariannya
Kini semesta merintih tanpa surya
Bintang dan Bulan harus menjadi satu
Karena puan berkata..
Semesta tak mampu ditinggal surya
    Bulan membutuhkan cahaya bintang untuk bersinar
    Dan puan membutuhkan tuan
    Jemputlah mawar, temanilah putri
    Bawalah emas, sebab masih ada Tuhan di balik takdir hamba-Nya.

SAHABAT

Karya: Mirna Susiana (SMK Putra Bahari Ternate)

Sahabat ...
Tak mudah untuk hadapi
Perbedaan yang tak berarti
Tak mudah untuk kita lewati
Rintangan silih berganti

Sahabat ...
Kau tempat berbagi kisah
Mencurahkan isi hatiku
Menjadi bagian hidupku
Apa pun kekuranganku

Sahabat ...
Kau bagaikan pelita
Yang menerangi dalam kegelapan
Memberiku arti kebersamaan
Menjadi penyemangat diri ini

Hampa terasa bila tak bersama
Bagai merpati tak bersayap

Waktu terus berjalan
Melangkah terus ke depan
Jalan ini sangat panjang
Tak kan kuat kusendiri

Yakinlah ...
Bersama, kita akan tegak berdiri
Jangan pikul sendiri
Biarlah semua beban
Biarlah segalanya menjadi milik kita

AYAH

Karya: Mirna Susiana (SMK Putra Bahari Ternate)

Ayah ...
Saat bersamamu jiwa ini terasa tenang
Bagai pelita yang menerangiku dalam gelap
Bagaikan air yang selalu member kesejukan
Bagaikan awan yang selalu menjagaku dari teriknya matahari

Ayah ...
Kau bekerja keras tanpa mengenal lelah
Demi menafkahi kami
Meski hujan dan angin kau tak peduli
Tetap semangat demi keluarga

Saat takdir itu tiba
Kekuatan ku tak sanggup menghentikan
Sekeras apapun aku berusaha
Takdir itu tetap berjalan

Kini hanya air mata
Melihat jiwamu terlepas dari raga

Teringat kasih saying
Yang kurasa sejak terlahir di dunia
Merasakan hangatnya dekapan mu
Membuatku lelap hingga hari esok

Namun hanya tinggal kenangan
Yang mengisi sebagian ingatanku
Memang indah semua
Tapi berakhir duka

Ayah ... Ayah ...
Kusangat merindukanmu
Hanya doa yang selalu kupanjatkan
Di setiap salatku

Semoga kau tenang di alam sana
Kucintaimu, Ayah

MASA KUKENANG AYAH IBU

Karya: Arini Leksoen (SMK Bina Informatika)

Dulu waktu aku kecil
Hidupku sangat menderita
Aku meratapi nasibku
Hidup dengan seorang ayah

Ibu ...
Aku sangat merindukanmu
Mengapa kau tinggalkan aku dan ayah
Saat ini aku membutuhkanmu

Oh, Ibu ...

Pulanglah ...
Aku menyayangimu
Aku ingin memelukmu
Untuk melepaskan rasa rinduku

Ayah ...
Terima kasihku untukmu
Karena kau mau menjagaku
Sejak kecil hingga dewasa kini

Jasamu takkan pernah kulupakan
Sampai akhir hayatku

KOTA TERNATEKU

Karya: Nurhasanah (SMK Bina Informatika)

Tanah suburmu adalah tempat tinggalku
Keindahanmu adalah kebanggaanku
Ramaimu bagaikan perhiasanku
Alam kayamu adalah penghasilanku

Dan ...
Syukurku hanyalah pada Tuhan yang telah menciptakanmu
Karena aku satu dari seribu yang menikmatimu
Oh ... kota Ternateku

LINDUNGILAH MALUKU UTARA

Karya: Anugrah Hutami Putri (SMKN 5 Ternate)

Kerbersihan adalah cermin
Dari kesabaran dan ketabahan
Kebersihan adalah cermin
Dari keinginan dan keterampilan

Wahai para manusia
Tidakkah kalian sadar?
Betapa indahnya Maluku Utara ini
Betapa bangganya kita tinggal di sini

Janganlah biarkan kekhawatiran datang
Yang menghalangi harapan suci kita
Lindungilah Maluku Utara ini
Dari segala ancaman yang dapat menimpanya

Jauhkanlah Maluku Utara ini
Dari beban dan penderitaan
Dan jauhkan dari perbuatan keji
Yang dapat membuat harapan kami musnah

HANYA ANGANKU

Karya: Anugrah Hutami Putri (SMKN 5 Ternate)

Hari ini ...
Jika berubah, ingin kugapai ia setinggi langit itu
Yang cintanya keras tuk dilunakkan layaknya, keras sagu lempeng
Yang kucing betina pun memimpikannya bagai ikan kuah kuning

Yang seakan sang guheba pun tunduk di hadapannya
Namun, dijauhi oleh gofusang karena keharumannya
Yang indahnya membuat bidadari Halmahera malu
Yang perilakunya menggetarkan seluruh Maluku

Namun saat ini ...
Hanya kata yang dapat kurangkai
Mendapatkan dia yang dipuja seekor nyamukpun hanyalah angan bagiku
Namun selama bumi masih terus berputar, takkan henti diriku berharap

Tak perduli seberapa lamakah itu, aku akan tetap menunggu
Menunggu dia yang ditakdirkan untukku
Jika, napas tak lagi terhirup
Maka kugapai saat itu, adalah semestinya kudapatkan

Keterangan:
Guheba: burung berkepala dua, sering dijumpai di Kadaton Ternate
Gofusang: lalat besar dalam cerita sejarah Ternate

MENGAPA HARUS MENUNGGU MALAM

Karya: Bekti Nirmala (SMAN 1 Ternate)

Mengapa harus menunggu malam
Jika ada pagi sejuk yang bisa mengantarkan perjalanan ini
Mengapa harus menunggu malam
Jika ada siang yang cerah bisa menemani tiap langkah ini
Mengapa harus menunggu malam
Jika sore yang indah bisa menggandeng detak jantung ini

Tak perlu menunggu rengekan si kecil untuk merobek sedikit saku
Tak perlu menunggu rintihan perut kosong untuk membuka pintu lumbung
Tak perlu menunggu desahan nafas panjang untuk mengobat luka

Mengapa harus menunggu malam
Jika kita tahu pasti esok kan datang
Mengapa harus menunggu malam
Jika matahari pasti akan muncul dari timur

Mengapa harus menunggu malam
Jika mulut masih bisa berucap indah di pagi hari

Esok pasti kan datang
Matahari pasti kan muncul dari timur
Tapi, masihkah mulut bisa berucap dengan indah?
Mengapa harus menunggu pagi

JERITAN PENGHUNI KOTA

Karya: Sukmawati (SMAN 8 Ternate)

Rapuh ... sungguh kami tak pernah menyangka
Menatap pilu puing bangunan yang lebur bersama
Air mata ... lalu pada siapa kami salurkan cerita
Duka ini selain kepadamu wahai Rabi

Kota yang dahulu indah, permai, dan elok
Kini telah rapuh diterpa bencana ...
Dosa apa yang kami lakukan, Tuhan?
Sungguh goyah jiwa ini ...

Melihat kota yang dulu hijau, kini kusam bagai
Album yang lama tak disentuh ...
Hanya kabut dan debu yang menyatu
Bagai magnet yang menempel ...

Gunung yang semula kokoh, kini redup
Kelam seolah enggan menyapa kami ...
Mungkinkah ia juga tersayat?
Pilu ... sungguh pilu ...

Gucangan serentak sungguh menambah
Jeritan penghuni kota ... jiwa mereka takut
Resah, dan tertekan ... relung jiwa pedih melihat
Tempat yang melindungi mereka dari terik mentari
Dan dinginnya hujan ... hancur dalam hitungan detik

Bangunan yang rata dengan tanah ...
Ditutupi seakan dioles debu vulkanik
Sungguh menambah kepedihan ... belum lagi
Rintihan anak yang kehilangan orang tuanya
Istri yang kehilangan suaminya ...

Oh ...Tuhan jika ini cobaan
Kuatkan hati kami menerima ini semua
Jika ini peringatan dengarlah kami Tuhan ...
Sungguh kami sadar atas kelalaian diri ini ...

Memang hati ini nanar melihat pilu
Bangunan yang rata dengan tanah
Tapi kami ikhlas Tuhan ...
Kota ini sungguh terasa lain ...
Mayat berserakan di jantung kota
Senyak pun terasa sampai kenadi
Korban yang terbaring kaku itu
Bukankah kemarin ia masih berjalan dan tertawa?
Sungguh cepat Tuhan mengambilnya
Goresan takdir yang ditulis di lauhul mahfuz
Sungguh tak bisa diubah ...

Tabahkan kami Tuhan ...
Tegarkan hati kami ini Tuhan ...
Rangkul hati kami agar tak terus-menerus
Menyalahkan takdir ...
Hentikan air mata ini jangan biarkan
Ia deras mengalir ...

Ampuni kami, dan tegurlah
Diri ini jika mulai terlihat muktazilah ...
Sungguh bencana ini membuat kami sadar
Dari lamunan dunia

MALUKU UTARA

Karya: Neneng Meilani Ekaputri (SMKN 5 Ternate)

Maluku Utara ...
Daerah yang penuh kekayaan alam
Daerah yang mempunyai beragam kebudayaan
Bahkan berbagai daerah-daerah dan penduduknya pun
dengan beragam suku dan budaya, gunung, lautan,
dan tempat bersejarah pun memberikan pesona akan keindahan alam Maluku Utara

Oh ... Maluku Utara ...
Di pagi hari pasarnya sungguh ramai
Di penuhi oleh para pedagang, dan para pembeli
Bahkan pada saat musim panen petani berbondong-bondong kekebun untuk memanen
Berbagai hasil pertanian berupa cengkeh, pala dan sebagainya segera mereka petik
Para nelayan pun tak mau kalah dengan hasil tangkapan mereka dapat
Panorama alam tepi pantai selalu dipadati para pengunjung setiap hari libur

Oh Maluku Utara ...
Adat istiadatmu selalu diutamakan
Berbagai tarian daerahmu dipertunjukan
Tak ketinggalan lagu daerahmu dan alat musik tradisionalmu
Senantiasa dipertunjukkan dalam pesta rakyat dan penjemputan tamu agung

Oh ... Maluku Utara
Sungguh engkau banyak menyimpan pesona keindahan
Semoga Maluku Utara jaya untuk selamanya

KEGANASAN GAMALAMA DI AKHIR TAHUN 2011

Karya: Syifa Dharwita (SMKN 5 Ternate)

Di kaki mukamu menjulang tinggi di tengah-tengah kota
Kawahnya menganga
Hamparan hutan cengkeh, pala, dan pohon kelapa
Siulan batu angus memanggil

Wajah gembira menyambut tahun baru
Kini berubah menjadi mala petaka
Gemuruh air bah menyapu bersih apa yang dilewati tanpa sisa
Kini meninggalkan tangis di mana-mana
Kehilangan anak, orang yang disayangi, serta harta benda

Oh ... Tuhan ...
Apakah ini teguran karena telah melupakanmu?
Apakah kami tidak pandai bersyukur atas nikmatmu?
Kami sadar semua itu milikmu
Kami tidak akan melakukan apa yang menjadi murkamu
Kami ingin kembali, ya Tuhan ...

Di balik semua kejadian, pasti ada hikmahnya
Menutup tahun ini dengan penuh harapan
Menyambut tahun depan yang lebih baik

PANORAMA DANAU TOLIRE

Karya: Syifa Dharwita (SMKN 5 Ternate)

Pepohonan hijau mengelilingi danau
Begitu indah di bawah kaki Gunung Gamalama
Memanjakan setiap mata yang menikmati anugerah Sang Pencipta

Cerita rakyat menghiasi asal mulanya
Cerita yang nyaris tak terduga
Perkampungan yang damai nan sejahtera
Tenggelam bersama kepedihan
Sekarang tinggal kenangan, dan kisah yang memilukan

Tuhan begitu adil
Setelah kisah yang menyedihkan berakhir
Terciptalah sebuah panorama alam yang menakjubkan
Panorama Danau Tolire yang terkesan sangat indah

Menjadi sebuah tugas bagi para generasi mendatang
Untuk tetap menjaga kelestariannya

BENTENG TOLUKO

Karya: Namira Muin (SMKN 5 Ternate)

Toluko benteng pertahanan bangsa Portugis
Terletak di Maluku Utara
Kokoh nan megah
Tersimpan banyak cerita

Toluko tempat berlindung putri bangsa Portugis
Tempat menyimpan alat peperangan
Untuk mengintai musuh-musuh
Yang mendatangi Pulau Ternate

Toluko letakmu sangatlah istimewa
Engkau dipandang selalu indah
Salah satu peninggalan benteng tertua di kota Ternate
Membawa sejarah di masa akan datang

KOTA KELAM

Karya: Desi Natalia Masloman (SMKN 1 Ternate)

Di saat kelam menutupi malam
Kelelawar hitam berkeliaran
Lampu-lampu jalan
Mulai benderang ...

Kupu-kupu malam siap menerkam
Bagai harimau kelaparan ...
Sungguh mengherankan
Berapa musim di Kota Ternate?

Berapa menunaikan kewajiban
Mereka mencaci panggilan Allah
Dan memenuhi panggilan syaitan
Nuansa malam makin mencekam

Membuat pilu kalbuku
Kota kepulauan ...
Berselimut kemaksiatan ...
Orang tenggelam dalam kepalsuan
Dan melalaikan masa depan

Wahai insan ...
Masih ada kehidupan yang diperhitungkan

TARA NO ATE MOLOKU KIE RAHA

Karya: Dhadan Ramadan (SMA Al-Khairat Ternate)

Jojaro ngongare tara no ate polau gapi
Moloku kier aha fato-fato doka saya rako moi
Tara no ate bak Ternate
Moloku kie raha, Maluku Utara

Empat singgasana raja
Sultan Moloku Kie Raha
Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo
Fato-fato dengan keindahannya

Caka lele, soya-soya, adat *seantorang*
Dalam seni ritual
Morotai gerbang Pasifik Maluku Utara
Sejarah perang tersimpan dengan nyaman

Jojaro ngongare generasi muda
Penerus bangsa
Bersatu dan berbenah menggenggam
Tradisi adat istiadat *seantarong*

BAHAGIA MEMILIKIMU

Karya: Rachmawati Bachruddin (SMAN 8 Ternate)

Laksana pepohonan rindang
Kau teduhkan segala kelelahan hati
Laksana bulan dalam kegelapan malam
Kau sinariku saat terjatuh menjalani hidup

Dengan warna pelangi
Wajahmu selalu terukir dihati
Mewarnai tiap bagian hidupku
Selamanya saling memiliki

Engkau Ibuku
Engkau pelitaku
Kau segalanya bagiku
Dalam doa setiap sujudku, kulisankan namamu
Kulisankan *rabbighfirlii* hanya untukmu
Bahagia diri ini memilikimu

MENANTI PERDAMAIAN

Karya: Sitti Maryam (SMAN 1 Ternate)

Bumi Maluku Utara
Negeri yang kaya dan berbudaya
Negeri yang aarat akan adat istiadatnya ...
Namun haruskah ...
Indah negeriku harus terkoyak dengan tetesan-tetesan merah padam
Dengan segala pertikaian yang menjunjung kebencian ...
Melupakan adat, melupakan persaudaraan
Mementingkan jiwa dendam yang ada
Mereka ... mereka yang membuat bumiku
Serasa menangis dan kecewa
Melihat saudara-saudara sekalian
Menggelepar tiada bernyawa
Mereka yang dengan bangganya dan seenaknya
Dengan janji-janji manis yang berujung kepahitan
Namun lucunya mengapa kita begitu mudah percaya
Tanpa peduli dan seakan-akan menutup mata dan telinga
Tak perduli akan apa yang akan terjadi
Demi sebuah kursi kekuasaan
Hai saudaraku ...
Pejamkan dan ingatlah ...
Apalah arti sebuah kemenangan
Jika rakyat merasakan penderitaan ...
Bumiku haus akan pemimpin yang benar-benar memimpin ...

TANGISAN PARA MUJAHID

Karya: Fitriani Sukri (SMAN 8 Ternate)

Di tengah deru dan di bawah terik matahari
Kami bersatu mengangkat kalimat Allahu Akbar
kubangkit mengangkat senjata
Untuk berjuang di jalan Allah *fisabilillah*

Kukorbankan harta dan jiwaku
Hanya demi mempertahankan agama dan akidah Islam
Kutak tahu di mana Ayah dan Ibuku
Kutak tahu lagi di mana saudara dan keluargaku
Kini tinggal aku seorang diri
Tak tahu di mana arah hidupku lagi

Pada saat ini akidah tidak dikenal lagi
Manusia diperlakukan seperti binatang
Wanita hamil dibunuh dan anaknya dipotong-potong
dan tak ada lagi rasa belas kasihan
hanya dendam yang membara

Wahai muslimin dan muslimah
Bangkitlah, bangkitlah untuk berjihad
Korbankanlah semangatmu
Angkatlah senjatamu
Dengan kalimat Allahu Akbar
dan jangan sesekali
Engkau takut mati di jalan Allah

NEGERI YANG KELAM

Karya: Ekafitria Wulandari (SMAN 1 Ternate)

Saat jiwa mulai dibelenggu kegelapan
Saat ilusi jiwa mulai redup oleh nafsu
Saat kesabaran terbawa arus emosi
Saat itulah insan tergenggam dosa

Apa yang terjadi dengan kotaku ...?
Norma diabaikan, adat dan kebudayaan tak dihiraukan
Korupsi merajalela, hukum tak lagi berpihak dengan adil
Tawuran terjadi antarkelurahan ...

Masih adakah rasa persaudaraan
Di kota Ternate yang indah ini ...?
Saat pekerjaan menjadi nomor satu
Saat itulah insan mengabaikan perintah-Mu

Oh ...Tuhan masih adakah
Orang yang peduli dengan negeriku ...?
Masih adakah jiwa yang damai di kota ini ...?
Masih adakah penegak hukum yang adil di kota ini ...?
Oh ...Tuhan ampuni dosa negeriku

KUPA-KUPA

Karya: Hikmashanty S.L. (SMAN 1 Ternate)

Di Maluku Utara,
Di puncak Marahai
Di kampung Kupa-Kupa
Terdapat pantai nan elok
Cantik, bersih nan indah

Pesona yang menakjubkan dari bumi Tobelo
Ya, Pantai Kupa-Kupa namanya
Panoramanya indah
Berhiaskan pasir yang putih, bersih
Bagai hamparan salju di tepi laut yang biru

Sungguh aku terpesona denganmu
Kubiarkan diriku terbius
Kehangatan mentari Pantai Kupa-Kupa
Simponi alam yang membawaku terbang tinggi
Bersama riak ombak yang menggempur jari jemariku

Parasmu elok
Menyilaukan tiap orang yang mengunjungimu
Maka akan kami jaga keelokanmu
Agar dunia pun tahu
Betapa indahnya Bumi Maluku Utara

GENGGAMAN TANGAN MOLOKU KIERAHA

Karya: M. Fauzi Latuconsina (SMA Al-khairat Ternate)

Di sudut pesisir, pasir putih
Pulau Hiri ...
Di sudut pantai Lambelu berkobar
Gamalama berseru
Tentang adat Moloku Kie Raha
Bersatu dalam empat kerajaan
Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo ...
Ternate berjajar atas naungan Gamalama
Tidore mengabdi di balik adat istiadat
Bacan berkobar dalam seruan semangat
Jailolo bersatu dalam genggaman tangan
Moloku Kie Raha

CERITA PENDEK

UNIKNYA TERNATE

Karya: Selda Juvilia Ilam (SMA Negeri 5 Kota Ternate)

Namaku Purima. Bukankah nama itu cukup unik untuk seorang Warga Negara Korea? Yap, aku orang Korea, lebih tepatnya ayahku, sedangkan ibuku adalah orang Indonesia. Aku pindah ke Korea saat umurku 12 tahun. Ya, sekitar 6 tahun yang lalu. Tahun ini aku lulus dari SMU Shinhwa tempatku bersekolah.

"Kamu ingin kuliah di mana?" tanya Ibu suatu sore di bulan November yang dingin. Ya, bulan ini awal salju turun.

Aku dan keluargaku saat itu duduk di ruang tamu, sambil meminum kopi yang masih hangat. Kucium aromanya dan kuminum sedikit demi sedikit, hmm enaknya.

"Aku ingin bersekolah di Indonesia, Bu. Aku rindu tempatku lahir. Sudah sejak lama aku ingin pulang ke rumah Nenek."

Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu hal.

"Ayah!" Panggilku pada Ayahku yang sedang meminum kopinya. Ayah pun menoleh padaku.

"Ada apa?" tanya Ayah sambil melanjutkan meminum kopinya yang hangat.

"Kupikir kalau baiknya aku kuliah di Indonesia saja, ya?" ucapku dengan serius menatap ayahku,

"Baiklah," jawab Ayah. "Jika itu yang kau inginkan, Ayah akan mengizinkan. Bukankah demikian, Bu?"

"Kalau Ibu sangat setuju biar Purima mengenal lebih dekat Indonesia."

Senangnya aku dalam hati mendengar jawaban Ayah dan Ibu. Oh ya, aku lupa kalau aku juga mempunyai seorang Nenek

dari ayahku. Ya benar, Nenek orang Korea, tapi sekarang tinggal di Indonesia. Mungkin karena Nenek sudah cinta Indonesia.

***

Bulan Januari tanggal 3 aku turun dari pesawat dan berjalan menuju pintu keluar Bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Aku lihat wajah nenek tersenyum padaku di dekat pintu keluar. Nenek langsung memelukku dengan hangat.

"Kau sudah besar, ya?" kata Nenek padaku sambil membelai rambutku yang panjang.

Kami pun naik taksi menuju rumah Nenek. Sudah hampir 3 bulan aku tinggal di rumah Nenek, di Indonesia. Saat itu aku sedang duduk di depan komputerku dan berselancar di dunia maya. Tanpa sengaja aku melihat sebuah artikel berjudul *Uniknya Ternate.* Sepertinya itu artikel yang bagus. Aku pun membukanya dan mulai membacanya. Wow tempat yang menarik!

Nenek sedang duduk di beranda dan merajut sebuah sweater.

"Nenek" ucapku tiba-tiba dari belakang punggung Nenek.

"Ah!" Nenek agak terkejut dengan kedatanganku, wajahnya lantas menjadi lembut kembali, "kamu ini kenapa *ngagetin* Nenek! *Gimana* kalau jantung Nenek copot?"

"Maaf yah Nek!" seruku, "Nek, aku mau mengambil cuti kuliah 2 minggu saja, boleh ya? Aku mau liburan ke suatu tempat yang indah."

"Di mana?" Tanya Nenek padaku, "dengan siapa?"

"Di tempat yang indah banget," jawabku sambil menerawang, "boleh ya, Nek?"

"Emh baiklah. Tapi di mana?"

"Ternate," jawabku mantab.

"Ternate?" tanya Nenek dengan wajah heran. "Ada apa di Ternate?"

"Tempat yang unik Nek. Purima ingin membuktikan keunikan Ternate, sekaligus sebagai bahan menulis makalah." Purima menjelaskan alasannya.

Akhirnya, tiba juga aku di Kota Ternate. Tapi aku harus ke mana? Aku melihat di sekitarku dan bandaranya sangatlah kecil dan sederhana. Aku memandang ke sana kemari. Akhirnya aku melihat ada sekumpulan ojek, aku mendekat.

"Bang, bisa ke hotel dekat sini tidak?" tanyaku.

"Iya, boleh," jawab si Abang Ojek. "Hotel apa, Neng."

"Terserah. Yang penting nyaman."

Akhirnya aku pun pergi naik ojek menuju ke Hotel Cakrawala Senja, yang katanya berada di tepi pantai.

Namun, di tengah perjalanan terjadi sedikit insiden.

"Loh, kenapa ini? Kenapa motornya tersendat-sendat seperti mau mati?" tanyaku agak panic kepada Abang Ojek.

"Maklum, Neng. Motor tua. Mogok," jawab si bang ojek dengan wajah sedih.

Motor yang kunaiki akhirnya berhenti di pinggir jalan. Sejauh mataku memandang aku hanya melihat trotoar tanpa halte bus, tidak seperti di Jakarta atau Korea.

"Ya sudah. Ini ongkosnya, Bang."

"Tidak usah, Neng. Kan belum nyampe tempat tujuan?"

"Tidak apa, Bang. Terima saja."

"Terima kasih, Neng."

Aku hanya berdiri sambil berpikir aku harus ke mana? Sementara berpikir aku melihat ada sebuah angkot lewat.

"Stop!" Kataku sambil melambaikan tangan. Aku melakukan yang seperti biasa aku lakukan di Bandung untuk memberhentikan angkot.

Dalam hatiku berkata, "Ke mana saja angkot ini akan pergi, aku akan mengikutinya saja."

Di sepanjang jalan pemandangannya indah. Sejauh mataku memandang terdapat hamparan laut yang hijau kebiru-biruan

dan pulau-pulau yang banyak. Aku belum pernah merasakan ketakjuban yang seperti ini, baik di Korea maupun di Bandung tempat Nenek tinggal. Mungkin karena aku tinggal di perkotaan dan jauh dengan pantai. Kupikir orang-orang yang tinggal di sini pasti senang karena sangat dekat dengan pantai.

Kemudian kami melewati sebuah jalan tanjakan. Aku melihat sekeliling dan banyak sekali batu berwarna hitam dan di depan sana aku melihat ada tulisan besar *"Selamat Datang Di Kulaba"*.

"Kiri!" kataku pada supir.

Aku turun dari mobil angkot sambil membawa tas punggungku dan pergi berjalan ke sebuah jalan, sepertinya itu jalannya masuknya. Ketika masuk, aku melihat banyak batu yang berbentuk unik. Aku terus berjalan hingga sampai di titik terakhir dekat dengan lautan.

Sejauh mataku memandang terdapat lautan yang indah berwarna biru, pulau-pulau, dan langit yang sangat biru. Sejauh kumemandang membalikkan badan dan kulihat pemandangan Gunung Ternate. "Wah, indahnya," seruku dalam hati.

Aku berkeliling dan melihat banyak batu yang berbentuk seperti hewan. Ada seperti kodok, kura-kura, naga, dan banyak lagi. Aku sangat terkesan dengan tempat ini. Bukankah ini tempat yang ajaib?

Kulihat ada sekelompok orang yang sedang berfoto. Aku pun menghampiri mereka untuk bertanya.

"Maaf, bolehkah saya bertanya?" kataku dengan senyum ramah. "Tempat ini namanya apa? Dan siapa arsitektur dari tempat ini?"

Salah satu dari mereka menjawab, "Tempat ini namanya Batu Angus. Tidak ada yang membangun tempat ini. Hal ini terjadi karena batu-batu dari dalam gunung turun saat gunung meletus. Jadi bisa dikatakan ini adalah alami."

Setelah puas melahap pemandangan yang indah itu, aku pun kembali ke jalan raya dan mencari mobil angkot. Kulihat jam

sudah pukul 11. Aku menunggu hampir 3 jam dan kemudian baru ada sebuah angkot yang lewat. Angkot itu berhenti di hadapanku dan aku pun naik angkot itu.

Entah ke mana tujuan angkot ini. Tapi kami berjalan semakin jauh dan yang bisa kulihat hanyalah hutan-hutan saja di lereng Gunung Gamalama.

"Permisi," sapaku pada penumpang di sebelahku, "bolehkah saya bertanya? Apa ada tempat wisata di sekitar sini?"

"Oh, iya. Namanya Danau Tolire," jawabnya, "kamu pendatang, ya?"

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Setelah kulihat papan bertuliskan *"Selamat Datang di Danau Tolire"* aku berkata pada sopir untuk berhenti.

Tas punggung kembali kugendong. Tempat ini lumayan ramai. Apalagi karena akhir pekan. Aku duduk di bawah pohon sambil melihat danau yang indah itu. Rasanya nyaman sekali. Namun, ada yang aneh. Kenapa orang-orang itu berusaha untuk melemparkan batu-batu kecil ke tengah danau? Aku yang penasaran langsung menghampiri salah seorang gadis remaja seusiaku.

"Permisi," sapaku, "kenapa kalian berusaha membuang batu itu ke danau?"

"Apa kau tidak tahu?" katanya padaku dengan heran.

"Maaf saya pendatang dan ingin berlibur," jelasku "jadi saya tidak tahu."

"Oh begitu. Kami berusaha untuk melemparkan batu ini ke tengah danau. Tapi tidak pernah berhasil. Tempat ini punya legenda."

"Legenda? Bisa ceritakan?" tanyaku penuh penasaran dan antusias.

"Dulu," kata gadis itu mulai bercerita panjang lebar, "tempat ini adalah desa yang cukup besar. Pada malam perayaan panen hasil bumi ada seorang kepala desa yang mabuk dan tanpa senga-

ja menggauli anaknya sendiri. Setelah paginya, tiba-tiba terdapat seekor ayam berkokok *Tolire Gam Jahe.* Isteri dari ayah yang menggauli anaknya atau bisa juga disebut ibunya si anak melihat air keluar dari lahan. Sang ibu berusaha untuk menutup air yang keluar dari tanah itu, tetapi airnya tak bisa berhenti. Akhirnya terjadilah danau ini. Sang anak lantas pergi berlari ke arah pantai. Nah, konon ada dua ekor buaya putih di sini sebagai penjelmaan ayah dan anak tersebut. Hanya juru kunci saja yang dapat melihatnya."

"Wah, bukankah itu cerita yang menarik dan mengandung amanat yang baik?" Pikirku. Aku melihat jam tanganku dan waktu menunjukkan pukul 4 sore. "Hemmm, aku harus segera mencari hotel di kota."

Aku keluar dari tempat itu dan berjalan ke jalan raya.

"Stop!" Teriakku.

Akhirnya, sampai juga aku ke Hotel Cakrawala Indah yang terdapat di tepi pantai. Dalam hotel aku memesan beberapa makanan tradisional untuk kusantap sebagai makan malam. Di antaranya ada pisang goreng pakai sambal. Juga makanan yang seperti lem, orang di Ternate menyebutnya *pepeda,* dan beberapa kue-kue tradisional.

Pada saat menikmati makanan tradisional, tiba-tiba HP-ku berbunyi. Kulihat nama si penelepon yang tengah mengganggu makan malamku, "IBU".

"Purima ...," kata Ibu di seberang sana.

"Ya, Bu. Purima lagi di Ternate. Purima sudah minta izin sama Nenek."

"Purima, kamu harus segera balik ke Bandung. Nenek meninggal ...."

Belum selesai Ibu berbicara panjang lebar, HP di tanganku tiba-tiba terjatuh. Aku benar-benar terkejut dan ... pingsan!

***

DIARY NAILA

Karya: Siti Sholihan (SMK Bina Informatika Ternate)

Hujan yang semakin deras dan petir yang sekali-kali menyambar membuat hatiku agak takut. Kulirik arlojiku, waktu sudah cukup larut. Tapi kedua orang tuaku belum juga pulang.

"Lebih baik, Non Nayla tidur saja. Waktu sudah cukup larut." Tiba-tiba suara Bi Inah mengagetkanku dan membuyarkan semua lamunanku.

Aku mengangguk dan tersenyum. Sejenak aku dilanda bimbang, tapi karena waktu sudah sangat larut akhirnya aku memutuskan untuk segera tidur. Karena esoknya aku harus sekolah.

Ya, Nayla, aku biasa dipanggil dengan nama Nayla. Nama lengkapku ialah "Nayla Ashyila Putri". Aku terlahir dari keluarga yang sangat kaya raya dan sukses. Kedua orang tuaku merupakan seorang pengusaha sukses yang sudah sangat terkenal. Bahkan aku sendiri pun memiliki segalanya, aku bisa dengan mudah mendapatkan semua yang aku mau. Bahkan kedua orang tuaku pun memasukkan aku ke sekolah yang elit dan sangat bagus. Tapi hanya satu hal yang tidak bisa aku dapatkan, bahkan sangat sulit sekali untuk aku dapatkan, yaitu kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuaku.

Jika aku pikir-pikir, aku tidak mau dan tidak akan pernah mau terlahir dari keluarga yang berada. Jika aku tidak pernah merasakan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuaku, lebih baik aku terlahir dari keluarga yang sederhana. Asalkan aku merasakan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuaku.

Aku yang sudah terlelap tidur, bahkan sempai tidak tahu kalau kedua orang tuaku telah pulang dari kantor. Di saat aku tidur, aku sudah terbiasa ditemani oleh Bi Inah. Bi Inah adalah seorang pembantu rumah tangga yang sudah lama mengabdi di keluargaku. Kira-kira Bi Inah sudah kurang lebih 14 tahun bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumahku. Aku sudah terlanjur sayang sekali dengan Bi Inah. Aku sudah menganggap Bi Inah seperti ibu kandung aku sendiri.

Soalnya, semenjak aku masih bayi sampai sekarang, Bi Inahlah yang mengasuh dan merawatku. Kedua orang tuaku pun bahkan tak pernah peduli dengan aku karena mereka selalu sibuk dengan urusan pekerjaan mereka.

"Nayla sudah tidur, Bi?" tanya Mama pada Bibi.

"Sudah, Nyonya. Non Nayla sudah tertidur dari tadi karena kecapaian menunggu Nyonya dan Tuan yang belum pulang dari kantor."

"Ya ... sudah Bi, kalau begitu saya masuk ke kamar dulu."

Waktu pun telah berganti pagi.

"Kring ..., kring, ... kring, ... kring"

Alarmku sudah berbunyi dari tadi, tapi aku juga belum beranjak dari tempat tidurku. Sesaat aku terbangun dan duduk termenung di atas tempat tidurku, dan saat itu pula Bi Inah masuk ke kamarku dan menyuruhku untuk segera mandi.

Tanpa bicara banyak aku pun langsung melaksanakan apa yang dikatakan oleh Bi Inah. Setelah aku selesai mandi dan berganti pakaian, aku pun langsung menuju ke meja makan. Dan saat aku sampai di meja makan ternyata Bi Inah pun sudah menyiapkan makanan untukku. Tapi, aku rasa masih ada yang kurang. Sesaat aku terdiam.

"Papa dan Mama di mana?" tanyaku dalam hati.

Lalu aku pun bertanya kepada Bi Inah, sembari tetap duduk dan menyantap sarapan yang telah disediakan oleh Bi Inah.

"Papa dan Mama sudah berangkat ke kantor duluan," jawab Bi Inah.

Pada saat itu Bi Inah juga mengatakan kalau Papaku dalam waktu beberapa hari ini ada pekerjaan di luar kota. Jadi sudah pasti kalau Papaku tidak bisa pulang ke rumah. Sesaat setelah aku mendengar pernyataan Bi Inah seperti itu, rasanya selera makanku pun hilang.

"Mereka memang tidak pernah peduli dengan aku," bisikku dalam hati.

Saat itu juga aku langsung bergegas berangkat ke sekolah. Saat hendak pergi, Bi Inah bertanya padaku. "Non, apakah sarapannya tidak dihabiskan?"

"Nggak usah, Bi, aku lagi buru-buru soalnya sudah telat," jawabku.

Padahal kenyataannya tidak seperti itu, aku tidak menghabiskan sarapanku bukan karena aku lagi buru-buru, tapi sebenarnya selera makanku sudah hilang setelah aku mendengar pernyataan Bi Inah yang seperti itu.

Saat dalam perjalanan menuju sekolah, terlihat dari kejauhan salah seorang sahabatku. Luna namanya. Luna merupakan sahabat baikku saat aku masih duduk di bangku SD sampai sekarang. Karena kecerdasannya, dia akhirnya diberikan beasiswa untuk bersekolah di sekolah yang aku tempati sekarang. Hal itu bagi Luna merupakan karunia Tuhan yang sangat luar biasa. Karena bagi Luna, untuk bersekolah di sekolah yang aku tempati sekarang hanyalah sebagai mimpi dan khayalan belaka. Akan tetapi, semua itu terwujud berkat kecerdasannya. Saat itu aku langsung menyuruh Pak Ujang, sopir prabadiku, untuk segera berhenti.

"Lun, ... lun ... luna!" panggilku dari dalam mobil.

Tetapi seakan Luna tidak mendengar panggilanku tadi. Tidak mau menyerah begitu saja, aku pun terus memanggil nama

Luna. Sampai akhirnya dia pun mendengar panggilanku, dan menyahut. "Eh, Nayla, ada apa, Nay?"

"Yuk ... berangkatnya barengan aja sama aku, naik mobil," pintaku.

"Ngga usah Nay, nanti merepotkan lagi," jawab Luna.

"Apanya yang merepotkan? Ayo masuk! Lagipula ini kan sudah mau telat?"

"Ya ... sudahlah, kalau kamu memaksa Nay," jawab Luna sambil tersenyum senang.

Akhirnya Luna pun memutuskan untuk ikut bersama denganku. Sesampainya di sekolah, kami berdua pun langsung menuju ke kelas. Dan setelah sampai di kelas, ternyata teman-teman yang lainnya pun sudah banyak yang datang. Tak lama setelah kami duduk, tiba-tiba datanglah Ibu Lyra, guru kesenian di sekolahku. Dan kedatangan Ibu Lyra di kelasku itu ternyata untuk menyampaikan sebuah informasi. Yakni untuk memperingati hari Kartini di sekolahku akan diadakan acara pentas seni. Sesaat setelah mendengar pernyataan Ibu Lyra, kami semua pun langsung bersorak gembira tanpa terkecuali. Tapi, di samping kabar yang membahagiakan itu ternyata ada satu hal yang membuatku bersedih. Yaitu, pada saat acara nanti semua orang tua siswa diwajibkan untuk datang. Hal itulah yang membuatku cukup bingung dan bersedih.

"Mana mungkin Papa dan Mama bisa datang di acara ini nanti? Bukankah mereka tidak pernah peduli dengan aku ...? Bukankah yang mereka pedulikan hanyalah bisnis-bisnis yang bisa membuat kaya raya dan sukses seperti sekarang ini?" kataku dalam hati.

Tanpa aku sadari ternyata air mataku jatuh membasahi kedua pipiku. Melihat hal itu Luna pun langsung menegurku dan bertanya, "Kenapa kamu Nayla? Kenapa kamu menangis? Bukankah ini merupakan kabar yang membahagiakan, bukan?"

"Iya ... ini memang kabar yang membahagiakan buat kalian, tapi tidak dengan aku. Apakah tadi kamu tidak mendengar ucapan Bu Lyra yang mengatakan bahwa semua orang tua murid diwajibkan untuk datang?" Jawabku.

Sesaat setelah mendengar jawaban dariku yang demikian, Luna pun langsung memelukku dan berusaha untuk menghibur agar aku tidak bersedih. Sepertinya Luna cukup tahu dan cukup mengerti dengan apa yang aku rasakan.

Siang ini, rasanya seperti ada yang aneh pada diri aku. Aku pulang dengan amat tergesa-gesa, sepertinya aku terburu-buru sekali, dan ingin rasanya untuk segera sampai di rumah. Karena aku rasa, ada sesuatu yang harus segera aku cari dan segera temukan. Sampai-sampai Luna yang semenjak tadi memanggilku pun tak aku hiraukan.

"Nay... Nay ... Nayla, tunggu aku bentar dong ...?" teriak Luna padaku

"Iya ... Lun, ada apa?" sahutku.

"Nanti sore kamu jadi ikut latihan pentas seni di sekolah, kan?"

"Iya ... Lun, tenang aja. Pokoknya nanti sore kita berdua ketemuan langsung di sekolah, ya?"

"Oke, deh, sip!" jawab Luna dengan semangat.

Sesampai di rumah, aku langsung menuju kamarku. Dan tanpa berganti pakaian terlebih dulu, aku pun langsung mengobrak-abrik seluruh buku yang ada di meja belajarku. Seperti sedang ada yang aku cari. Melihat kelakuanku yang aneh dan tak biasa seperti itu, Bi Inah pun langsung menanyaiku.

"Sebenarnya, Non Nayla ini sedang mencari apa?" tanya Bi Inah dengan raut wajah penasaran.

"Itu Bi ... aku lagi nyari-nyari buku diary aku yang udah beberapa hari ini hilang," sahutku dengan wajah yang cemas. "Entah aku yang lupa naruh atau ...."

Belum sempat aku melanjutkan pembicaraanku, tiba-tiba Bi Inah langsung memotong "Oh.. kalau, buku diary itu sih, Bibi tahu, di mana tempatnya, Non ...!"

"Di mana Bi? Ayo dong buruan kasih tahu aku di mana tempatnya?" pintaku merengek.

"Iya ... sebentar, Bibi ambilkan dulu, Non."

Tidak berapa lama, akhirnya Bi Inah muncul dengan membawa kotak berukuran sedang berwarna pink. Tak mau menunggu lama, aku langsung menghampiri Bi Inah, dan mengambil Diary itu. Tak lupa juga aku ucapkan terima kasih pada Bi Inah karena Bi Inah sudah membantuku menemukan buku diary kesayanganku itu.

Aku senang sekali karena akhirnya buku diaryku itu bisa aku dapatkan kembali. Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi, kalau misalnya buku diary itu tidak diketemukan lagi atau hilang. Mungkin aku akan bersedih selama berminggu-minggu atau mungkin juga bisa sampai bulanan bahkan tahunan. Wajar saja kalau aku bisa bersedih sampai selama itu, bahkan mungkin juga ada hal-hal yang lain yang mungkin tidak terduga jika benar adanya diary itu hilang. Karena diary itu adalah diary kesayanganku, karena diary itulah hadiah satu-satunya yang paling berharga buat aku saat ini. Diary itu aku peroleh di saat ulang tahunku yang yang kesebelas tahun dari kedua orang tuaku. Kedua orang tuaku memberikan aku hadiah demikian karena mereka tahu kalau aku sangat gemar menulis. Dan dengan adanya buku diary itu, aku bisa menuliskan hal-hal menarik yang terjadi padaku dan mungkin juga hal-hal terburuk yang terjadi padaku.

Tak lama kemudian setelah diary itu aku temukan, aku pun memutuskan untuk segera tidur. Karena aku sangat merasa capek dan letih sekali. Tapi tidak berapa lama setelah aku tidur, Bi Inah kembali masuk ke kamarku dan membangunkanku.

"Non, Non ... Non Nayla bangun Non ...," kata Bibi saat membangunkanku.

"Hmm ada apa, Bi?" sahutku dengan wajah yang sangat mengantuk.

"Apakah Non Nayla lupa, kalau sore ini Non akan mengikuti latihan pentas seni di sekolah ...? Tadi, Non Lina sahabat Non Nayla baru saja habis nelpon ke rumah. Dan Bibi yang mengangkatnya, dan Non Luna berpesan pada Bibi untuk mengingatkan Non Nyla kalau sore ini Non akan mengikuti latihan pentas seni di sekolah. Apakah benar demikian, Non ...?" tanya Bi Inah meyakinkan.

Setelah aku mendengar pernyataan Bi Inah yang demikian, aku pun langsung terperanjat bangun dari tempat tidurku. Dan segera mengiyakan pertanyaan yang diajukan Bi Inah tadi.

Tak berapa lama setelah selesai bersiap-siap, aku pun langsung segera berangkat menuju ke sekolah. Setelah sampai di sekolah, dengan terburu-buru aku langsung berjalan menuju ruangan aula sekolah. Dan betapa leganya hatiku, saat aku tahu kalau latihannya belum dimulai. Aku pun bisa sedikit bernapas lega. Dan saat aku baru duduk di bangku aula, tiba-tiba ada suara yang memanggilku, dan ternyata suara itu berasal dari Luna sahabat baikku. Lalu Luna pun menghampiriku dan kami berdua pun asyik mengobrol sambil menunggu kedatangan Bu Lyra. Tak berapa lama berselang, akhirnya Bu Lyra pun datang. Dan menyuruh kami semua untuk berkumpul dan memulai latihan.

Akhirnya latihan untuk hari ini pun selesai. Kami semua pun diperbolehkan untuk pulang. Seperti biasa pula, aku pun menunggu jemputanku. Tetapi, sudah 30 menit aku menunggu jemputanku belum juga datang. Aku pun sampai lelah menunggu, dan pada saat itu Luna pun menghampiriku dan memberi saran agar aku ikut pulang bersama dengan dia. Karena aku telah lama menunggu, akhirnya aku putuskan untuk ikut pulang bersama dengan Luna. Sesampainya di rumah Luna, aku sangat terkejut dengan keadaan yang ada di sekitar rumah Luna. Seakan-akan aku tidak percaya dengan semua ini.

Rumah itu sangat sederhana, begitu juga dengan kehidupannya. Sangat berbanding terbalik dengan apa yang aku rasakan selama ini. Tapi di dalam kesederhanaan itu terdapat kehangatan kasih sayang dari kedua orang tua. Yang mungkin tidak pernah aku dapatkan selama ini. Buktinya, setelah aku dan Luna tiba di rumah, kedua orang tua Luna ternyata sudah menunggu kedatangan kami di depan rumah. Sungguh kehidupan keluarga yang sangat harmonis. Seakan-akan mereka tidak pernah memikirkan tentang harta dan sebuah kesuksesan. Karena mungkin menurut mereka, hidup dengan atau tanpa harta mereka tetap bisa bahagia. Karena mereka saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Sungguh berbeda sekali dengan kehidupanku dan kedua orang tuaku.

Ternyata orang tua Luna adalah orang tua yang sangat baik dan ramah tamah. Sesaat setelah aku sampai di rumah Luna, aku pun langsung dipersilakan masuk dan kedua orang tua Luna pun segera menyuguhkan minuman ala kadarnya. Kadang sempat terselip di pikiranku perasaan iri terhadap Luna. Karena menurutku, Luna bisa mendapatkan segalanya, bahkan untuk mendapatkan sebuah kasih sayang dari kedua orang tua pun sangat mudah. Kadang aku berpikir mungkin lebih enak jika hidup dalam kesederhanaan seperti halnya Luna. Dan jika seandainya aku bisa memilih aku akan jauh lebih senang dan bahagia jika aku bisa hidup seperti halnya Luna. Biar hidup dalam kesederhanaan, tetapi di dalam kesederhanaan itu penuh dengan kehangatan dan kasih sayang keluarga. Dan, kalau saja aku bisa mengubah semuanya yang aku inginkan di dunia ini hanyalah sebuah kasih sayang yang tulus dari kedua orang tua. Aku tidak menginginkan hidup yang bergelimang harta dan berkecukupan, tetapi yang aku inginkan hanyalah hidup yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang satu sama yang lain. Terkadang aku juga sempat berpikir apakah kedua orang tuaku tidak pernah mencintai dan menyayangiku ...? Untuk apa aku dilahirkan jika hanya untuk

disia-siakan? Dan untuk apa juga aku dilahirkan jika aku tidak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orang tua? Apakah mungkin kalau aku ini hanyalah seorang anak angkat? Kadang pikiran-pikiran seperti itu langsung menyerangku, di saat aku sedang sendiri.

Dan setelah cukup lama berada di rumah Luna, aku pun segera berpamitan untuk pulang. Karena hari juga sudah semakin sore. Aku khawatir kalau Bibi sudah cemas menungguku karena pulangnya terlalu lama. Sesampainya di rumah, ternyata dugaanku pun benar, kalau Bibi dan Pak Ujang sudah cemas menungguku yang belum pulang sejak tadi.

"Ya ampun, Non Nayla, dari mana saja kok jam segini baru pulang?" kata Bibi dengan nada cemas.

"Iya ... Non, Pak Ujang juga cemas tadi. Karena sewaktu Pak Ujang jemput Non di sekolah tadi, ternyata sekolahan Non sudah sepi. Dan kata Pak Satpam, juga bilang kalau anak-anak yang ikut latihan pentas seni itu sudah pulang dari tadi," sambung Pak Ujang dengan nada yang cemas pula.

"Hmm ... iya, maafin aku ya semua, karena aku sudah membuat kalian cemas, lagian tadi sewaktu aku lagi nunggu Pak Ujang untuk menjemputku, ternyata Pak Ujangnya lama banget. Ya ..udah, karena sekolah juga semakin sepi akhirnya aku putuskan untuk ikut pulang terlebih dahulu ke rumah sahabatku, Luna," jawabku agak menyesal.

"Oh, jadi begitu toh ceritanya. Ya ... sudah kalau begitu Pak Ujang minta maaf ya Non? Karena tadi Pak Ujang sudah telat menjemput Non Nayla."

"Ya ... sudah Pak, nggak apa-apa kok. Nyla juga ngga marah sama Bapak."

Selesai aku berbincang-bincang dengan Bi Inah dan Pak Ujang, aku memutuskan untuk segera masuk ke dalam kamar. Sesaat aku duduk termenung di atas tempat tidurku dan memandangi buku diary kesayanganku yang terletak di atas meja belajar-

ku. Lalu tidak berapa lama, aku langsung meraih dan mengambil diary itu. Aku ingin menuliskan tentang kejadian menarik maupun kejadian yang buruk di diary kesayanganku itu.

"Dear Diary ..."

"Hari ini aku merasa bahagia sekali karena pada hari ini aku seperti menemukan sebuah keluarga baruku. Keluarga yang sangat menyayangi-ku dan mengasihiku. Sungguh baru pertama kali ini aku merasakan kehangatan kasih sayang dari sebuah keluarga. Berbeda banget dengan keluargaku yang seakan-akan mereka tidak pernah peduli dengan aku. Karena menurutku yang mereka pedulikan hanyalah semua bisnis-bisnis mereka yang bisa membuat mereka kaya dan sukses seperti saat ini. Ma... Pa, Nayla kangen banget sama pelukan hangat dari Mama dan Papa. Nayla, sayang banget sama Mama dan Papa. Apakah, Mama dan Papa tidak pernah sayang dan cinta sama Nayla..? Buktinya selama ini, Mama dan Papa tidak pernah peduli dengan keadaan Nayla. Dan tidak pernah tahu tentang apa yang terjadi sama Nayla. Nayla rasa selama ini yang Mama dan Papa perhatikan hanyalah semua bisnis-bisnis Mama dan Papa semata. Mama dan Papa seakan-akan tidak pernah peduli dengan Nayla. Ma ... Pa, yang Nayla inginkan bukanlah kehidupan dengan harta yang melimpah, tapi yang Nayla inginkan dan butuhkan hanyalah kasih sayang yang tulus dari Mama dan Papa. Untuk apa Nayla memiliki segalanya kalau selama ini Nayla tidak pernah merasakan kasih sayang dari Mama dan Papa. Ma ... Pa, besok Nayla akan tampil di acara pentas seni di sekolah dalam rangka memperingati Hari Kartini. Apakah Mama dan Papa bisa sedikit saja meluangkan waktu untuk Nayla, datang di acara itu? Nayla sangat berharap kalau besok itu Mama dan Papa bisa datang di acara itu. Nayla sayang dan cinta banget sama Mama dan Papa. Salam sayang dari Nayla."

Tidak aku sadari ternyata setelah selesai menulis di diary itu aku langsung tertidur pulas. Hingga aku juga tak sadar kalau Bibi pun sudah memindahkanku di tempat tidur sampai akhirnya

pada keesokan hari aku hampir terlambat bangun. Akan tetapi, untungnya ada Bi Inah yang selalu setia membangunkanku pada pagi hari. Sehingga aku masih bisa untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah. Dan seperti biasa setelah semuanya siap aku langsung menuju ke meja makan.

"Bi, apakah mama sudah berangkat ke kantor?" tanyaku pada Bi Inah.

"Belum, Non. Nyonya masih tertidur di kamarnya karena semalam Nyonya pulang sangat larut sekali. Mungkin Nyonya kecapaian, Non." Jawab Bibi

"Lalu bagaimana dengan Papa, Bi? Apakah Papa belum pulang juga dari luar kota? Kapan Papa pulangnya, Bi?" tanyaku tak sabar kepada Bi Inah.

"Oh.. kalau Tuan, sepertinya hari ini baru pulang, Non. Memangnya ada apa, Non?" tanya Bi Inah.

"Hmm.. ngga ada apa-apa kok, Bi," jawabku singkat sambil makan roti.

Pada saat aku sarapan, ternyata Mamaku sudah terbangun dan ikut serta sarapan bersamaku.

"Pagi sayang?" sapa Mamaku.

"Pagi juga, Ma," sahutku dengan wajah tersenyum.

Setelah sarapan, aku memberanikan diri untuk bertanya pada Mama tentang kegiatan pentas seni di sekolah nanti.

"Ma ...."

"Iya sayang, ada apa?"

"Hmmmm, apakah nanti Mama bisa datang di sekolah Nyla? Karena nanti itu di sekolah Nayla akan ada acara pentas seni dalam rangka memperingati Hari Kartini. Dan nanti Nayla juga akan tampil loh, Ma. Nayla akan tampil membacakan sebuah puisi," kataku dengan perasaan deg-degan.

"Aduuh, Nayla sayang, maafin Mama yah ...! Sepertinya nanti itu Mama ngga bisa deh. Soalnya Mama masih banyak

urusan dan urusan itu harus segera Mama selesaikan," jawab Mama.

"Tapi, Ma. Acara itu merupakan acara yang sangat penting buat Nayla."

"Ya, sudah, kalau begitu suruh Bi Inah saja yang datang."

"Iya, Ma. Tapi masalahnya nanti itu orang tua siswa diwajibkan untuk datang dan tidak boleh diwakilkan. Ayolah ... Ma, Nayla mohon Mama bisa datang di acara itu nanti. Untuk kali ini saja Ma," pintaku seraya memohon.

"Nayla, kan tadi Mama udah bilang kalau hari ini Mama benar-benar sibuk. Ya, udahlah, suruh Bi Inah saja yang datang di acara itu nanti sebagai gantinya Mama. Bukannya sama aja, kan?" kata Mamaku.

"Tetapi, Ma ...."

Belum sempat aku menjawab, Mama langsung menyuruhku untuk segera berangkat ke sekolah karena hari semakin beranjak siang.

Akhirnya aku pun langsung berangkat ke sekolah dengan wajah yang murung. Melihat aku yang demikian, Bi Inah pun langsung menghampiriku dan berusaha untuk menghiburku agar aku tidak bersedih, dan Bibi tetap memberikan aku semangat biarpun nantinya Mama tidak bisa ke acara itu. Sesampainya di sekolah, aku sempat kaget sekali dengan keadaan yang ada di sekolahku itu. Suasana tiba-tiba menjadi sangat ramai. Banyak sekali teman-temanku yang berlalu-lalang di hadapanku dengan kesibukannya masing-masing.

Pusing melihat keramaian seperti itu, aku pun langsung segera masuk ke dalam kelas. Sesampainya di kelas aku melihat Luna latihan menyanyi dengan Ibu Lira. Melihat aku datang, Luna pun memberi senyum khasnya padaku dan aku pun membalasnya juga dengan senyum khasku. Setelah selesai berlatih, akhirnya Luna pun menghampiriku. Aku yang sedang duduk sendiri dan

melamun pun seakan tak tahu kalau Luna sedang ada di sampingku dan memperhatikanku sejak tadi.

"Hay Nay?" sapa Luna.

"Halo, Lun," jawabku sambil tersenyum.

"Kamu kenapa, dari tadi aku perhatiin kok diam aja? Lagi ada masalah, ya ...?" tanya Luna padaku.

"Ahh ... ngga kok Lun, aku ngga kenapa-kenapa."

"Udahlah Nay, kamu ngga usah bohong lagi sama aku. Aku tahu kok apa yang sedang kamu rasain sekarang. Mendingan sekarang kamu jujur aja sama aku, siapa tahu aku bisa membantu kamu, Nay. Kamu lupa ya, kita kan udah lama sahabatan dan kita juga udah saling kenal karakter kita masing-masing. Apakah kamu masih meragukan aku sebagai sahabat kamu, Nay ...?" tanya Luna padaku.

Mendengar jawaban Luna yang seperti itu aku langsung memeluk Luna dan menangis di bahunya. Lalu saat itu pula aku langsung menceritakan semuanya pada Luna. Karena aku rasa hanya Luna lah orang yang bisa aku percaya saat ini. Tak lama kemudian setelah aku dan Luna lama berbincang-bincang, akhirnya masuklah Bu Lyra ke kelasku. Kehadiran Bu Lyra di kelasku itu ternyata hanya untuk mengingatkan kami, kalau dalam waktu 1 jam acara ini akan segera dimulai. Dan kami semua pun diharapkan untuk segera bersiap-siap.

Waktu pun dengan cepatnya berlalu. Waktu yang tersisa kini hanya kurang lebih 30 menit. Aku pun tak mau begitu saja menyia-nyiakan waktu yang tersisa itu. Aku pergunakan sebaik mungkin waktu yang tersisa itu untuk kembali berlatih agar nantinya aku bisa tampil dengan semaksimal mungkin.

Setelah selesai berlatih aku dan Luna pergi ke luar kelas untuk memantau keadaan di sekitar ruangan kelas dan aula. Ternyata sudah banyak sekali orang tua siswa yang berdatangan. Melihat hal seperti itu, aku pun langsung berlari menuju ke kelas.

Dan tak mau ketinggalan Luna pun langsung mengejarku menuju kelas.

"Nay, tunggu aku dong," teriak Luna. "Kamu ini kenapa, kok begitu aja masuk kelas? Bukannya tujuan kita keluar itu untuk menemui Ibu Lyra? Kok tadi kamu malah pergi gitu aja sih?"

"Lun, memangnya tadi itu kamu ngga lihat dengan apa yang terjadi di luar sana? Begitu banyaknya orang tua siswa yang sudah berdatangan untuk melihat aksi dari anak-anak mereka? Sedangkan aku? Lun, orang tuaku pun untuk saat ini masih sibuk mengurus urusan mereka. Orang tuaku seakan tak pernah peduli dengan aku, Lun. Sungguh sangat berbeda dengan kamu dan teman-teman yang lain, yang orang tuanya masih memiliki rasa kepedulian. Apakah, kamu ngga bisa merasakan apa yang aku rasakan saat ini, Lun ...?"

"Iya.. Nay, aku sangat mengerti sekali dengan apa yang kamu rasakan saat ini. Aku harap kamu masih memiliki rasa percaya diri untuk tampil di acara ini nanti, meskipun mungkin pada akhirnya nanti orang tua kamu ngga bisa datang". Sambung Luna.

Sesaat setelah mendengar perkataan Luna yang demikian, kami berdua pun saling berpelukan, merasakan antara parasaan haru dan bahagia. Tapi, tiba-tiba aku mendengar ada suara yang memanggilku. Sepertinya aku sangat kenal betul dengan asal suara itu karena suara merupakan suara yang tak asing lagi di telingaku. Dan memiliki panggilan yang khas buat aku.

"Nay... Nay ... Nayla sayang ...."

Sesaat aku terdiam, dan ternyata setelah aku tahu siapa yang memanggilku tadi aku sangat kaget dan terkejut sekali. Dan ternyata asal suara itu berasal dari suara Mamaku. Ya, Mamaku, aku benar-benar tidak habis pikir dan tidak bisa membayangkan. Ternyata di balik itu semua Mamaku masih memiliki rasa kepedulian terhadapku. Aku benar-benar sangat senang sekali hari ini. Dan tak mau menunggu lama, akhirnya aku langsung berlari

menuju Mama. Aku peluk dan aku ciumi Mama dengan perasaan haru dan bahagia. Begitu pula dengan Mamaku. Melihat aku yang demikian, Mama pun tersenyum bahagia. Begitu juga dengan Luna sahabatku. Tapi, sepertinya masih ada yang aneh dengan Mama. Mengapa tiba-tiba saja Mama bisa datang ke sekolahku?

Ternyata semua ini adalah berkat bantuan dari Bi Inah dan Luna. Saat aku pergi ke sekolah, Bi Inah menyerahkan buku diary kesayanganku kepada Mama. Dan, pada saat itu juga Mama langsung membaca isi diaryku. Saat membacanya, Mama pun tidak dapat lagi menahan air mata yang keluar membasahi kedua pipinya. Dan sesaat setelah itu, Mama pun langsung bersiap-siap untuk pergi ke sekolahku. Begitu juga dengan Luna, beberapa hari yang lalu Luna mengunjungi Mama yang masih berada di kantor demi aku. Agar pada saat acara pentas seni ini Mama bisa hadir untuk menyaksikanku. Ternyata usaha Bi Inah dan Luna pun tidak sia-sia. Aku pun terharu mendengar pengakuan dari Mama yang demikian. Lalu aku kembali memeluk mama dan Luna, sahabat baikku.

Tapi pada saat itu masih ada satu kejutan lagi untuk aku. Yaitu, kejutannya adalah Papaku juga ikut hadir dalam acara itu. Sungguh betapa bahagianya aku pada saat itu. Aku tidak bisa lagi membendung air mataku yang begitu derasnya mengalir membasahi kedua pipiku. Akhirnya, kedua orang tuaku pun bisa ikut hadir menyaksikanku tampil dalam acara tersebut.

Dan, kini tiba saatnya aku tampil dalam acara tersebut. Sebelum tampil aku terlebih dahulu meminta doa restu kepada kedua orang tuaku agar pada saat aku tampil nanti dapat memberikan yang terbaik untuk kedua orang tuaku, sahabatku, dan sekolahku. Sampai akhirnya, acara pun selesai dan aku juga telah tampil dalam acara tersebut. Kini tiba saatnya pengumuman siapa yang akan menjadi juara dalam pentas seni kali ini. Ini juga merupakan sesuatu yang sangat mendebarkan bagiku dan bagi teman-temanku semua. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Bu Lyra

mengumumkan siapa saja yang menjadi juaranya. *Alhamdulillah,* aku berhasil menjadi juara 1 dalam acara pentas seni di sekolah dengan kategori lomba membaca puisi.

Sungguh kebahagian yang tiada tara. Aku naik ke panggung setelah Bu Lyra memanggil namaku.

"Nayla Ashylla Putri juara 1 dengan kategori lomba pembacaan puisi dipersilakan untuk naik ke panggung."

Sebuah piala dan piagam penghargaan aku dapatkan. Mama dan Papa langsung menyambut dan memelukku dengan erat setelah aku turun dari panggung.

"Nayla sayang, kamu sudah berhasil membuat Mama dan Papa bangga. Terima kasih ya sayang buat hadiahnya," kata Mama.

"Iya ... Ma, Pa, sama-sama," sahutku sambil tersenyum simpul.

"Sayang, maafin Mama dan Papa, ya? Selama ini Mama dan Papa kurang memperhatikan Nayla. Mama dan Papa baru sadar bahwa Mama dan Papa tidak pernah mempedulikan Nayla. Karena yang Mama dan Papa pedulikan selama ini hanyalah semua bisnis-bisnis dan pekerjaan saja. Dan mulai sekarang Mama janji, Mama akan memperbaiki diri Mama. Mama akan meluangkan semua waktu Mama untuk Nayla seorang. Dan itu berarti mulai saat ini Mama akan berhenti bekerja. Biarkan saja Papa yang bekerja. Karena untuk saat ini Mama hanya ingin menemani hari-hari Nayla di rumah dan di sekolah," kata Mamaku sambil tersenyum.

Mendengar kata-kata dari mulut Mama yang demikian, aku pun langsung memeluk dengan erat tubuh Mama.

"Makasih ya Ma, buat semuanya," bisikku.

"Iya, Sayang, sama-sama."

Kebahagianku pada saat ini lengkaplah sudah. Kedua orang tuaku akhirnya menyadari kesalahannya padaku. Setelah acara selesai, kami pulang ke rumah masing-masig. Dalam perjalanan pulang ke rumah, tidak henti-hentinya aku bersenda gurau bersama dengan kedua orang tuaku di dalam mobil.

Sesampainya di rumah kami disambut ramah oleh Bi Inah dan Pak Ujang. Tidak lupa pula aku ucapkan terima kasihku kepada Bi Inah karena sudah menyadarkan Mama.

Inilah, kebahagian sejati yang selama ini aku cari. Setelah sekian lama aku menanti dalam kesabaranku, akhirnya sekarang aku bisa mendapatkannya.

"Dengan karunia dan campur tangan dari-Mu Tuhan, sekarang aku bisa kembali merasakan kehangatan kasih sayang dari kedua orang tuaku yang telah lama hilang. Dan kini aku ucapkan banyak sekali terima kasih pada-Mu Tuhan atas semua yang telah Engkau berikan padaku ...."

***

MENGGAPAI IMPIAN

Karya: Barliantari Rizki Namora Harahap
(SMA Negeri 1 Kota Ternate)

Hari ini hari Senin. Seperti biasa upacara bendera selalu dilakukan sebelum kegiatan belajar-mengajar. Para petugas upacara telah bersiap untuk melaksanakan tugas mereka hari ini. Para guru, siswa-siswi, dan petugas upacara telah mengambil tempat. Aku bediri di barisan depan untuk menyaksikan hal yang selalu membuatku antusias. Kini bendera di naikkan, seluruh peserta upacara memberi hormat untuk sang saka Merah Putih yang sedang dikibarkan.

Namaku Rafi Walikram, panggil saja aku Rafi. Aku salah satu siswa SMP Nusa, sekolah menengah pertama satu-satunya yang ada di desaku dan kini duduk di bangku kelas 3. Aku tinggal di sebuah desa, Desa Muzil, desa terpencil yang tak pernah dihiraukan orang-orang, bersama dengan ibuku karena ayahku telah lama meninggal sejak aku berusia 2 tahun.

Aku kembali menatap kagum bendera Merah Putih yang sedang dikibarkan. Bendera negara tercintaku, tanah airku, tumpah darahku. Suatu saat aku ingin bisa membanggakan negara tercintaku ini, aku ingin bisa mengharumkan namanya di dunia internasional dengan potensiku. Kini bendera telah berkibar. Aku tersenyum bangga, bendera usang sekolah itu telah sampai pada puncak tiang bendera.

***

Aku menggoreskan beberapa garis di kertas. Menciptakan sebuah gambar yang indah. Aku memang sangat suka menggambar. Cita-citaku kelak ingin menjadi seorang desain grafis

yang terkenal. Aku ingin desainku nanti dapat terkenal hingga ke dunia Internasional. Aku ingin dapat mengharumkan nama Indonesia dengan karya desainku. Saat aku asyik menggambar tiba-tiba kudengar Ibu terbatuk-batuk di kamar. Aku segera berlari ke kamar ibu.

"Ibu kenapa?' tanyaku.

"Tidak, Ibu tidak apa-apa, Nak."

Aku hanya bisa mengangguk. Tapi tak yakin dengan jawaban Ibu.

"Rafi, ambilkan air, ya?"

Aku segera mengambil segelas air hangat untuk ibu.

"Terima kasih, Nak."

Kasihan ibu, dia harus banting tulang ke sana kemari untuk membiayai makan dan sekolahku. Apalagi aku sebentar lagi akan ujian nasional dan masuk SMA. Apakah Ibu sanggup membiayai sekolahku? Aku jadi berpikir, bisakah aku melanjutkan sekolahku dan menggapai impianku?

Aku bergegas masuk kelas dan menempati tempatku. Tak lama Bu Kira masuk kelas dan menginformasikan bahwa akan diadakan lomba cerdas cermat yang akan dilaksanakan untuk tingkat kecamatan. Karena SMP di desaku hanya satu, maka yang mewakili desaku adalah dari sekolahku dan yang dipilih adalah anak kelas 3.

"Baik anak-anak, untuk lomba cerdas cermat ini akan diwakilkan satu regu beranggotakan tiga orang. Hadiahnya cukup besar bernilai lima ratus ribu rupiah untuk dibagikan tiga orang dalam regu. Siapa yang tertarik untuk mengikuti lomba cerdas cermat ini angkat tangan dan akan Ibu daftarkan siang ini."

Mendengar hadiah tersebut aku tertarik. Itu sangat membantu untuk pengobatan Ibu dan untuk tambah-tambah makan dan uang sekolahku. Bergegas aku mengancungkan tangan. Dina dan Khalik pun mengacungkan tangan mereka.

"Baiklah, Ibu telah mendapatkan tiga orang untuk mewakili sekolah kita dalam lomba cerdas cermat nanti. Rafi, Dina, dan Khalik, nama kalian akan Ibu daftarkan ke sekolah. Pesan Ibu kepada kalian, jangan lupa belajar untuk persiapan lomba cerdas cermat nanti. Ibu informasikan lomba cerdas cermat itu akan dilaksanakan tanggal 12 Mei nanti."

Aku dan kedua temanku mengangguk. Bisa dikatakan dalam kelas kami adalah trio kelas karena kamilah yang mempunyai kelebihan akademik dibandingkan dengan teman sekelas kami lainnya. Maaf, ini bukan sombong, tapi ini adalah fakta.

"Baik, sekarang pelajaran akan Ibu mulai. Perhatikan di papan tulis, materi kita hari ini tentang makhluk hidup." Dan Ibu Kira pun memulai pelajarannya.

***

Makin hari penyakit Ibu tambah parah. Beliau terus-menerus terbatuk-batuk. Badannya begitu lemah. Cucian para tetangga pun harus aku yang mengambil alih untuk mencucinya demi tetap mendapatkan uang. Kalau tidak, bisa-bisa aku dan ibu tidak makan. Aku duduk terpaku menatap ibu yang sedang berbaring lemah sambil tersenyum kepadaku. Hanya beralas tikar dengan kain sebagai penghangat, ibu terbaring lemah di hadapanku. Aku tak kuasa menahan air mataku, aku ingin menangis, tetapi tidak boleh, aku tidak boleh menangis! Aku harus kuat, kuat untuk ibu, kuat untuk menggapai cita-citaku, kuat untuk membahagiakan ibu. Aku meraih kaki ibu, kupijat berharap bisa sedikit membuatnya menjadi lebih baik. Sambil memijati ibu, aku bercerita tentang kegiatan lomba cerdas cermat yang tak lama lagi akan aku ikuti. Ibu hanya tersenyum bangga, sembari berusaha memberi nasihat dan menyemangatiku untuk mengikuti lomba cerdas cermat itu.

"Kamu pasti bisa, Nak. Ibu tahu, Rafi anak yang pintar. Terus berusaha, belajar dan jangan lupa berdoa, agar Rafi bisa mencapai

kesuksesan, supaya Rafi bisa jadi orang hebat nantinya," kata ibu kepadaku. Aku mengangguk, tersenyum dan memeluk ibu.

Aku membaca kata demi kata dalam buku pemberian Ibu Kira. Aku mempersiapkan dengan matang lomba cerdas cermat ini. Aku begitu ingin memenangkannya. Aku bertekad ingin membanggakan ibu, dengan uang itu setidaknya aku bisa membeli obat untuk ibu. Aku tahu unit kesehatan di desaku tidak memakan biaya, tetapi obatnya harus dibayar. Dengan uang itu aku bisa membeli obat untuk ibu. Dan kesehatan ibu bisa membaik. Ya semoga saja tanggal 12 Mei nanti menjadi hari kemenanganku bersama teman-temanku atas nama sekolah dan desaku.

***

Pagi ini aku lebih bersemangat daripada biasanya. Aku segera menunaikan salat subuh dan memimba air untuk mandiku seperti biasanya. Aku, Khalik, dan Dina telah sepakat akan datang pukul 7 pagi ke sekolah dan bersama Ibu Kira kami ke kantor kecamatan tempat lomba cerdas cermat dilaksanakan. Aku telah siap dengan seragam lusuhku, jam telah menunjukkan pukul 6.30, waktu yang tepat untuk sampai di sekolah tepat waktu. Aku segera menuju ibu untuk berpamitan. Tetapi kulihat ibu semakin parah. Dia terus terbatuk-batuk hingga mengeluarkan darah dari mulutnya. Aku panik. Aku segera mengambil segelas air hangat untuk ibu. Kuambil sepotong kain untuk ibu membersihkan darahnya. Ibu memintaku mengambil obat sisanya dan minyak gosok untuknya. Aku mengambil semua yang ibu minta, aku tak menghiraukan lagi waktu yang telah menungguku untuk bergegas menuju sekolah.

Aku segera membantu ibu meminum obatnya. Kugosokkan minyak gosok di bagian lehernya dan kulilit kain untuk membuatnya merasa nyaman. Aku memijatnya sebentar. Batuk ibu pun sedikit berkurang dan kini dia kembali berbaring di tempatnya.

"Rafi belum pergi? Ini sudah pukul 7. Nanti Rafi tidak bisa ikut lomba lagi. Lebih baik kamu sekarang pergi saja. Semoga kamu menang. Jangan pikirkan ibu. Ibu baik-baik saja," kata ibu sembari memeluk dan menciumku.

"Benar, Bu? Ibu tidak apa-apa? Rafi khawatir dengan keadaan Ibu."

"Sudah, Nak. Ibu tidak apa-apa. Sekarang kamu pergi, ya? Ibu mendoakanmu," kata ibu meyakinkanku.

"Baik, Bu. Ibu hati-hati di rumah, ya? Rafi janji setelah semua selesai, Rafi akan langsung pulang. *Assalamu'alaikum*, Bu." Pamitku sembari mencium tangan ibu.

"*Wa'alaikum salam*," jawab Ibu lirih.

Aku pun segera berlari ke sekolah. Kawan-kawan sudah menungguku. Disertai Ibu dan Bapak Guru kami pun berangkat ke kecamatan. Hingga akhirnya, tim kami dinyatakan sebagai pemenang dengan perolehan skor tertinggi.

***

"*Assalamu'alaikum*, Ibu, aku pulang." Kataku memberi salam.

"*Wa'alaikum salam*," jawab ibu membalas salamku dari dalam kamar.

"Bu, Rafi menang. Uang ini bisa bisa buat beli obat Ibu."

Sekilas kulihat ada setetes air mata di mata ibu. Ibu tersenyum langsung memelukku.

"Kamu hebat, Nak. Ibu bangga."

Pelukan yang begitu hangat inilah yang membuatku begitu bersemangat. Semangat untuk terus belajar dan belajar. Semangat dalam mencapai cita-citaku, semua ini untukmu, Ibu.

Keesokan harinya, aku segera mengambil tempat, pelajaran akan segera dimulai. Pak Tora masuk dengan seorang anak laki-laki. Nampaknya dia murid baru.

"Pagi anak-anak. Hari ini kita kedatangan murid baru. Namanya Wandy, dia pindahan dari Jakarta. Semoga kalian bisa

menyesuaikan diri dengannya. Baik, Wandy, silakan duduk di sebelah Rafi."

Sepulang sekolah Wandy menghampiriku saat aku hendak pulang ke rumah.

"Hai Rafi, kamu tinggal di mana?" tanyanya.

"Aku tinggal di lorong perempatan jalan. Bagian kanan."

"Oh ya? Kalau aku di bagian kiri, searah ya?"

Kami berdua pun pulang bersama-sama.

"Kamu kenapa mau pindah ke desa terpencil seperti ini?" tanyaku.

"Ayahku ada proyek, jadi mencari suasana baru di sini." Jawabnya.

"Mau mampir tidak?" tanyaku begitu sampai di rumah.

"Ah, tidak usah, lain kali saja. Ibu telah menyuruhku cepat pulang tadi."

"Oh,baiklah."

"Ya sudah aku pamit ya? *Assalamu'alaikum ...*" pamit Wandy.

"Wa'alaikum salam." Jawabku seraya masuk rumah.

Hari ke hari aku jadi semakin dekat dengan Wandy. Dia anak yang cerdas. Banyak ilmu yang kudapatkan darinya. Anak Jakarta memang hebat. Bahkan dia pernah menceritakan padaku bahwa sekolahnya memiliki ruangan yang disebut laboratorium. Aku jadi ingin melihatnya. Sayang di sekolahku tidak ada ruang seperti itu. Belum lagi dia sering berkunjung ke rumahku, aku pun sering berkunjung ke rumahnya. Saat aku berkunjung ke rumahnya, dia mengajakku memasuki kamarnya. Dia memperlihatkan alat ketik yang disebut komputer. Wow, sungguh menakjubkan. Jemarinya begitu lincah mengetikkan kata demi kata dengan komputer tersebut. Aku juga sempat diajarinya. Benar-benar pengalaman yang tak terlupakan.

Hari demi hari, bulan demi bulan berlalu. Tak terasa ujian semakin dekat. Aku jadi lebih giat belajar untuk menghadapi ujian

kali ini. Tetapi aku bingung, apakah aku bisa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA? Akh, aku begitu bingung. Belum lagi dengan keadaan ibu yang masih sakit-sakitan. Uang pun kami tak punya. Tapi ya sudahlah aku akan berusaha untuk bisa lulus ujian kali ini. Semoga saja nanti ada jalan untukku meraih masa depanku. Semoga ....

***

Tiap hari ujian telah berlalu. Tak terasa aku telah melewati ujian demi ujian dan hari ini adalah penentuan kelulusanku. Aku bangun dan langsung menunaikan salat subuh. Memohon kepada Allah SWT agar aku bisa lulus dan berharap dibukakan jalan untuk kelanjutan sekolahku. Langsung kutimba air untuk mandiku dan setelah rapi kusiapkan obat untuk ibuku yang telah kubeli dengan uang menang lomba cerdas cermatku. Aku membantu ibu meminum obatnya dan setelah ibu beristirahat aku langsung menuju ke sekolah.

Suasana sekolah begitu ramai saat aku sampai. Walau di kelas hanya berisikan 15 orang, tetapi kami begitu antusias dengan hasil kelulusan hari ini. Ya, anak-anak di desaku hanya sedikit yang ingin bersekolah. Sebagian lebih memilih untuk bekerja di ladang membantu orang tuanya. Akhirnya waktu yang kutunggu-tunggu tiba, kertas kelulusan langsung ditempel di papan pengumuman yang mulai rapuh. Aku segera melihatnya.

Rafi Walikram *Lulus*.

Ya, aku lulus! Dengan nilai tertinggi dibanding teman-temanku. Aku begitu senang melihatnya. Aku berhasil. Nilaiku mendapat rata-rata 9,7, dengan urutan kedua Wandy dan disusul oleh Dina dan Khalik. Kami 15 orang semuanya lulus. *Alhamdulillah*, aku berhasil. Ibu pasti bangga denganku. Tetapi, bagaimana dengan kelanjutan sekolahku?

"Hei! Selamat, ya? Kamu hebat, Raf." Wandy menghampiriku dan membuyarkan lamunanku.

"Eh, ia. Terima kasih, kamu juga hebat."

Tiba-tiba Ibu Kira memanggilku.

"Rafi, kamu mau sekolah di mana? SMA, di desa kita kan tidak ada, hanya ada di desa sebelah, dan itu pun memakai biaya. Apa kamu akan melanjutkan sekolahmu? Sayang sekali jika tidak, melihat nilaimu yang sangat tinggi itu," kata Ibu Kira.

"Saya tidak tahu, Bu. Semoga saja nanti ada jalannya." Kataku penuh harap.

"Kamu harus tetap semangat, ya? Kamu pasti bisa!" Ibu Kira memberi semangat.

"Iya, Bu." Aku mengangguk.

Sesampainya di rumah, segera kuucapkan salam. Tetapi tak ada jawaban yang kudapatkan. Aku lalu mencari ibu di kamar. Ibu sedang terbaring lemah di tempatnya. Dia sangat kelihatan lemah saat ini.

"Bu, Rafi lulus. Rafi berhasil, nilai Rafi tinggi. Ibu harus bertahan, Bu. Rafi tidak mau kehilangan ibu."

Aku menangis, tak kuasa melihat ibu.

"Kamu memang hebat, Nak. Ibu bangga sama kamu. Kamu harus kuat, kamu pasti bisa mencapai semua impian dan cita-citamu," kata ibu terbata-bata.

Aku terus menangis. Aku menangis, memeluk ibu seerat-eratnya.

"Rafi sayang Ibu," kataku.

"Ibu juga sayang Rafi."

Ibu menciumku dan saat itu juga Beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Aku menangis sejadi-jadinya. Kupeluk ibuku yang kini tak bernyawa. Ibu, kenapa ibu tinggalkan Rafi? Apa ini sudah saatnya Kau mengambil ibuku? Jika ini memang saatnya, aku ikhlas ya Allah. Bu,Rafi akan mengingat nasehat terakhir Ibu. Rafi akan terus berusaha, Bu.

Aku segera mencari pertolongan. Aku pergi memanggil Pak Tono, Kepala Desaku. Aku segera meminta bantuannya. Akhirnya, jenazah ibu pun dimakamkan setelah salat zuhur, tepat di

samping makam ayah, ibu tertidur untuk selama-lamanya. Selamat jalan Bu, semoga Ibu tenang di alam sana. Ya Allah, berikanlah tempat terbaik untuk Ibu dan Ayahku. Jaga mereka, ya Allah. Kini aku telah sendiri, sebatang kara melanjutkan kehidupanku, melanjutkan semua cita-citaku yang masih menjadi mimpi indahku.

***

Wandy dan orang tuanya mengunjungiku. Sekadar turut berduka cita atas kepergian ibuku.

"Raf, aku turut berduka cita atas kepergian ibumu," kata Wandy memberikan simpati.

"Ya, terima kasih, Wan," jawabku.

"Aku kemari juga ingin mengajakmu ikut pindah ke Jakarta bersamaku. Kamu kan anak yang cerdas, apalagi di bagian gambar. Jadi, orang tuaku ingin melanjutkan sekolahmu dan membiayai hidupmu. Kamu akan tinggal bersamaku. Benarkan, Ma?" tanya Wandy kepada ibunya.

"Benar, Nak Rafi. Kami ingin membantu sekolahmu dan mengajakmu ikut bersama kami ke Jakarta. Lusa kami akan berangkat. Bagaimana, apakah kamu setuju?" tanya Tante Sonia, ibu Wandy.

"Nanti saya pikirkan dulu, Tante." Jawabku menahan haru.

"Baiklah Raf, kalau sudah mendapat kepastian, kabari aku ya?"

Aku hanya mengangguk. Mereka sekeluarga pun pulang. Aku bingung, haruskah kuterima tawaran mereka? Apakah ini jalan untukku meraih impianku?

Karena bingung, aku melakukan salat malam dan berdoa meminta petunjuk dari Allah. Keesokan harinya Wandy datang ke rumahku.

"Jadi bagaimana? Maukah kamu ikut ke Jakarta denganku?" tanyanya.

Aku terdiam sejenak. "Ya, aku ikut denganmu," jawabku mantap. Wandy tersenyum senang.

"Baiklah kamu siapkan saja keperluanmu. Besok jam 7 pagi kita berangkat." Jelas Wandy. Aku hanya mengangguk.

Aku menyiapkan berbagai keperluan. Baju-bajuku, ijazah SD dan SMP-ku, semuanya. Dan fotoku saat masih kecil bersama ayah dan ibu. Foto kami memang hanya satu. Itu pun karena ada saudara ibu yang memiliki kamera. Setelah semua siap, kumasukkan ke dalam tas lusuh milik ibu. Setelah salat subuh, aku berziarah ke makam ayah dan ibu. Aku berdoa semoga Allah mengampuni dosa-dosa beliau dan menerima amal baiknya, serta menempatkannya di tempat yang layak di sisi-Nya.

Sekarang sudah jam 6 pagi, jam 7 nanti keluarga Wandy akan menjemputku. Waktu kuhabiskan dengan mengenang semua kenangan indah di rumah ini. Tak terasa mobil Wandy telah siap di depan. Mereka membantuku mengangkat tasku. Untuk terakhir kalinya aku kembali menatap rumah mungilku yang kutitipkan kepada tetanggaku, Pak Rohim. Ya, suatu saat aku akan kembali setelah sukses nanti.

"Sudah siap?" tanya Om Rudi, ayah Wandy mengejutkan lamunanku.

"Sudah, Om," jawabku.

Kami semua segera masuk ke dalam mobil. Sepanjang jalan kulihat hamparan sawah dan segalanya di desaku. Banyak kenangan di sini.

"Suatu saat aku akan kembali ke sini, saat aku sukses nanti. Takkan kulupakan desa ini. Tanah kelahiranku, desa tercintaku yang permai." Kataku dalam hati.

Dalam mobil aku tertidur. Hingga perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan akhirnya aku sampai di Jakarta. Ternyata ini yang namanya Jalarta. Sangat penuh dan ramai. Benar-benar sibuk. Aku sampai di rumah Wandy, rumahnya sungguh besar, bersih. Tak seperti rumah-rumah di desaku.

"Inilah rumah barumu, Rafi. Anggap saja ini rumahmu sendiri," kata Tante Sonia.

"Besok kamu sudah mulai bersekolah bersama Wandy," tambah Om Rudi mengingatkan. Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

Hari ini hari pertamaku ke sekolah. Begitu sampai di sekolah, aku begitu terpukau. Sekolah baruku ini benar-benar besar. Berbeda dengan sekolahku di desa. Namanya SMA Cendrawasih. Aku hanya bisa terkagum-kagum. Aku pun akhirnya dapat melihat ruangan yang dulu diceritakan Wandy. Laboratorium. Ya, bukan hanya itu, ada juga ruang seni, komputer, bahasa, perpustakaan, dan masih banyak lagi. Aku juga belajar pelajaran bahasa baru. Bahasa Inggris, Prancis, Jepang, Arab, dan masih banyak lagi. Aku benar-benar harus ekstra belajar untuk bisa bersaing dan sejajar dengan kepintaran siswa-siswi di sini. Namun, ada satu bidang yang membuatku benar-benar senang sekolah di sini. Ya, desain. Aku diajari secara lebih detail tentang desain grafis, dan bidang desain lainnya. Benar-benar hebat. Banyak teman dan ilmu baru yang kudapatkan. Benar-benar hebat! Aku jadi lebih bersemangat untuk belajar dan mengejar cita-citaku. Terima kasih Tuhan untuk jalan yang Kau berikan kepadaku untuk menggapai impianku.

***

Tak terasa tiga tahun sudah aku hidup bersama keluarga Wandy. Mereka rasanya sudah seperti keluarga sendiri. Aku bahagia hidup di tengah keluarga ini. Bersama Tante Sonia, Om Rudi, Wandy, dan adik serta kakak Wandy. Tak terasa pula aku harus kembali melewati ujian akhir sekolahku. Ya, tak lama lagi aku akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Tekadku ingin dapat mencapai jurusan desain. Aku akan mengejar cita-citaku itu dan membanggakan Indonesia dengan karya desainku. Syukur saja aku mulai bisa bersaing di sekolah ini. Aku selalu mendapat urutan 3 besar di sekolah. Kini tinggal menunggu hasil kelulusan dan

aku akan masuk perguruan tinggi. Desainku pun telah dikirimkan di salah satu universitas desain terkemuka di London. Karena desainku telah berhasil memenangkan pemilihan desain siswa SMA terbaik se-Indonesia, maka desainkulah yang berhak dikirimkan sebagai perwakilan di universitas terkemuka itu. Jika berhasil maka aku akan mendapatkan beasiswa untuk kuliah di sana. Hari ini hari pertamaku ujian. Semalam aku telah belajar semampuku. Tak lupa aku pula salat malam untuk meminta agar aku dapat lulus dan di terima di universitas incaranku itu. Semoga saja aku berhasil.

Hari ini adalah hari penentuan. Aku dan Wandy bersama-sama melihat hasil kelulusan. *Alhamdulillah,* kami lulus. Aku meraih kedudukan pertama dengan nilai desain tertinggi. Sementara Wandy meraih peringkat ketiga. Aku berhasil, ya, aku senang sekali.

Tiba-tiba kepala sekolah memanggilku. Ternyata aku diterima dan mendapat beasiswa di universitas terkenal di London. Wah, kebahagianku benar-benar tidak terhingga, aku senang sekali. Aku berhasil lulus dengan urutan pertama dan diterima di universitas di London. Untunglah aku sudah menguasai bahasa Inggris selama sekolah di sini.

"Selamat ya Raf, kamu memang hebat." Wandy menyelamatiku.

"Ya, terima kasih, ini juga berkat keluargamu sobat." Kataku.

Wandy tersenyum.

***

Di London aku mendapatkan banyak sekali ilmu baru mengenai desain grafis. Bakat dan gambar-gambarku pun terus diasah dan dikembangkan di sana. Aku belajar banyak dari desainer-desainer terkemuka dunia. Benar-benar luar biasa. Seandainya masih hidup, Ibu pasti sangat bangga melihatku seperti ini.

Hari ini hari kesuksesanku. Aku memiliki proyek desain dengan mengadakan pameran desain pertamaku di Prancis. Di universitasku, aku mendapat kesempatan membuat pameran desain akhir tahun di pusat kota Prancis. Dengan menampilkan hasil desain dengan nuansa desa dan batik khas Indonesia, pameranku berhasil, aku telah mengharumkan nama Indonesia dengan karyaku, seperti amanat ibuku, dan cita-citaku sejak kecil. Dengan rasa bangga aku tersenyum puas dengan pameranku. Banyak ucapan selamat yang kudapatkan. Aku benar-benar bahagia.

Tak terasa, sudah empat tahun aku habiskan waktuku untuk menuntut ilmu di London. Akhirnya, hari ini aku diwisuda dan sukses menjadi sarjana desain grafis. Setelah diwisuda, aku memilih hidup 2 tahun di London. Banyak tawaran dan pekerjaan yang datang silih berganti. Para pejabat dan petinggi negara memintaku untuk mendesain rumah maupun acara mereka. Dan dalam jangka waktu 2 tahun, aku sudah melakukan 12 kali pameran desain di tujuh negara. Sungguh ini anugerah yang sangat indah untukku. Terima kasih Tuhan. Aku bersujud kepada-Mu.

***

Setelah hampir 6 tahun hidup di London, aku memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan pulang ke desaku. Aku sangat merindukan hamparan sawah di desa dan sejuknya udara di desa yang mampu membuatku nyaman. Akhirnya dari London aku terbang ke Jakarta. Setelah menempuh perjalanan pesawat yang lumayan melelahkan, aku pun tiba di Jakarta. Aku putuskan untuk beristirahat sejenak di Jakarta sebelum menuju ke desa keesokan harinya.

Aku menatap kembali rumah gubuk yang selama delapan tahun tak kulihat lagi. Tak lupa aku mendekap batu nisan kedua orang tuaku. Setelah berziarah ke makam mereka, aku telah kembali ke kampung halamanku. Aku telah berhasil, aku telah menjadi seorang desainer grafis terkenal, desainer internasional. aku telah berhasil mengharumkan nama Indonesia dengan pameran

desain pertamaku di Prancis dan pameran di tujuh negara setelah wisuda. Aku telah berhasil, Bu, Pak, aku berhasil!

Aku berlari. Menatap langit indah desa tercintaku. Di ujung bukit desa, aku berteriak dengan lantang. "Aku berhasil. Ya, aku berhasil! Aku Rafi, seorang anak yatim piatu, seorang anak Desa Muzil yang terpencil, yang hanya bisa bersekolah dengan bantuan beasiswa dan kebaikan keluarga Wandy, bisa berhasil. Membanggakan Indonesia, membanggakan desaku, membanggakan kedua almarhum orang tuaku, hingga ke dunia Internasional, dapat memperkenalkan karya desainku. Karya desain khas Indonesia." Teriakku lantang. "Aku cinta Indonesia, aku cinta desaku yang permai." Teriakku lagi.

Dengan semangat dan usaha juang yang tinggi, kita pun bisa meraih impian kita, impian apa saja, impian yang setinggi bintang di langit. Apa pun itu, teruslah berusaha! Jangan pernah takut untuk bermimpi, jangan pernah takut untuk mencoba, karena Tuhan tahu isi hati kita. Impian akan datang menjadi kenyataan!

****

PAHLAWAN TANPA TANDA JASA

Karya: Gadis Nafisah E. Saputra
(SMK Putra Bahari Kota Ternate)

Kampung Cipinang adalah sebuah kampung yang bersebelahan dengan kampung Waringin Jaya. Keduanya hanya dipisahkan oleh sebuah sungai besar bernama Sungai Cikareng. Aku tinggal di kampung Cipinang. Suasana di kampungku nyaman dan damai. Di kelilingi oleh bukit, persawahan, dan kebun-kebun membuat udara di sekitar amat sejuk dan asri. Hal ini karena kampungku letaknya cukup jauh dari perkotaan. Kampungku berada cukup jauh dari Kota Bogor. Mayoritas penduduk sebagai petani dan buru pengrajin tempe dan tahu. Setiap pagi warga di sini sudah mulai bekerja.

Namaku Dika Prasetya. Aku bersekolah di SMP 01 Waringin Jaya. Aku sekarang duduk di kelas IX. Aku tinggal bersama Bibi dan Pamanku, sedangkan Ayah dan Ibuku bekerja di Tasikmalaya. Ayahku bekerja di salah satu rumah sakit swasta sebagai Dokter Anak, sedangkan ibuku bekerja sebagai guru di salah satu SMA. Ibuku juga memiliki usaha batik dan toko buku. Walaupun jauh dari Ayah dan Ibu, aku sangat senang tinggal di kampung yang tenang dan damai ini.

Pukul 6 pagi. Aku harus berangkat ke sekolah. Hal ini karena rumahku berjarak cukup jauh, apalagi aku harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Jalur yang aku lalui adalah gang-gang kecil, jalan raya, dan jembatan yang menyeberangi sungai.

Pagi ini udara terbilang cukup dingin, kulewati gang-gang kecil yang membawaku pada sebuah jembatan yang cukup besar. Jembatan ini adalah jembatan yang menghubungkan kampungku

dengan kampung Waringin Jaya yang dipisahkan oleh sebuah sungai yang berukuran besar dengan arus deras. Pandanganku tertuju pada sebuah gubuk tua yang usang yang tampaknya sudah tidak terawat lagi. Sebuah lampu minyak yang belum sempat dimatikan menyinari ruang di dalam gubuk, tampak dari jendelanya yang hanya tertutupi kain tipis dengan sobekan kecil. Rasa penasaranku selalu muncul pada saat aku melewati gubuk yang terletak di sungai ini. Berbagai pertanyaan muncul di pikiranku. "Apakah gubuk ini dijadikan tempat tinggal? Siapa yang menghuni gubuk kecil itu?" seruku dalam hati. Tiba-tiba terdengar suara sesorang memanggilku sambil menghampiriku

"Dik ..., Dika ... tunggui aku, *dong*!"

Tampak seorang anak laki-laki berseragam putih biru, dasi, juga topi dengan tertata rapi. Dia adalah Nino, sahabat terbaikku di sekolah.

"Nino, kamu seperti dikejar setan saja," seruku.

"Iya, nih. Abisnya aku takut kalau terlambat upacara nanti bisa dihukum, hormat bendera seharian gak asyik banget, *kan*?"

"Oh, begitu toh. Kalau begitu yuk cepatan!" seruku.

"Oke, Bos!" seru Nino sambil mempercepat langkahnya.

Setibanya di gerbang sekolah, tampak seorang Kakek renta yang pincang. Usianya kira-kira 85 tahun berdiri di pagar sekolah. Kakek itu terlihat aneh dengan pakaian khas veteran perang yang merebut kemerdekaan dari penjajah "tempo doeloe". Ia sedang memperlihatkan persiapan upacara bendera.

Tiba-tiba salah satu satpam sekolah kami yang sedang berjaga mengusir Kakek itu dengan kasar.

"Dasar orang tua, meminta-minta di sekolah ini, ya? Dasar pengemis, hanya mengharapkan belas kasihan orang lain. Sebaiknya pergi dan jangan kembali lagi!" serunya sambil mendorong Kakek tua itu.

Kakek tersebut bangkit dan berjalan meninggalkan satpam itu.

"Kasihan kakek itu. Satpam itu tidak memperdulikan kondisi kakek itu yang renta dan pincang," gumamku.

"Iya, dia juga mengucapkan kata-kata kasar," timpal Nino prihatin.

"Iya benar."

"Ya sudah kita masuk. Upacara akan segera dimulai."

Aku dan Nino berjalan menuju lapangan untuk mengikuti upacara bendera.

Bel sekolah berdering, menandakan jam pelajaran hari ini telah berakhir. Kali ini aku pulang tidak bersama dengan Nino. Hari ini Nino harus mengikuti les bahasa Inggris di tempat kursus yang tidak jauh dari sekolah. Hari ini matahari cukup terik, kupercepat langkahku. Dari seberang jalan seorang Kakek tampak menoleh ke kiri dan ke kanan jalan yang ramai dengan kendaraan yang berlalu lalang. Wajah kakek itu tampak kebingungan. Kuhampiri kakek yang berada di seberang jalan itu.

"Maaf, Kek. Kakek mau menyeberang jalan?" tanyaku dengan lirih.

"Iya, Nak, jalannya ramai sekali," serunya sambil menoleh padaku.

"Ya sudah Kek, aku bantu, ya?"

"Baik, Nak. Terima kasih, ya?"

Kutuntun sang kakek hingga ke seberang jalan. Kusadari bahwa kakek itu adalah kakek yang diusir satpam tadi pagi.

"Maaf, Kek. Bukannya kakek yang tadi di depan gerbang SMP 01 Waringin Jaya?"

"Iya, Nak. Kakek tadi menemukan dua orang anak yang akan bolos pada saat upacara, lalu kakek paksa mereka kembali ke sekolah. Mari, Nak. Kakek pulang." Kakek pun melangkah pergi.

"Baik, Kek. Kenapa Kakek peduli sekali pada mereka? Aku lihat Kakek mengamati persiapan upacara bendera, ya?" tanyaku makin penasaran.

"Iya, Nak. Kakek peduli karena mereka adalah generasi muda penerus bangsa. Apa jadinya bangsa ini jika tindakan kecil seperti upacara bendera saja tidak dilaksanakan? Kakek dulunya pernah berperang melawan penjajah. Waktu itu usia kakek masih cukup muda, kira-kira 20 tahun. Perjuangan kami tidak mudah, Nak."

"Oh, jadi kakek veteran perang? Kakek tinggal di mana?" tanyaku penasaran.

"Kakek tinggal di tepi Sungai Cikareng berdekatan dengan jembatan besar di ujung gang."

"Berarti kita searah, Kek," seruku girang.

Sesampainya di rumah sang kakek aku diajak mampir. Rumah kakek itu adalah gubuk yang sering aku perhatikan saat melintas di jembatan itu. Kakek itu adalah seorang veteran perang yang hidup tidak selayaknya seorang pejuang yang membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik tercinta, Indonesia. Semua anggota keluarganya sudah tidak ada lagi. Kini ia hanya hidup sebatangkara. Kakek menggantungkan hidupnya hanya dengan mengumpulkan kaleng-kaleng ataupun botol bekas yang dapat dijual. Selain itu, ia dapat sekaligus mengurangi limbah. Kakek berjalan menggunakan alat bantu karena kaki kanannya pincang akibat tertembak sewaktu peperangan melawan bangsa penjajah di Bandung. Sayangnya sampai sekarang Indonesia merdeka dan lepas dari cengkeraman penjajah kakek masih hidup dalam keadaan memperhatinkan. Ia selalu tidak dianggap sebagai pahlawan atau bahkan veteran perang. Tanda-tanda veteran perang yang ia miliki hanya sebuah seragam berwarna coklat muda dan hijau dengan tukisan di dada "veteran perang" dan lambang bendera merah putih dan juga sebuah sertifikat penghargaan atas perjuangannya di masa lampau yang diberikan oleh Walikota Bandung.

Setiap hari Senin Kakek selalu mengamati bahkan mengikuti upacara bendera dari luar pagar. Ia sering memberi nasihat ke-

pada anak-anak yang sering bolos pada saat upacara. Tetapi niat baik itu sering kali tidak diindahkan. Banyak yang mengejek dengan kata-kata yang tidak sopan dan kasar, misalnya "Dasar, kakek tua berseragam aneh" atau dengan cacian yang tidak mengenakkan, "pengemis tua, orang gila."

Hari ini adalah hari Senin, tetapi tidak tampak Kakek datang untuk melihat upacara bendera. Biasanya pukul 06.30 Kakek sudah berada di depan pagar sekolah. Namun, kenapa Kakek hari ini tidak hadir? Apakah Kakek sakit? Aku pun berniat singgah di rumah Kakek pada saat pulang sekolah nanti.

Sepulang sekolah, aku pun pergi ke rumah sang Kakek bersama dengan Nino. Tampak dari kejauhan banyak sekali orang berkerumun di rumah kakek. Aku dan Nino melangkah dengan cepat. Kerumunan warga yang berada di rumah Kakek membuat kami tidak dapat masuk. Kutanyakan kepada salah satu warga apa yang telah terjadi. Ia mengatakan bahwa Kakek telah meninggal akibat terseret arus sungai. Hal ini karena bagian belakang rumah Kakek terbawa arus sungai yang meluap. Ia terseret hingga belasan meter dan ditemukan warga tadi pagi dalam keadaan tidak bernyawa. Setelah kerumunan warga mulai berkurang, aku dan Nino berusaha masuk. Tampak mayat Kakek terbujur kaku dibalut sebuah kain putih. Kakek adalah sosok orang yang tegar dan gigih. Di usia senjanya ia masih berjuang mencari uang untuk dapat bertahan hidup. Ia juga berusaha membangkitkan semangat generasi muda yang mulai padam. Bagiku kakek bukanlah seorang "Kakek tua berseragam aneh", juga bukan "pengemis tua." Namun, sosok Kakek bagiku adalah "PAHLAWAN TANPA TANDA JASA."

"Selamat jalan, Kek. Semoga Kakek mendapat kebahagiaan yang abadi di sisi-Nya, Amin," gumamku lirih di dekat jenazah Kakek.

***

PEDULI

Karya: Dian Mega Herawati
(SMK Bina Informatika Kota Ternate)

Bulan suci Ramadan pada Juli 2013 yang lalu terdapat berita yang membuat mendung makin kelabu. Sehari-hari hujan sangat rajin berkunjung tiada henti. Banjir pun melanda kelurahan Tubo. Hanya beberapa titik di wilayah Maluku Utara yang masih kering. Air selalu datang dengan perkasa tanpa diundang, tanpa diinginkan.

Bulan Ramadan ini ini memang bulan yang basah, sebasah hatiku. Akhir-akhir ini hatiku resah dan gundah gulana menyaksikan hujan deras menutupi Kota Ternate sehingga Kelurahan Tubo Kecamatan Ternate Utara pun terlanda banjir. Harta benda penduduk pun sebagian terbawa banjir. Rakyat makin menderita.

Aku merana gara-gara sebuah pohon tanjung yang persis ditanam di pinggir jalan, tanah pojok, dekat tiang listrik, ikut bertumbangan tersapu banjir. Pohon tersebut pun jatuh dan menutupi jalan karena telah terjadinya angin laut dan angin darat, angin kencang, banjir melanda. Untung saja tidak ada kendaraan yang melintas sehingga tidak ada korban.

Hatiku membiru, hatiku gelisah lantaran banyak risiko yang terjadi di sekitar alamku.

"Ya Allah, dosa apakah yang telah dilakukan oleh makhluk bernama manusia di dunia ini? Ulah siapakah ini?' rintihku dalam hati saat bersujud kepada-Nya.

Namun bila Anda bertanya kepadaku tentang apa yang aku rasakan saat ini, aku akan menjawab: aku merasa sedih melihat penderitaan orang-orang di sekitar kita yang terkena musibah tersebut. Dan apabila Anda bertanya tentang apa yang harus aku lakukan, aku akan menjawab: Insya Allah bila saya bisa membantu, saya akan meringankan beban tersebut.

Tanpa sadar, aku bergumam dalam doa, "Semua itu sudah direncanakan Yang Mahakuasa. Apabila Ia memberi kamu cobaan, hadapilah dengan tenang dan sabar. Insya Allah kamu bisa melaluinya, seberat apa pun ujian dan tantangannya. Dan Tuhan tidak akan menguji kita melainkan hanya sebatas kemampuan kita. Amin."

Saat aku nyalakan televise, *Alhamdulillah*, para korban bencana banjir telah mendapatkan pertolongan dari aparat yang dibantu oleh relawan.

"Terima kasih, ya Allah. Engkau telah mendengar doa hambu-Mu."

Besok aku akan ikut serta sebagai relawan, janjiku dalam hati. Sejam kemudian aku pun tertidur, berharap esok hari bisa ikut serta membantu meringankan beban penderitaan saudara-saudara kita yang tertimpa musibah.

****

HADIAH DARI PAMAN

Karya: Ulfa Amanda Zakry
(SMK Putra Bahari Kota Ternate)

Minggu besok, usia adikku, Randi, genap 10 tahun. Pamanku yang baru datang dari Bandung jam 10 pagi tadi berjanji akan memberi adikku hadiah ulang tahun berupa bola. Lalu, pamanku meminta adikku untuk memilih apakah dia mau bola sepak, bola voli, atau bola basket? Wow, Bola! Randi sangat senang, tetapi dia bingung untuk memilih bola apa. Melihat adikku bingung, Paman berbisik kepada Randi.

"Paman akan memberikan kamu ketiga-tiganya. Tapi ada syaratnya."

"Hmm ..., syaratnya apa, Paman?" tanya Randi ingin tahu.

"Syaratnya kamu harus bisa menjawab pertanyaan dari Paman yang berhubungan dengan bola. Kamu bisa tidak?"

"Baik, Paman. Aku pasti bisa!" jawab Randi dengan semangat.

Beberapa saat kemudian Randi pun langsung menuju ke kamarnya dan mengambil buku yang berhubungan dengan bola. Besok dia harus bisa menjawab pertanyaan Paman. Pertama-tama dia membaca buku yang berhubungan dengan sepak bola.

"Hmm ... ini dia bukunya. Tapi aku masih bingung *deh*, soal sepak bola," ujar Randi.

Tiba-tiba Randi memanggilku yang baru saja lewat di depan kamarnya.

"Kakak ...!"

"Iya. Ada apa, Dik?" jawabku sambil masuk ke kamarnya.

"Kakak ... boleh nanya, *nggak*?

"Kamu mau nanya apa?" tanyaku balik.

"Kakak tahu *ngga* apa saja tentang sepak bola?"

"Ooh ... sepak bola itu kan sebuah pertandingan yang dimainkan oleh dua tim berlawanan yang masing-masing tim adalah 11 orang sehingga disebut juga kesebelasan. Dan masing-masing tim berjuang untuk bisa memasukkan bola ke gawang tim lawan. Dan inilah serunya sebab tidak mudah memasukkan bola yang dijaga ketat oleh tim lawan. Perlu latihan dan keahlian khusus," jawabku dengan serius.

"Oh, *kayak gitu* ya, Kak?"

Setelah Randi bertanya tentang sepak bola padaku, dia pun membuka buku tentang bola voli dan bertanya tentang apa yang tidak ia ketahui tentang bola voli.

"Hmm... kalau soal bola voli apakah Kakak tahu?" tanya Randi kembali.

"Kalau bola voli itu adalah olahraga yang dimainkan oleh tim yang berlawanan juga, tetapi masing-masing tim berjumlah enam orang, tapi ada juga yang hanya dua orang karena dimainkan khusus di daerah pantai," jawabku dengan sabar.

"Kalau sejarahnya seperti apa sih, Kak?"

"Sejarahnya pertama kali ditemukan pada tahun 1895. Penemunya bernama William C. Morgan, dia itu seorang direktur YMCA di Holyke Massachadets. Nah penemuan olah raga ini cukup menarik *loh*, soalnya permainan ini ditemukan secara tidak sengaja.

"*Kok* bisa, Kak?"

"Iya, waktu itu William hanya ingin mencari permainan yang agak berbeda dengan permainan bola basket karena menurut dia olah raga basket itu membosankan. Nah, di sinilah akhirnya dia menemukan permainan bola yang dinamakan *mintonette* atau yang biasa kita sebut bola voli," jawabku pada Randi.

"Oh ... makasih ya, Kak," kata Randi padaku.

"Iya, sama-sama, Dik. Memang kenapa kamu bertanya tentang bola?" tanyaku pada Randi sambil kuelus rambutnya yang keriting.

"Soalnya Minggu besok kan ulang tahunku. Terus tadi Paman janji sama aku kalau aku bisa menjawab pertanyaan dari Paman seputar bola aku bisa memiliki tiga buah bola sekaligus, yaitu bola kaki, bola voli, dan bola basket."

"Ooo, begitu, ya? Terus ... apakah kamu sudah tahu soal bola basket?" tanyaku lagi pada Randi.

"Oh, ya, Randi lupa soal itu Kak, he he he . Kalau gitu, apa sih bula basket itu?"

"Bola basket, bukan bula basket!" Aku meluruskan pertanyaan Randi.

"Iya, bola basket. Gitu aja Kakak marah." Randi pun agak sedikit cemberut. Aku hanya tersenyum melihat tingkah adikku yang lucu dan menggemaskan itu.

"Bola basket itu olah raga berkelompok yang terdiri juga atas dua tim, masing-masing tim beranggotakan lima orang. Permainan ini bisa dimainkan di ruang tertutup dan hanya memerlukan lapangan yang tidak terlalu besar. Olah raga ini paling digemari oleh Amerika Serikat, Eropa Selatan, Lithuania, dan juga pastinya Indonesia. Kalau sejarahnya, bola basket ditemukan oleh seorang Pastur, namanya Dr. James Naismith. Dr. James ini berasal dari Kanada, dia mengajar di sebuah fakultas untuk para mahasiswa di sebuah wadah pemuda umat Kristen. Oh ya, pada awalnya setiap tim bola basket berjumlah sembilan orang. Dalam bermain pun tidak boleh memantul-mantul bola ke lantai (*dribble*), tapi sekarang *kan* sudah beda," uraiku panjang lebar. Randi entah paham atau tidak, aku tidak tahu.

"Makasih atas infonya, ya Kak.

"Iya sama-sama. Semoga nanti bisa menjawab pertanyaan Paman dan mendapatkan tiga bola sekaligus."

"Amin," jawab Randi sambil tersenyum.

Kini Randi pun sudah siap menjawab pertanyaan apa saja yang akan diberikan oleh Paman besok pada hari ulang tahunnya. Dia pun sudah tidak sabar menunggu esok hari, saat "ujian" tentang bola akan diujikan oleh Paman. Randi tidak tahu kalau Paman besok hanya akan memintanya untuk menerangkan apa yang Randi ketahui tentang sepak bola, bola voli, dan bola basket. Meskipun jawabannya nanti tidak terlalu tepat, Paman tetap menyediakan hadiah yang sudah dijanjikan. Yang penting bukan kepandaian dan pengetahuan tentang sesuatu, tetapi adalah keberanian untuk menyampaikan sesuatu. Itulah motto yang dianut oleh Paman.

****

TERPESONA MELIHATMU, DANAU TOLIRE

Karya: Namira Muin (SMA Negeri 5 Ternate)

Di belahan bumi Maluku Utara, tepatnya di Kota Ternate terdapat tempat yang memiliki wahana keindahan, panoramanya yang penuh kesyahduan yang terletak di kaki Gunung Gamalama. Langit yang biru tampak begitu kokoh dan awan yang bersemangat bergerak tiada henti. Kicauan burung menghiasi melodi alam. Sinar matahari pagi sudah terlihat dan memancarkan cahaya ke bumi. Aku terbangun dari tidurku dengan pikiran yang kosong, dan kaget saat melihat jarum jam menunjukkan pukul 08.00 WIT. Sambil terucap di lisanku.

"Hah? Jam delapan!"

Aku pun bergegas melangkah dengan cepat untuk menghampiri kamar mandi yang dekat di dapur. Selesai mandi dan selangkah kusampai di pintu kamar terdengar suara memanggil namaku dari luar.

"Namira, Namira, Namira ...."

"Iya. Aku masih di kamar!" teriakku sambil aku bereskan peralatan yang akan di bawa ke danau.

"Kamu lagi beres-beres kamar, ya?" tanya Widya temanku yang mengajak untuk pergi ke danau tersebut yang saat itu dia sudah berada di depan kamarku.

"Iya ...," jawabku. "Ayo, masuk dulu."

Widya pun masuk ke dalam kamar. Ia sabar menungguiku membereskan peralatan.

"Sudah. Kita siap pergi."

"Wokeee," jawab Widya sambil melangkah keluar dari

kamar. Kuikuti dari belakang. Kukunci pintu kamarku agar tidak dimasuki oleh Ponti, kucing tetangga sebelah, yang suka berak sembarangan.

Jarak yang harus kami tempuh sangatlah jauh, tetapi mengasyikkan. Bagaimana tidak? Setiap perjalanan yang kami lewati sangatlah indah sehingga mata ini tidak tenang dan tidak pernah lelah untuk melihat keindahan bumi Maluku Utara ini.

Akhirnya, telah sampailah kami ke danau itu. Kami tidak pernah henti mengagumi keindahannya.

"*Subhanallah*, sungguh sangat indah ciptaan-Nya," decak kagum Widya memuji keindahan yang terhampar di hadapan kami. Ia kembali berdesis sambil menggamit lenganku. "Tidak sia-sia kita ke danau ini, Namira."

Mata kami melirik ke arah kanan memandang pohon jati emas dan danau.

"Iya .. indah sekali, Wid. Tapi, menurut ceritanya tempat ini biar pun indah juga penuh dengan misteri," ucapku sambil menatap wajah Widya.

"Misteri bagaimana maksudmu?" tanya Widya dengan wajah yang heran.

"Konon katanya dahulu kala di lokasi ini merupakan sebuah desa. Warganya hidup sejahtera dan mempunyai tali persaudaraan yang kuat. Sampai suatu ketika terjadi kejadian yang di luar dugaan," aku pun memulai bercerita tentang apa yang pernah aku dengar dari Ibuku.

"Kejadian apa?" tanya Widya penasaran.

"Seorang bapak menghamili anaknya sendiri."

"Ihhh, sungguh keterlaluan!" Widya ikut merasa jijik.

"Kejadian tersebut akhirnya diketahui masyarakat dan membuat masyarakat marah sehingga mengutuk sang ayah dan anak itu dan mengusir mereka dari desa. Karena terpaksa dan merasa malu maka ayah dan anak tersebut pergi meninggalkan

desa. Ketika mereka melangkahkan kaki pergi dari desa, suatu peristiwa aneh terjadi." Aku berhenti mengambil napas, sambil mengingat-ingat kisah selanjutnya. Akan tetapi Widya seakan tidak sabar dengan kisah yang kuceritakan sepotong-sepotong.

"Peristiwa aneh apa?"

"Sabarlah, Wid."

"Iya, *deh*. Aku sabar menunggu ceritamu yang baru sepotong itu," jawab Widya sambil duduk di atas rumput. Aku pun ikut duduk di sebelah Widya.

"Peristiwa aneh terjadi," lanjutku.

"Iya, peristiwa aneh apa?" Widya makin penasaran.

"Gempa yang sangat dahsyat mengguncang sehingga lama-kelamaan terbentuklah danau ini," ucapku mengakhiri cerita legenda terjadinya Danau Tolire.

"Lalu?"

"Ya sudah. Hanya sampai di situ ceritanya," ujarku ringan.

"Saya kira ada kelanjutan kisahnya." Widya bersungut-sungut

Kami pun berkeliling di sekitar danau, juga beristirahat sambil minum air kelapa muda.

Setelah berjam-jam kami berwisata di Danau Tolire, waktu menunjukkan pukul 01.00 siang.

"Namira, sudah jam satu. Pulang, yuk?" ajak Widya sambil melihat jam tangan yang di pakainya.

"Sekarang?"

"Iya. Aku takut kalau nanti tiba-tiba gempa bumi mengguncang lagi," seloroh Widya.

"Wokeeee ...," jawabku menirukan gaya Widya.

Sebelum meninggalkan Danau Tolire dengan hati gembira dan rasa kagum serta terpesonanya melihat bumi Maluku Utara yang ada di Danau Tolire, kami pun ber-*selfie* ria. Namun, alangkah terkejutnya kami berdua karena foto kami di telepon genggam

merk terkenal dari Korsel itu berubah menjadi wajah seorang ayah dan anak perempuan. Tanpa perlu dikomando, kami pun lari terbirit-birit tanpa berani menoleh ke belakang! Namun, setelah jauh dari Danau Tolire, kami kembali terkejut ketika memperhatikan foto tersebut. Ternyata, foto yang terdapat dalam telepon genggam itu adalah foto ... kami berdua yang sedang *selfie* di tepi Danau Tolire!

****

MENGGAPAI CITA-CITA

Karya: Karmila Safitri Suneth (SMK Putra Bahari Kota Ternate)

Sepoi angin menerpa siang. Matahari mengendurkan sinarnya. Rindang pepohonan menghangatkan udara siang itu. Tepat di samping pohon jambu, sebuah rumah sederhana dengan cat berwarna putih yang dipadu dengan warna biru langit memanjakan mata yang memandang. Ya, itulah rumah keluarga Pak Ali bersama dengan isterinya, Ibu Fatimah, dan dua orang anaknya, Rima dan Andi.

Pak Ali adalah seorang guru di salah satu SMP di kecamatan kecil, Provinsi Jawa Barat. Isterinya, Ibu Fatimah, adalah juga seorang guru SD. Rima, anak sulung mereka, baru saja menyelesaikan studi strata satunya, juga seorang guru, dan sudah mengajar di salah satu SMP di kecamatan di Bengkulu. Andi, anak bungsu mereka sekarang masih duduk di bangku SMA. Andi bersekolah di SMA Nusa Bangsa Pandeglang, Jawa Barat.

Sebuah keluarga kecil dan bahagia memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Sebuah keluarga sederhana dengan latar belakang pekerjaan guru sehingga para tetangganya menyebutnya dengan "keluarga guru." Sebutan ini sedikit pun tidak membuat keluarga mereka terkucilkan. Karena bagi mereka, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang mulia. Menemani dan menjembatani siswa mengejar cita-citanya.

Dasar inilah yang membuat Andi bertekad ingin mengikuti jejak Ayah, Ibu, dan Kakaknya. Andi memantapkan cita-citanya kelak menjadi seorang guru. Akan tetapi, tingkahnya terkadang bertolak belakang dengan cita-citanya. Telat bangun, sering ter-

lambat ke sekolah adalah bagian tingkahnya yang sering membuat dia dimarahi oleh ibunya.

Tepat pukul 07.30 pagi Andi masih menikmati buaian mimpinya. Pagi itu Andi masih tertidur pulas di kamarnya yang tampak berantakan dan tidak rapi. Menikmati hangatnya selimut. Matahari mulai berjalan jauh, menyinari seisi halaman rumah mereka. Sesekali detakan bunyi langkah membelah seisi rumah mereka, menandakan orang-orang mulai beraktivitas. Waktu terus berjalan. Jam weker yang berada di atas meja belajarnya berkali-kali berdering menunjukkan pukul 08.00 pagi. Ia malah tampak mengusap saja berkali-berkali tanpa menghiraukan dering jam di atas meja belajarnya.

"Andi, bangun, bangun, bangun ...!"

Dipanggil berkali-kali oleh ibunya, Andi tetap saja tidak bangun. Ia menikmati tidurnya, menikmati mimpinya di alam bawah sadarnya. Pada saat itu ia bermimpi telah menjadi seorang raja yang kaya raya dan mempunyai banyak permaisuri yang senantiasa dikawal oleh pengawal yang kekar badannya yang selalu siap menjaga kapan pun dan di mana pun ia pergi. Sesaat tengah jalan-jalan dengan salah satu permaisurinya yang sangat cantik.

"Duh, sungguh nikmat serta beruntungnya aku mendapatkan seorang permaisuri yang sangat cantik dan mempesona," kata Andi menikmati mimpinya.

Di tengah-tengah perjalanan, tiba-tiba hujan mengguyur mereka berdua hingga basah kuyup. Mendadak sang permaisuri marah kepadanya tanpa sebab. Karena tak kuat dengan rasa dingin dan amarahnya dari permaisuri, Andi pun mulai perlahan-lahan membuka matanya. Saat terbangun ia sudah basah kuyup seluruh tubuhnya. Ternyata ibunya telah menyiramnya dengan seember air sambil marah-marah.

"Aduh, Ibu ... Ibu ini gimana, sih? Kok Andi disiram air? Kan dingin, Ibu?"

"Dasar anak tidak tahu diri! Sekarang ini sudah jam berapa?"

"Baru saja jam setengah Sembilan. Kan masih pagi, Bu?

"Jam setengah sembilan kamu bilang masih pagi? Dasar anak malas! Mau jadi guru macam apa, kalau bangunnya siang terus, bisa-bisa berangkat ngajarnya telat setiap hari. Ayo cepat bangun, terus siap-siap untuk berangkat sekolah, sudah terlambat kamu."

Andi bergegas bangun dan langsung menuju kamar mandi. Waktu terus berjalan, jarum jam terus menghentakkan detakannya. Bersiap-siaplah ia berangkat ke sekolah. Sarapan pagi yang biasanya ia lakukan terlewati sudah. Matahari mulai menyelimuti seisi bumi, berangkatlah ia ke sekolah.

Tepat pukul 09.00 pagi, tibalah ia di sekolah. Dengan sikap yang menipu, ia berhasil mengelabui Pak Alan, guru piket pagi itu dan langsung menuju ke kelasnya.

"Lagu wajib." Cemooh teman-temannya atas kebiasaannya yang sering terlambat.

Pelajaran di jam pertama hampir selesai. Ternyata Pak Haris tidak masuk karena sakit dan digantikan oleh Ibu Retno. Guru Biologi, beliau merupakan guru besar di sekolah Andi. Tetapi pada saat itu Ibu Retno tidak memberikan materi pelajaran. Beliau bercerita berbagai pengalaman yang bertujuan untuk memotivasi. Dengan penuh perhatian, mereka menyimak rentetan ceritanya. Memaknai satu per satu lisannya.

Andi berpikir sejenak tentang cerita yang disampaikan Ibu Retno. Sejam kemudian pelajaran selesai. Banyak cerita yang kami peroleh, menjadi motivasi bagi mereka untuk lebih semangat belajar.

Mengakhiri ceritanya, Ibu Retno mengatakan, "Semoga cerita ini bermanfaat, ada hikmahnya. Dan semoga kalian berhasil meraih cita-citanya."

Dengan kompak mereka menjawab, "Amiiiin."

Tepat pukul 02.00 siang bel berbunyi menandakan rentetan aktivitas belajar-mengajar harus diakhiri. Sudah waktunya me-

reka harus pulang. Di tengah perjalanan, benak Andi masih terngiang cerita dari Ibu Retno. Menghadirkan makna tersendiri bagi Andi.

Sesampainya di rumah, Andi masih saja terus memikirkan cerita yang diceritakan Ibu Retno. Tak terasa hari sudah sore. Andi masih saja hanyut dalam cerita Ibu Retno. Ibunya menjadi heran melihat tingkah Andi yang tidak biasanya itu.

"Ada apa, Nak? Dari tadi Ibu melihat kamu melamun terus? Apa ada masalah? Kalau ada masalah bicara dengan Ibu. Barangkali Ibu bisa membantu."

"Tidak ada masalah kok, Bu. Aku hanya berpikir saja, bagaimana caranya aku bisa seperti orang yang di eritakan oleh Ibu Retno tadi waktu jam pelajaran, menggantikan Pak Haris yang tidak masuk karena sakit. Ibu Retno tidak memberikan materi pelajaran, malah bercerita, memotivasi aku dan teman-teman."

"Bercerita? Cerita tentang apa?" tanya Ibunya ingin tahu.

"Ceritera tentang orang yang sukses menjadi guru yang telah diimpikannya, padahal tadinya orang itu malas saat sekolah. Orang tersebut menjadi rajin karena sebelum meninggal ibunya menginginkan agar anak-anaknya berhasil meraih cita-citanya."

Mendengar cerita itu, Ibunya malah tersenyum-senyum sendiri.

"Ibu ini gimana sih? Biasanya bisa bantu? Kok malah senyum-senyum sendiri? Apa Ibu tidak ingin anaknya berubah?"

"Bukannya mengejek, tapi benar apa yang diceritakan oleh Ibu Retno. Bila kamu ingin menjadi orang seperti yang diceritakan oleh Ibu Retno, kamu harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan jelekmu. Telat bangun dan berangkat ke sekolah," kata ibunya menasihati. "Bukannya kamu memimpikan ingin menjadi seorang guru?"

"Iya, Bu. Aku ingin menjadi guru yang sukses," jawab Andi mantab.

"Makanya, ubahlah kebiasaan burukmu saat ini, yang tadinya malas menjadi rajin, dan mulai sekarang jemputlah impianmu menjadi guru yang sukses."

Keesokan paginya, tidak seperti biasanya, entah angin apa yang membawa Andi hingga pagi-pagi sekali sudah bangun dari tidurnya. Tepat pukul 07.00 pagi ia sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Sambil duduk-duduk ia membayangkan kelak berhasil meraih cita-citanya.

"Nak kok malah duduk-duduk saja? Sana, cepat berangkat sekolah. Bukannya kamu ingin berubah dan menjemput impianmu menjadi guru yang sukses?" tanya Ibunya, menghentikan khayalan Andi.

"Oke, ... Bu! Aku siap berangkat dan menjemput impianku. Tapi, Bu, sebelumnya uang jajannya dulu." Andi menjawab sambil tertawa. Ibunya memberikan uang jajan, dan ia langsung berangkat ke sekolah.

"Hati-hati di jalan."

"Iya, Ibu," jawab Andi.

Sejak saat itu Andi pun sudah tidak terlihat malas lagi dan ia mulai belajar menjadi anak yang rajin, untuk meraih cita-citanya, seperti yang diceritakan oleh Ibu Retno.

****

HADIAH UNTUK GADIS KECIL YANG MALANG

Karya: Citra Tartila Salsabila
(SMA Negeri 3 Kota Ternate)

Safira Humaira itulah nama seorang gadis kecil yang cantik. Ia tinggal bersama ibunya di sebuah gubuk tua dan beratap bocor. Ia telah ditinggal ayahnya pada saat usianya menginjak 5 tahun.

Pada saat itu di siang hari, Humaidi ayahnya safira bukan main pusing kepalanya memikirkan anak dan istrinya yang kelaparan. Apalah daya upaya? Berutang pun tak bisa karena semua tahu Humaidi tak kunjung membayar utangnya terdahulu. Pikiran buruk pun menghampirinya. Ia tak lagi berpikir panjang. Merasa tak ada jalan lain, maka terpaksalah ia mencuri. Di kedai kopi Bu Siti yang cukup ramai ia nekad. Ia pun mendekati sekelompok pria berbadan kekar bersantai di kedai. Perlahan namun pasti dompet pun telah berpindah tangan. Namun aksinya diketahu, ia tak bisa bergerak karena telah dikelilingi oleh pria-pria yang berbadan kekar. Maka, tewaslah ia dipukuli beramai-ramai.

Kini Safira usianya 10 tahun. Ia duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Ia tergolong sebagai murid yang cerdas di sekolahnya. Di usia yang masih kanak-kanak, hidupnya dijalani penuh beban. Mengapa tidak? Karena tak tanggung-tanggung ibunya pernah menjadi kuli bangunan. Benda berat yang menimpa kaki ibunya tak dapat tertolongkan. Diamputasilah kaki ibunya. Belumlah lama kejadian itu, tak ada tempat di mana pun untuk menerimanya kerja. Hanyalah Safira si gadis kecil malang itu ialah harapan sang bunda.

Setiap hari, pada pagi buta sebelum kawan-kawan sebayanya bangun, Safira berangkat ke sekolah sambil membawa sebuah

karung untuk mengais rezeki. Memulung barang-barang bekas dan dijual ke pengepul. Safira menekuni pekerjaan tersebut sudah 3 tahun lamanya, sejak usianya 7 tahun. Upah yang didapat pun tak seberapa hanya cukup dengan kebutuhan makan. Selain memulung ia juga menjual manisan dagangan milik tetangganya di tempat ia sekolah. Hanya itu yang dapat ia lakukan untuk dapat bertahan hidup bersama ibunya. Namun, acap kali ia mendapat hinaan dari teman-temannya. Ia dikatakan "gadis miskin" dan "anak pencopet".

Selepas sekolah, Safira pun menjual barang bekas yang telah ia kumpulkan seharian yang diletakkan di belakang pagar sekolah untuk dibawa ke pengepul. Kemudian pulanglah ia ke rumah. Uang yang ia dapatkan ia belikan beras dan lauk yang kemudian dimasak untuk dimakan bersama ibunya. Keesokan harinya ia pun berangkat ke sekolah dengan seragam yang sangat kusam dan sepatu yang hampir robek. Tak lupa ia berpamitan pada ibunya.

Seperti biasa ia tak lupa membawa manisan dagangan tetangganya untuk dijual ke sekolah. Sesampainya di sekolah, ia disambut dengan hinaan dari temannya.

"Hey gadis miskin, bawa manisan lagi, ya?" tanya salah seorang temannya bernama Nirwani yang tergolong anak orang kaya. Safira hanya diam.

"Eh. Jawab! ditanya malah diam. Sini manisannya!"

Nirwani pun mengambil manisan itu kemudian dihamburhamburkan ke tanah sambil tertawa puas. Sungguh kejam Nirwani, ia acap kali begitu karena ia merasa iri dengan Safira yang memiliki wajah cantik dan pintar. Namun, hal itu dianggap biasa oleh Safira, tak pernah ada dendam di hati Safira, suci benar hatinya. Terkadang ia menangis dalam hatinya karena terlalu sering dihina sehingga tersiksa batinnya.

"Kring ... kring, ... kring ..."

Bel pun berbunyi waktunya masuk ke kelas. Safira dan teman-teman pun bergegas menuju ke kelas. Semua belajar dengar tenang, tiba-tiba Nirwani menangis keras di tempat duduknya. Namun, ia hanya berpura-pura. Pak Diman selaku guru yang berada dalam kelas segera menenangkan Nirwani.

"Apa gerangan kamu menangis, Nirwani?" tanya pak Diman.

"Pena mahal pemberian ayahku hilang, Pak. Tadi penanya masih ada dalam tas, ada yang mencurinya. Pasti kamu Safira. Kamu itu orang miskin pasti kamu iri lihat aku punya pena baru dan mahal. Sudah akui saja." Tuduh Nirwani.

Safira terkejut dengan tuduhan Nirwani.

"Nirwani, aku memang miskin tapi aku selalu diajari oleh ibuku untuk tidak mengambil milik orang," jawab Safira dengan lantang.

"Sudah-sudah.. Nirwani kamu jangan asal menuduh harus ada buktinya. Kalau begitu, Bapak akan periksa tas kalian semua. Untuk membuktikan siapa sebenarnya yang mengambil pena Nirwani." kata Pak Diman.

Semua menyetujuinya. Satu per satu tas diperiksa. Tinggal tas Safira yang belum diperiksa. Pak Diman pun menujuh ke arah Safira. Dengan kepolosannya Safira menyerahkan tasnya untuk diperiksa, dan Pak Diman pun menemukan pena milik Nirwani. Semua terkejut, tetapi tidak untuk Nirwani karena dialah yang merencanakan semua itu.

"Tapi, tapi aku tak melakukannya Pak. Sungguh," Safira berusaha meyakinkan Pak Diman.

"Nah tuduhanku benar, Pak. Dia kan anak pencuri jadi wajar saja dia juga suka mencuri, dasar keluarga pencuri," kata Nirwani ketus.

Safira pun menjatuhkan air matanya karena ia merasa tak melakukannya. Pak Diman adalah guru yang bijak, ia tahu Safira gadis kecil yang polos itu tak mungkin melakukannya.

"Sudahlah! Berhentilah menangis Safira. Dan kamu, Nirwani, jangan terlalu memperbesar masalah. Yang penting barangmu sudah kembali!" tegas Pak Diman.

Namun, Safira tetap diledek oleh teman-temannya. Bahkan, hingga pada pelajaran pulang pun terus diledek.

"Hei, lihatlah! Si anak pencuri itu, seragam yang ia pakai warnanya sudah seperti tanah dan sepatu busuk itu, kasihan...." ledek Nirwani.

Salah seorang di antara mereka yang bernama Lisa merasa iba dan membela Safira. "Cukup, Nirwani!! Kamu sudah keterlaluan! Apakah kamu sudah kehilangan hati nurani?"

"Orang yang suka mencuri tak perlu dikasihani," jawab Nirwani sambil menyeberang jalan.

Dari kejauhan mobil yang melaju kencang terlihat seperti terburu-buru dari arah kanan Nirwani. Safira berlari ke arah Nirwani dan mendorongnya jauh agar tidak tertabrak. Namun, Safira tak sempat untuk melindungi dirinya sendiri. Terjadilah kecelakaan itu, seragam Safira dilumuri darahnya. Ternyata yang menabraknya ialah pamannya dari kota, Safira pun dibawa ke rumah sakit bersama Nirwani karena ia mengalami sedikit luka ringan tak lupa Lisa pun ikut serta untuk menemani Safira dan Nirwani.

Sesampainya di rumah sakit, beruntung Safira bisa diselamatkan. Namun, keadaannya masih sangat buruk dan ia belum sadar. Di ruangan yang berbeda Nirwani terlihat sedang menangis tampak raut penyesalan di wajahnya. Hari ini ia sudah diizinkan pulang.

"Akhirnya hati nuranimu telah kembali, syukurlah. Safira adalah teman yang baik, ia rela berkorban demi temannya. Walaupun kawan-kawannya sering berbuat jahat kepadanya," Lisa berusaha menasihati Nirwani. Nirwani hanya tertunduk malu.

Besok adalah hari istimewa buat Safira karena usianya bertambah 1 tahun. Namun, Safira masih terbaring di rumah sakit.

Sebelum keesokan harinya Nirwani dan Lisa sibuk akan memikirkan hadiah untuk Safira. Akhirnya, terpikirkan sudah oleh Nirwani dan Lisa akan hadiahnya.

Keesokan harinya, setelah pulang sekolah Nirwani dan Lisa tak sabar memberi hadiah kepada Safira. Hari itu Safira sudah sadar pada hari istimewanya. Nirwani berlarian menuju Safira dan memeluknya dengan air mata yang berlinang tak hentinya bagai air yang mengalir. Sambil meminta maaf kepada Safira.

"Safira, maukah kamu memaafkan aku? Sudah terlalu banyak kesalahan yang aku perbuat. Aku ingin menjadi temanmu, bolehkah?" tanya Nirwani.

"Tentu, tentu temanku. Tak ada kata terlambat," jawab Safira.

Suasana haru pun berlansung cukup lama karena Nirwani yang masih terus menangis memeluk Safira yang masih berbaring di tempat tidur rumah sakit.

"Ini!! Terimalah hadiah kecil dari kami," kata Lisa sambil memberi bingkisan dan menyanyikan lagu ulang tahun untuk Safira. Safira tak pernah merasakan sebahagia ini. Ia pun dengan semangat membuka bingkisan itu dan isinya ialah seragam sekolah baru dari Nirwani serta sepatu baru dari Lisa.

"Te ... , terima kasih ... terima kasih banyak, ka.. kalian ...."

Saking bahagianya Safira sampai tak bisa berkata-kata. Ia pun memeluk kedua sahabatnya itu. Sungguh persahabatan yang berbentuk dalam sekejap waktu. Safira kini tak terlalu sengsara hidupnya karena ada pamannya yang baru datang dari kota akan hidup bersama ia dan ibunya, serta ia juga mempunyai sahabat yang sangat menyayanginya, dan mereka bertiga saling menyayangi.

****

BUDAYAKU
(Sanggar Nuku)

Karya: Muhraidi Ridwan (SMA Negeri 5 Ternate)

Pada suatu hari, di sebuah desa tepatnya di Kastela, Kota Ternate Selatan, terdapat seorang anak laki-laki yang diberi nama Nuku. Dia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Semasa kecilnya Nuku selalu disayang dan dimanja. Ketika Nuku telah tumbuh menjadi anak yang dewasa dan tampan, dia digemari oleh wanita-wanita cantik. Akan tetapi, Nuku tidak tidak sering bertemu dengan mereka karena Nuku takut diserbu oleh wanita-wanita cantik karena wajahnya yang tampan.

Kini Nuku telah berumur 16 tahun. Nuku telah duduk di bangku SMA. Ketika di masa SMA itu Nuku mempunyai teman yang sangat baik. Nuku selalu mengikuti berbagai kegiatan yang berbau positif. Di suatu ketika Nuku pergi ke sebuah tempat, yakni Benteng Tolukko dengan salah satu temannya bernama Mudjafar yang dia ingin menghibur dirinya karena sehabis dia mengikuti kegiatan yang sangat banyak. Di saat itu Nuku pun mendengar bunyian alunan musik dari alat-alat musik tradisional. Nuku mencari asal suara tersebut. Nuku kaget karena ternyata itu adalah sebuah tarian yang diiringi oleh musik.

"Sungguh indah dan menariknya tarian itu," hati kecilnya berkata.

Nuku mendekat pada seseorang, yaitu Bapak Sairudin. Bapak itu adalah orang yang melatih atau memperkenalkan tari-an-tarian yang ada di Ternate. Nuku bertanya kepada Bapak Sairudin, "Tarian apakah itu?"

"Itu adalah tarian yang sangat bersejarah. Namanya tarian soya-soya," jawab Sairudin.

Nuku pun sangat tertarik dan penasaran dengan tarian "soya-soya". Dia pun segera kembali ke rumahnya dan memberi tahu kepada orang tuanya.

"Ibu, Ayah, aku ingin belajar menari."

"Kamu ingin menari apa?" tanya ibu.

"Aku ingin menari soya-soya."

"Soya-soya? Tidak bisa, kamu tidak boleh menari soya-soya!"

Ibunya sangat tidak menyukai yang namanya budaya, apalagi tarian. Mereka hanya menyukai hal-hal yang modern. Namun, Nuku tidak pernah patah semangat, dia akan mempelajari tarian soya-soya walaupun tanpa izin orang tuanya. Nuku sangat ingin mempelajari tarian soya-soya dan berbagai budaya, karena ia berpendapat bahwa budaya adalah bagian dari hidupnya.

Pada suatu saat, di tengah Nuku sedang latihan tarian soya-soya, orang tuanya menggerebek Nuku dan langsung menyeret Nuku untuk kembali ke rumah dan berhenti latihan tarian soya-soya. Nuku dimarahi.

Suatu ketika Nuku tidak mempunyai daya dan berbaring lemah di tempat tidur. Kedua orang tuanya sangat tidak tega melihat Nuku dengan keadaan seperti ini. Nuku mempunyai permintaan kepada kedua orang tuanya.

"Tolong biarkan aku menari tarian soya-soya, sekali saja."

Karena orang tuanya tidak tega, mereka mengizinkan Nuku untuk menari soya-soya dengan keadaan yang masih lemah. Nuku dan orang tuanya pergi ke tempat latihan soya-soya dan Nuku langsung menarikan tarian soya-soya. Pada saat Nuku sedang menari, Nuku pun langsung terjatuh. Dalam keadaan terjatuh Nuku meminta suatu permintaan.

"Aku ingin tarian soya-soya dibudayakan."

Ternyata itu adalah permintaan terakhir Nuku. Dia telah meninggal di saat orang tuanya sadar betapa pentingnya budaya. Untuk mengenang anaknya, mereka mendirikan sanggar tarian yang diberi nama "SANGGAR NUKU".

***

MENANAM KEBAIKAN

Karya: Hikmashanty S.L. (SMA Negeri 1 Kota Ternate)

Setiap orang punya cara tersendiri untuk menanam kebaikan. Begitu pula dengan Pak Minggu. Pensiunan Guru itu hidup sederhana dengan isterinya di Desa Fayaul, sebuah desa kecil di Kabupaten Halmahera Timur. Tiga orang anaknya sudah berkeluarga, dan tinggal terpisah, jauh di luar kota.

Uang pensiunan Pak Minggu tidaklah besar. Jadi ia tak mampu menyumbangkan uang ke panti asuhan. Pak Minggu juga tak kuat membantu membangun rumah ibadah karena ia sakit-sakitan. Namun tentu masih banyak cara untuk berbuat baik, begitu pikir Pak Minggu.

Pak Minggu lalu merencanakan sesuatu, ia tak ingin hanya berdiam diri. Suatu hari sepulang dari mengambil uang pensiun, ia membawa sekeranjang rambutan. Merah warna kulitnya, ranum, dan pasti manis rasanya.

"Banyak sekali, Pak? Untuk siapa?" Sambut Bu Minggu penasaran.

"Ya, untuk kita berdua!" jawab Pak Minggu sambil tersenyum.

"Seminggu tidak bakal habis, Pak. Mana gigi sudah tidak utuh lagi!" lanjut Bu Minggu.

"Gampang!"

"Lho? Maksud Bapak?"

"Pangggil saja anak-anak tetangga itu. Kita undang mereka untuk makan rambutan. Apa salahnya? Selama ini pasti mereka anggap kita ini suami isteri yang cerewet karena banyak melarang dan mengomeli apa saja yang mereka kerjakan."

Bu Minggu tidak ingin lagi membantah, ia tahu suaminya pasti punya rencana yang baik.

Siang itu, setelah makan bersama isterinya, Pak Minggu membawa semua rambutan itu ke teras rumah. Ia lalu memanggil anak-anak tetangga satu per satu. Umur mereka berkisar antara 10 hingga 15 tahun.

"Kalian tentu suka buah rambutan, kan?" Tanya Pak Minggu spontan.

"Tentu, Kek! Wah mimpi apa nih kok tiba-tiba Kakek berbaik hati mau mengundang kami ke pesta rambutan!" celutuk Udin sambil tertawa kegirangan.

Disanjung begitu Pak Minggu mengangguk-anggük, "Sudahlah, tak usah banyak bicara. Ayo kita sikat rambutan ini ramai-ramai!".

Tanpa diperintah dua kali, maka Iki, Sinyong, Udin, dan Faya berebut cepat memilih butiran yang merah tua dan besar. Anak-anak dengan lahap memakan buah segar itu. Sesekali mereka berceloteh dan saling ledek. Lalu pecah tawa riang, yang diikuti senyum cerah Pak Minggu. Bu Minggu keluar membawa baki berisi 6 gelas es sirup.

"Manis, Nak?" tanya Bu Minggu sambil berusaha menyembunyikan rasa penasaran.

"Wah, sering-sering Nek bikin pesta kejutan begini. Asyik, lo!" Ujar Faya.

"Boleh juga! Tapi ada syaratnya!" Jawab Pak Minggu serius.

Dipandanginya mata satu per satu anak-anak yang duduk di lantai teras rumahnya. Serentak anak-anak berhenti mengunyah, mereka menerka-nerka dalam hati apakah ini semacam jebakan?

"Syarat, Kek?" guman Udin sambil meringis.

"Gampang kok syaratnya, jika kalian makan 10 butir rambutan, berarti ada 10 biji rambutan. Pesta buah bulan depan

kita lanjutkan jika kalian bersedia mencari biji buah sebanyak yang kalian makan. Cari di mana saja, lalu serahkan pada Kakek."

Anak-anak tercengang, ada perasaan menyesal setelah makan rambutan banyak-banyak. Tiap anak rata-rata memakan 25 butir rambutan. Tapi, sesaat kemudian mereka kembali tertawa. Tidak sulit mencari biji rambutan, berapa pun banyaknya. Bukankah sekarang lagi musim rambutan?

Bulan berikutnya Pak Minggu tidak ingkar janji, sekeranjang buah salak ditentengnya pulang. Anak-anak sudah menunggu. Kali ini ada 9 anak yang sudah berkumpul tanpa diundang. Mereka sudah tahu syaratnya. Cuma yang agak mengagetkan, ternyata Pak Minggu membawa buah salak.

"Siap menerima tantangan?" Tanya Pak Minggu meniru iklan di Televisi.

Anak-anak jelas tertantang. Salak pontoh itu pasti manis sekali, legit dan harum. Mereka mau saja memenuhi syarat yang telah disepakati. Maka begitulah berturut-turut. Setiap bulan Pak Minggu sedang menyisihkan uang pensiunannya untuk membeli buah-buah berbiji.

Sepetak tanah di belakang rumah Pak Minggu telah disiapkan untuk membuat persemaian. Biji buah ada ada yang disebarkan, ada pula yang ditanam di dalam polibek. Tanah dipupuk, dipetak-petak, dan diberi catatan penanaman. Seperti petugas pertanian. Ya, Pak Minggu sedang menyiapkan bibit buah-buahan. Tak sulit pula mengajak anak-anak membantunya.

"Nah, anak-anak bulan ini pesta buah terakhir, kini kegiatan kita menguji ketahanan kaki dan tubuh!" bujuk Pak Minggu kepada anak-anak yang terlihat agak kecewa.

"Untuk apa, Kek? Menanam bibit?" tanya Faya.

"Tepat sekali!" ujarnya sambil mengelus kepala anak-anak yang ada di dekatnya.

"Nanti kalau kita sampai di ujung desa, Nenek sudah menyiapkan makan siang dengan menu guhu ikan, sayur garu, sambal kenari, dan minuman kelapa muda."

Anak-anak sudah menyiapkan cangkul. Lima belas orang anak ini cukup banyak untuk mewujudkan cita-citanya. Pak Minggu tidak punya kebun, atau pekarangan yang luas. Jadi, bibit-bibit itu ditanam di kebun orang lain. Di pinggir pekarangan, di pematang sawah, dan di tepian sungai. Sebelumnya, Pak Minggu telah meminta izin terlebih dahulu kepada yang mempunyai lahan-lahan tersebut.

Kegiatan itu dilakukan tiap hari Minggu sampai semua benih dan bibit disebarkan. Anak-anak ternyata menikmati acara ini, sebab mereka dapat berpesta menikmati masakan Bu Minggu yang terkenal sangat lezat.

Begitulah cara Pak Minggu berusaha menanam kebaikan. Ia tidak mengharapkan imbalan dan pujian orang lain. Orang-orang pun kagum akan keluhuran budi Pak Minggu.

Kelak, jika desa itu menghijau dengan pohon buah-buahan, panen melimpah, dan nama desa menjadi terkenal, orang tentu tak akan lupa dengan nama Pak Minggu.

****

CINTAKU SEASAM VITACIMIN

Karya: Nurfajriana Jamal (SMK Putra Bahari Kota Ternate)

Buku Diary dan akun *facebook* mejadi saksi kesedihan yang masih tak mampu kulupakan dengan kata-kata. Hanya ungkapan perasaan cinta dan kekecewaan yang terpapar rapi di dinding *facebook*-ku. Menanti dan bersabar, hanya ini yang dapat kukatakan saat dia pergi meninggalkanku karena studinya.

Berambut sedikit tergulung, tidak terlalu tinggi, menarik, suara yang berserak basah dan *super full* serta penampilan yang selalu "wow" itulah Muhammad Julfian yang biasa disapa Jul. Seorang laki-laki yang kukenal delapan belas tahun yang lalu saat membeli *vitacimin (suplemen vitamin C)* karena sariawan yang menyerang bibirku di apotek sebuah rumah sakit swasta.

Sabtu, 18 April 2009, tepat pukul 15.58 WIT

"Took ... took ... took ..., permisi mau beli obat!" teriakku sambil mengetuk jendela apotek yang terbuat dari kaca dan terbagi atas dua bagian sehingga membuatku harus mengetuk jendelanya lebih keras sambil teriak berulang kali agar penjaga apoteknya mendengar suaraku.

Dengan wajah yang terlihat lucu, rambut yang compang-camping ke sana ke mari dan baju yang terlihat sedikit kusut ia menghampiriku.

"Pasti nih orang baru bangun tidur, wajahnya aja kaya begini," bisikku dalam hati.

"Mau beli obat apa?" Dengan nada pelan ia bertanya padaku.

"Vitasimin, ada nggak? Kalau ada mau beli 2 setrip ya!" ujarku.

"Ooh ada. Tunggu sebentar, ya?" Sahutnya.

"Makasih!" Jawabku setelah ia memberikan sekantung plastik berisi 2 strip vitacimin. Aku pun segera melangkah pulang, tetapi terdengar teriakan dari apotek.

"Hey..!!" serunya sambil berlari menghampiriku.

"Ada apa? Apa obat yang tadi kubayar masih kurang? Nih," kataku sambil memberi uang Rp6.000,00 yang tersisa di kantong jaketku.

"Nggak. Bukan itu...," jawabnya dengan wajah tegang.

"Terus apa? Apa aku punya utang sama kamu?" Dengan nada tinggi dan wajah sinis karena merasa disita waktu beberapa menit olehnya. "*Rese* banget *ni* cowok..!!" bisikku dalam hati.

"Boleh ngga aku tahu nama kamu?"

Mengingat wajah cowok itu tidak terlalu jelek, maka kujawab singkat sambil lalu, "Fita."

"Alamat kamu di mana?"

Karena aku terburu-buru, "Di sini ada nomor *handphone*-ku. Nanti aku jawab pertanyaannya lewat sms saja," jawabku sambil memberikan kartu namaku.

"Trims, ya?" katanya sambil melempar senyum manis kepadaku.

Berawal dari pertemuan yang hanya berlangsung beberapa menit ini kami pun menjalani pendekatan. Saling menanyakan keadaan hidup dan kepribadian masing-masing melalui *handphone* dan kadang jalan bareng. Pokoknya banyaklah hal yang sering kami lakukan bersama sebagai jembatan untuk saling mengenal. Karena aku tak ingin terburu-buru menjalin hubungan dengan orang yang belum kukenal betul kepribadiaannya, pendekatan pun berlangsung cukup lama yang kurang lebih selama 8 bulan dan dia juga santai saja. Setelah 8 bulan pendekatan akhirnya aku dan dia menjalin sebuah hubungan yang lebih mendalam, istilah kerennya *pacaran*,...he hehe.

Aku memanggilnya dengan panggilan "Kakak" karena usianya yang terpaut 5 tahun lebih tua dariku. Selama dekat dengannya tak ada satu pun sifat darinya yang menimbulkan rasa jenuh saat mengenal dan bersamanya. Tidak seperti saat PDKT dengan cowok-cowok lain yang selalu membanjirkan kata-kata gombal mereka pada pasangan ceweknya.

Ini dia tipenya: super cuek, super romantis, dewasa namun kadang bersikap konyol karena berusaha menyesuaikan diri denganku, caranya peduli dengan orang lain, dan tidak pemarah namun kadang bisa berubah menjadi cowok galak dan bawel kalau ada tugas sekolah yang tak bisa kukerjakan karena terlalu sulit lalu kubiarkan sambil mengeluh padanya.

"Jangan pernah bilang tidak bisa kalau belum ada usaha," ujarnya sambil menjewer telingaku dan sedikit mengomeliku. Kebiasaan yang selalu ia lakukan saat aku mengeluh karena tida bisa menyelesaikan tugas sekolah.

Benar-benar sosok cowok yang sangat kuimpikan. Aku sangat bersyukur karena Tuhan telah mempertemukanku dengannya dan mengijinkan aku untuk bisa merajut cinta dengannya. *Alhamdulillah.*

Minggu, 9 Desember 2012, tepat pukul 13.15 WIT

Siang itu, panasnya mentari yang menumpahkan sinarnya ke bumi. Aku yang sedang asyik menonton TV sambil tiduran tiba-tiba mendapat SMS darinya.

"Kakak sudah di bandara, nih. Ke sini dong! Masa pacar pergi nggak diantarin? Kakak ada di ruang tengah bandara. Cepetan ke sini, ya? Nggak pake lama pacarku yang bawel."

Aku memang sudah diberitahu seminggu sebelum ia mau pergi kuliah ke luar pulau, tetapi dia tak memintaku untuk mengantarnya ke bandara. Aku bangun dari tiduran dengan mata melotot ketika kubaca SMS darinya karena kaget tiba-tiba memintaku untuk pergi ke bandara.

"Di bandara kan angkot ngga bisa masuk sampai ke ruang tunggu?" tanyaku dalam hati.

Detak jantungku tiba-tiba berubah menjadi sangat kencang. "Ya ampun, aku harus bilang apa ini?" Bingung karena aku tidak bisa mengendarai motor, bisa kesasar di RS duluan kalau sampai nekad mengendarai sepeda motor sendiri.

"Nitha, kamu lagi di mana nih?" Tanpa berpikir lama aku dengan cepatnya menelepon seorang teman baikku.

"Kenapa sih? Aku lagi mau tidur," jawab Nitha malas-malasan.

"Boleh minta tolong, ngga? Antarin aku ke bandara, dong.... *Please*, bentar aja. Boleh, ya? Ntar pulang dari bandara baru kamu tidur, mau ya?" pintaku denfan suara penuh harapan.

"Gila kamu, Fit! Siang bolong gini ke Bandara? Panas lagi! Ngapain di sana? Nggak ah.. Ngantuk banget nih, mau tidur nanti sore aja ke bandaranya." ujar Nitha.

Dengan suara yang sudah mulai pasrah, "Ayooo dong kali ini aja aku minta tolong sama kamu, Nith."

"Hmmmmm ... iya deh. Tapi aku mandi dulu, ya? Biar kelihatan lebih cantik cuuit...cuiit.. hehehe.. ," sahut Nitha setelah beberapa kali kubujuk agar mau mengantarku ke bandara untuk melihat kekasihku yang akan melanjutkan studinya di Solo beberapa tahun ke depan.

Begitu sampai di bandara tampak dari jauh dia yang sedang menggunakan baju hitam, celana panjang berwarna hitam juga, dan rambut yang tertata rapi, terlihat begitu tampan.

"Nitha, lihat sana! Gila keren banget ya?" kataku sambil menunjuk ke arah Jul. Namun, Nitha tidak peduli dengan ucapanku karena sedang asyik menelepon saudaranya. Aku berjalan menghampiri Jul yang sedang duduk di kursi ruang tunggu sambil asyik mengotak-atik ponselnya.

"Maaf, lama, soalnya tadi macet di jalan," dengan suara pelan dan menundukkan kepala karena takut dimarahi.

"Iya ngga apa-apa kok. Senyumnya mana, senyum? Kenapa wajahnya jadi cemberut gini? Ih.. pacarnya Kakak wajahnya jelek banget kalau lagi cemberut. Senyum dulu dong ... ayooo..!" sambil melirik pipiku.

"Kapan Kakak balik?" Tanyaku dengan perasaan sedih tanpa menghiraukan candanya dan mataku pun tak sanggup memandang ke arahnya.

"Kakak ke Solo hanya lima tahun saja. Jadi jangan sedih. Pokoknya belajar dan sekolah yang rajin, ya? Okeeee? Jangan cemberut dong, malu dilihat banyak orang."

"Iya ... iya," jawabku.

"Jangan lupa belajar. Jangan nakal. Jaga kesehatan. Satu lagi, tunggu sampai Kakak pulang. Dan jangan berpikir yang aneh-aneh kalau ada yang lain dari Kakak. Kan Kakak ke sananya mau kuliah. Jadi pasti punya kesibukan?" Jelasnya sambil mencium keningku.

Aku yang tak berani mengangkat kepalaku karena tak mampu menutup wajahnya hanya bisa berkata, "Pasti Fita akan selalu menunggu dengan setia Kakak sampai pulang di sini."

"Kakak pergi dulu, ya? Sampai ketemu lagi!" ujarnya sambil melangkah masuk ke ruang tunggu sambil melambaikan tangan padaku.

"Iya. Cepat pulang, Kak! Fita akan pasti sangat merindukan Kakak." Teriakku sambil tersenyum ke arahnya.

***

"Assalamu'alaikum.. Kakak bagaimana keadaannya? Jangan lupa jaga selalu kesehatannya, I MISS U." Demikian sebuah pesan singkat yang selalu kukirimkan saat bayangan dirinya terlintas di dalam ingatanku. Karena tidak ada cara lain yang dapat kulakukan untuk menumpahkan rasa rinduku padanya, hanya SMS dan telepon yang dapat aku lakukan untuk mengurangi rasa rinduku.

"Wa'alaikum salam... baik, kabar baliknya gimana? Siip, Miss U too..." demikian balasan setelah beberapa menit kukirim pesan padanya.

Komunikasi pun terjalin hangat karena saling bercanda dan saling menumpahkan perasaan rindu. Awalnya si Jul masih sering menyapa menanyakan kabar dan keadaan sekolahku lewat pesan singkat dan sering meneleponku meskipun hanya 2 atau 3 kali dalam seminggu. Dia juga selalu merespons pesan dariku. Namun, kehangatan ini hanya bisa kurasakan dalam beberapa bulan setelah kepergiannya. Kehangatan yang terbilang singkat bagiku.

Seiring berjalannya waktu ia sudah tidak pernah lagi menanyakan kabarku, menyapaku, bahkan pesan yang kukirim berulang kali selalu ia abaikan. Saat kutelepon selalu saja ada alasan yang ia utarakan seakan menghindar dan tidak mau berbicara denganku lagi.

"Teleponnya nanti aja, ya? Kakak lagi sibuk. Banyak tugas soalnya. Nanti kalau sudah tidak sibuk, Kakak SMS biar kita telponan ya?!"

Setahun sudah aku tenggelam dalam keadaan ini. Namun, ia masih saja tak memperdulikanku, tak ada perubahan sikap darinya walau sedikit saja, padahal aku selalu menanyakan kabar studinya dan sangat merindukannya.

Keganjilan pun menggorogoti perasaanku. Kenapa dia bisa bersikap seperti ini padaku? Sebenarnya apa salahku? Duduk di depan cermin dan berusaha mencari jawaban kenapa dia bisa berubah sejauh ini, tetapi semua pertanyaan tak terjawab. Bagaimana bisa terjawab kalau bertanyanya ke cermin? Sambil menertawakan diriku sendiri.

Aku merasa sepertinya keberadaanku sudah tidak lagi dianggap, tetapi aku selalu berusaha sabar karena tidak mudah untuk kumelupakan seseorang yang amat kucintai.

Duduk manis di depan laptop dan membuka akun *facebook*-ku, sambil makan beberapa kudapan ringan.

"*Kekasih yang tak dianggap.*" Demikian status yang kupaparkan di dinding *facebook*-ku kala itu.

Tiba-tiba kulihat sebuah statusnya muncul di beranda *facebook* milik si Jul: "*kangen si manis ancol.*"

Marah, sedih, kecewa, dan banyak rasa yang tercampur dan tertuai di hatiku. *Facebook*-an bisa, tetapi kenapa SMS dariku tidak pernah direspons? Siapa lagi yang dimaksud "Si Manis Ancol?"

Muncul kekecewaan yang begitu menyengat di hatiku dan tak sanggup lagi kubendung kekecewaan itu sampai-sampai tetesan air mata pun keluar dari bola mataku karena merasa semakin tidak dianggap ada. Hatiku seakan tersayat pisau tajam dan bercucuran darah, namun tidak ada yang mempedulikanku.

Segera kubuka dinding *facebook*-nya agar aku dapat mngetahui lebih jelas siapa yang ia maksud dengan "Si Manis Ancol". Hatiku makin remuk dan hancur begitu kulihat terpapar rapi di dinding profilnya beberapa foto kemesraan dia dan seorang perempuan dan beberapa status tentang perasaan mencintai seseorang yang ia utarakan.

"Ya Tuhan... Kenapa dia bisa menjadi lelaki yang pengecut seperti ini? Apa salahku? Mungkin aku tak sempurna!" Ujarku sambil mengusap air mataku.

Kukira dia berbeda dengan laki-laki lain, tetapi ternyata semuanya sama buaya, munafik, pengecut, pecundang!! Sambil marah-marah di depan laptop karena merasa sangat tersakiti. Tapi aku tidak berani menanyakan semua ini padanya karena aku pasti akan dikatakan kekanak-kanakan karena mempermasalahkan hal yang sepele.

"Huuuuuh... cinta memang sulit!! harus bisa sabar dan *positive thinking*. Dia milikku dan akan menjadi tetap milikku," kataku sambil menghela nafas yang panjang.

Setelah kejadian itu. Aku sudah tidak pernah lagi menanyakan kabarnya. Berusaha untuk tidak lagi merindukannya walau masih tersimpan cinta di hatiku. Hingga suatu hari entah kenapa

aku begitu merindukannya dan tidak mampu kualihkan rasa rindu itu dengan berbagai aktivitas yang telah kukerjakan. Kukirimkan pesan padanya karena perasaan rindu yang tidak bisa lagi tertahankan. Akan tetapi, ia tidak membalas pesan dariku. Ini adalah yang sekian kalinya ia abaikan pesan dariku.

Beberapa jam setelah kukirim pesan padanya, tiba-tiba terdengar suara *handphone* di atas meja kamarku. Aku yang asyik bermain dengan serentaknya mendorong pintu kamarku dan segera kuangkat telepon.

'Kakak Sayang', nama yang muncul di layar *handphon*-ku. Betapa kagetnya aku saat melihatnya. Aku ragu mengangkat teleponnya karena sulit dipercaya kalau yang meneleponku adalah dia. Berulang kali kucoba menampar pipiku dan berkata ini pasti hanya mimpi.

Bagaimana tidak? Sudah satu tahun lebih dia tidak pernah menghubungiku, pesan dariku pun selalu ia abaikan dan sekarang dia meneleponku.

Tapi ternyata ini memang kenyataan. Yang meneleponku adalah Jul, orang yang sangat-sangat aku cintai dan rindukan selama ini. Aku pun mengangkat teleponnya.

"Hallo..??" karena sudah lama tidak berkomunikasi dengannya, suaraku pun terdengar gugup.

"Hallo, ini siapa, ya? Kenapa nanyain kabar pacarku? Kamu siapa?" Suara seorang perempuan dengan nada kasar.

"Pacar kamu yang mana?" Tanyaku dengan sedikit bingung.

"Jul pacarku, Jul. Kenapa kamu menanyakan kabarnya? Ada hubungan apa kamu sama dia?" bentaknya.

"Jul pacar kamu? Hah?? Kapan kamu pacaran dengannya?"

"Iya..., dia pacarku. Kapan aku pacaran sama dia, itu bukan urusan kamu! Pake nanya kabar segala lagi. Eeh kalau boleh kamu berhenti ngirim pesan lagi padanya! Jangan jadi perempuan perusak hubungan orang dong!" Semakin membentakku.

Aku yang sudah tidak tau mau bicara apa hanya bisa berkata, "Tapi?"

"Tapi apa?" Sahut dia dengan nada tinggi.

"Apa aku bisa bicara dengan Jul? Sebentar saja." Wajahku yang tadi terlihat gembira kini berbalik menjadi kusut dan air mata pun turun ke pipi.

"Hallo, siapa ya?" terdengar jelas suara lembut Jul di telingaku.

"Kakak, siapa perempuan itu?" tanyaku sambil menangis.

"Perempuan siapa? Kamu ini siapa? Apa aku mengenalmu?" tanya Jul. Entahlah, mungkin dia sudah lupa denganku atau pura-pura tidak mengenalku karena ada perempuan itu.

"Ini aku, Fita. Apakah Kakak sudah tidak mengenaliku?" tanyaku.

"Fita siapa? Maaf yaah. Aku ngga kenal yang namanya Fita."

Tiba-tiba terdengar suara perempuan tadi. "Bagaimana? Apa dia mengenalmu? Tidak, kan? Jadi jangan sok *care* sampai nanyain kabar segala lagi. Kenal aja ngga!"

Kupaksa mulutku untuk bicara walau sebenarnya aku tak mampu untuk bicara lagi. "Ooh, iya. Mungkin aku salah sambung. Maaf ya, Kak sudah mengganggu aktivitasnya? Salam kenal. *Assalamu'alaikum.*"

Segera kumatikan teleponnya karena tak tahu harus bicara apa lagi. Air mata pun dengan derasnya mengalir di pipiku, sampai bengkak mataku karena menangis. Kekecewaan begitu menggerogoti batinku. Selama ini aku selalu menjaga perasaan dan pesannya, berusaha sabar dan selalu membuang pikiran kotor saat tak terjalin komunikasi, tetapi kenapa dia membalasnya dengan cara seperti ini?

Dan yang kukira berbeda dengan lelaki yang lain, ternyata sama saja: pengecut, buaya darat, dan munafik!! Tidak pernah terpikirkan olehku bahwa ini semua akan menimpaku. Namun, apalah daya. Semua sudah menjadi kodrat Tuhan yang tidak mampu kuhindari.

Setelah kejadian itu aku sudah tidak pernah menghubunginya lagi. Walaupun terasa begitu sulit, aku harus bisa menerima kenyataan yang pahit ini. Kadang-kadang air mata dengan sendirinya jatuh dari mataku saat teringat apa yang telah ia lakukan terhadapku.

Ini adalah sekian kalinya kualami pahitnya kegagalan dan kesedihan karena perasaan cinta. Pedihnya dicampakkan dan pilunya dikucilkan oleh orang yang kusayang. Namun, aku tetap berusaha berdiri dan tetap tegar. Inilah kisahku, kegagalan yang tak pernah ada habisnya. Kisah cinta yang rasanya seasam vitacimin. Walaupun ada sedikit rasa manisnya, tetapi rasa asamlah yang paling dominan. Sebutir obat yang menjadi jembatan pertemuan antara aku dengannya, tetapi dari situlah aku bisa belajar bersabar dan dari kegagalanlah kutemukan pelajaran yang sangat berharga dan menyadarkanku, bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini.

Aku ikhlas dan akan merelakan sesuatu yang memang bukan milikku. Mungkin inilah yang terbaik. Dan aku begitu yakin suatu saat nanti Tuhan pasti mempertemukanku dengan seorang laki-laki yang memang benar-benar mencintaiku dengan tulus dan kelak akan menjadi imam di dunia dan akhiratku. Meski bukan sekarang, entah esok atau di lain hari.

****

SEPATU MARHAN

Karya: Rihal Abdul Majid (SMA Negeri 3 Kota Ternate)

Marhan adalah anak seorang petani. Marhan anak bungsu dari enam bersaudara. Sebagai anak petani, Marhan tahu diri, dia tidak pernah meminta yang macam-macam dari orang tuanya. Dia sangat bersyukur dapat bersekolah di SMA Negeri yang bagus. Saat ini Marhan duduk di kelas X. Rata-rata teman sekelasnya dari golongan menengah ke atas. Namun, Marhan tidak merasa minder terhadap teman-temannya. Meskipun mereka anak orang kaya, Marhan dapat bergaul dengan baik karena orang tuanya selalu mengajarkan bahwa manusia itu derajatnya sama di mata Tuhan. Kekayaan hanya titipan Tuhan, sifatnya sementara.

Pagi itu Marhan bersiap-siap berangkat ke sekolah. Dia selalu bangun pagi pukul 05.30 WIT, Marhan sudah menyapu halaman rumah. Setelah itu dia salat subuh, kemudian mandi dan bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Ketika jam pelajaran dimulai, Marhan sedang sibuk merapikan sepatunya yang menganga di bagian depan kanan, tiba-tiba Pak Jono memanggil namanya.

"Marhan, tolong kamu mengerjakan soal nomor 3!"

Marhan kaget, lalu menekan kuat-kuat bagian depan kanan sepatunya supaya tidak menganga lagi, karena lem yang direkatkan tadi pagi kurang bagus.

"Marhan! Kamu mengerjakan soal nomor 3!" suara Pak Jono agak keras.

"Ya, Pak."

Tergopoh-gopoh Marhan bangkit dari tempat duduknya. Dia menarik nafas lega karena sepatunya tidak menganga lagi. De-

ngan penuh semangat, Marhan mengerjakan tugas Matematika di papan tulis. Pak Jono manggut-manggut puas karena yang dikerjakan itu benar.

Saat istirahat tiba, Marhan ke perpustakaan. Dia jarang sekali jajan di kantin. Baginya sarapan di rumah sudah cukup. Dia tidak bisa jajan banyak seperti teman-teman lainnya, kecuali ada yang mentraktirnya, baru dia makan di kantin. Dia harus berhemat, uang jajan yang tidak seberapa yang diberikan orang tuanya itu, sebagaiannya ditabung. Dia harus prihatin. Jika bulan puasa ia bisa tidak makan dari subuh hingga magrib, mengapa menahan lapar setengah hari saja tidak kuat? Kalau hanya menahan lapar dari pagi hingga siang baginya merupakan hal yang ringan. Marhan akan menggunakan tabungannya untuk membeli keperluan sekolah, termasuk mengganti sepatunya yang mulai rusak.

Marhan menimang-nimang sepatunya yang sudah dua tahun setia menemaninya. Baik hujan maupun panas, sepatu itu melindungi kakinya dari air, panas, benda tajam, kotoran, dan lain-lain. Apa jadinya jika tidak ada sepatu, meskipun sepatunya buatan dalam negeri, daya tahannya tidak kalah dengan sepatu buatan luar. Apakah itu *Reebok, Nike,* maupun *Adidas* dan masih banyak sepatu bermerk yang harganya ratusan ribu rupiah. Teman-temannya banyak yang memakai sepatu bermerek, sedangkan Marhan cukup memakai buatan dalam negeri karena ia sangat bangga.

Selesai salat magrib dia bertemu Pak Ustaz. Kata Pak Ustaz, orang miskin mempunyai kelebihan waktu untuk berdoa. Apa yang dikatakan Pak Ustaz itu benar. Karena miskin tidak pernah ada acara liburan, jalan-jalan ke mal, makan-makan di restoran, berenang, berkaraoke, dan macam-macam kegiatan yang dilakukan oleh orang kaya. Karena itu, Marhan dan keluarganya mempunyai banyak waktu untuk beribadah. Dia tidak menyesali dirinya dilahirkan dalam keluarga miskin.

"Miskin harta lebih baik daripada miskin jiwa." Itulah nasihat yang sering dilontarkan oleh ayahnya.

Besoknya Marhan ke sekolah dan mendengar bisik-bisik beberapa temannya di dalam angkot. Katanya hari ini ada razia sepatu. Turun dari angkot, Marhan berhenti sejenak di depan warung dekat sekolah. Dipandangi sepatunya lama-lama, ada rasa iba menerima kenyataan bahwa sepatunya ini akan terkena razia. Sudah tidak menjadi rahasia umum kalau Pak Sabri galak, asal ada siswa yang memakai sepatu hitam, tetapi ada variasi warna lain pasti dikenai sanksi dan namanya dicatat dalam buku piket.

"Sepatu saya kan berwarna hitam, Pak, "kata Rihal, teman Marhan.

"Hitam katamu? Ini strip pinggirnya berwarna biru, kamu buta warna, ya? Daripada beli sepatu seperti ini, mahal, kamu belikan sepatu hitam yang lebih murah, bisa dapat tiga." Begitulah kata-kata Pak Sabri kepada siapa saja yang terkena hadangannya. Banyak anak-anak perempuan yang menangis dibuatnya. Mereka mersa diperlakukan kasar oleh Pak Sabri. Bagi siswa yang perasa, perlakuan seperti itu akan membekas di hati. Karena itu, banyak juga yang merasa benci kepada Pak Sabri.

Marhan melangkahkan kaki kiri ke arah pintu gebang. Pak Sabri sambil berkacak pinggang langsung menarik tangannya.

"Sepatu kamu tidak berwarna hitam. Ini lebih dominan warna coklat. Sekarang lepaskan sepatumu. Letakkan di ruang piket. Namamu siapa? Kelas berapa? Dan sudah berapa kali kamu tertangkap tidak memakai sepatu berwarna hitam?"

Begitulah Pak Sabri menangkap dan menginterograsi siswa. Gayanya yang galak menakutkan siswa. Dengan wajah lesu, Marhan melepaskan sepatunya. Sepatu tua yang sudah menganga itu tersenyum kepadanya dan menghibur.

"Sudahlah, Marhan. Kamu jangan sedih. Sebagai murid, kamu harus taat kepada guru. Apa pun perlakuan gurumu harus

kamu terima. Kamu dianggap melanggar tata tertib sekolah. Jadi, terimalah hukuman ini. Nanti siang kamu boleh mengambilku. Kita berdua akan berjalan bersama lagi."

Marhan tergagap, sekali lagi sepatunya tersenyum. Marhan cepat-cepat menuju ke kelasnya tanpa memakai sepatu.

Sesampai di kelas, Marhan ditertawakan oleh sebagian temannya. Dia hanya bisa tersenyum getir dan merasa kesal meskipun ada dua orang temannya yang bernasib sama. Marhan tetap merasa tidak enak, baru sekali ini dia mendapat perlakuan yang tidak disukainya.

Hari itu Marhan mengikuti pelajaran setengah hati. Saat istirahat dia tidak beranjak dari tempat duduknya. Bagaimana mau keluar kalau tidak bersepatu? Dua temannya yang senasib dengannya sangat percaya diri dan tenang berjalan ke mana-mana memakai sandal jepit yang diambil dari Musala. Rihal dan Muhajir sudah sering terkena razia sehingga mereka menganggap enteng saja. Lonceng jam terakhir berbunyi, Marhan segera menuju ruang piket. Setelah melapor kepada guru piket, dia mengambil sepatunya.

"Kamu tersiksa, ya, Marhan?" tanya sang sepatu.

"Sst ... diam, aku tidak hanya tersiksa, tetapi juga sangat kecewa dengan kejadian ini."

Sepatu itu segera diambilnya. Setelah memeriksa bagian depan kanan, Marhan memakainya. Begitu memakai sepatunya dia merasa memperoleh tenaga baru.

"Ah, ternyata kamu memang sumber tenagaku. Tanpa kamu, aku tidak bersemangat belajar di kelas."

Sepatu Marhan tersenyum geli dan mengangguk-nangguk kegirangan. Karena terlalu gembira, mulutnya terbuka lebar. Menganga!

"Sudah, jangan terlalu lebar tertawanya, kakiku bisa kena kerikil. Kamu membuat aku tidak nyaman berjalan karena mulutmu terlalu lebar menganga."

Sesampainya di rumah Marhan membuka tabungannya. Setelah dihitung ada uang sejumlah Rp36.000,00. Padahal, dia membutuhkan Rp75.000.00. Tadi siang dia mampir ke toko sepatu, harga sepatu warna hitam tanpa variasi warna lain seharga Rp75.000,00. Jadi masih kurang Rp39.000,00. Marhan memutar otak. Akhirnya, dia memutuskan untuk meminjam uang pamannya untuk membeli sepatu.

Hari pertama memakai sepatu baru Marhan merasa aneh. Kakinya kaku dan sakit. Namun, lama-kelamaan Marhan sudah terbiasa, kakinya sudah tidak kaku dan sakit lagi. Ini demi mematuhi tata tertib sekolah dan takut dimarahi Pak Sabri. Marhan terpaksa harus menguras habis tabungan dan meminjam uang pamannya. Yang pasti, Pak Sabri tidak mengetahui jika dia membeli sepatu hitam legam ini dengan susah payah!

Karena sepatu itu dibelinya dengan uangnya sendiri, Marhan sangat menyayanginya. Awal-awal mempunyai sepatu baru, Marhan meletakkan di bawah bantalnya jika tidur. Ketika melihat Marhan, ayahnya hanya bisa meneteskan air mata karena selama dua tahun sepatu tuanya itu sudah enam kali disol, dilem, dijahit, dan dipermak sana-sini. Dan, akhirnya Marhan sudah mempunyai sepatu baru. Dengan adanya sepatu baru Marhan sudah lebih semangat dan lebih giat belajar.

****

DANAU TOLIRE

Karya: Aras Astri Laras Lomoring (SMK Putra Bahari Ternate)

Ternate adalah sebuah pulau kecil yang berada di kaki Gunung Gamalama, yang kini sudah menjadi sebuah kota yang padat penduduknya. Dengan segala keramaiannya, banyak peninggalan bersejarah dari bangsa kolonial yang menjadi saksi fisik tak terbantahkan. Terukir abadi dalam lembaran sejarah Maluku Kie Raha. Pala dan cengkeh adalah komoditas utama Kota Ternate kala itu, yang menjadi sarana hadirnya bangsa kolonial di tanah Ternate. Selain itu, Ternate juga memiliki tempat wisata yang patut dibanggakan. Danau Tolire, Danau Laguna, Pantai Sulamadaha, Pantai Dorpedu adalah sebagian dari tempat wisata yang dimiliki kota Ternate yang kini menjadi aset daerah. Dengan pemandangan yang indah, mendatangkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Ternate.

Sabtu, pukul 14.00 WIT, di Bandara Babullah Kota Ternate, aku bertemu dengan beberapa wisatawan asing yang ingin melihat langsung peninggalan-peninggalan sejarah dan tempat-tempat wisata yang ada di Kota Ternate. Saat sedang menjemput temanku yang akan datang dari Manado, di ruang tunggu depan pintu masuk ruangan, berdirilah beberapa wisatawan asing, sambil matanya menyapu seisi ruang tunggu seakan mencari sesuatu. Berdirilah aku tepat di samping mereka.

"Hai, boleh saya bertanya?" sapa sang turis asing dengan bahasa Indonesia yang lumayan fasih.

"Hai juga," jawabku ramah. "Ada yang bisa aku bantu?"

"Perkenalkan nama saya Jhon dan ini teman-teman saya, Chintika dan Jessica," lanjutnya seraya mengarahkan telunjuknya ke arah Chintika dan Jessica.

"Senang berkenalan dengan Anda," kata Chintika sambil mengulurkan tangan. Bersalaman. Diikuti oleh Jhon dan Jessica.

"Kami sedang keliling Indonesia dan sekarang kami tiba di Kota Ternate. Kami ingin tahu tempat-tempat peninggalan bersejarah dan tempat-tempat wisatanya, informasi ini kami peroleh melalui internet. Kami ingin melihatnya secara dekat," ujar Mr. Jhon dengan dialek bulenya. "Apakah kamu bisa membantu kami?"

"Ya, aku bisa membantu," jawabku. Kebetulan besok aku dan teman-teman berencana berakhir pekan mengelilingi Kota Ternate.

"Oh, baiklah, terima kasih banyak, kami sangat senang sekali," jawab Mr. Jhon.

"Sama-sama," jawabku.

Di tengah perbincangan, terdengar suara memanggil namaku.

"Aras ... Aras ...."

"Ya, Ayuk temanku sudah tiba. Burung besi berjenis *Express* menjadi tumpangannya, dan kami pun hendak langsung meninggalkan bandara.

Aku pun mengajak mereka meninggalkan bandara. Deretan mobil Avanza berbaris rapi tepat di depan ruang tunggu. Dengan cepat mataku melirik mobil paling akhir, memanggil supirnya. Kami berangkat meninggalkan bandara. Hotel Amara International adalah tempat yang pas untuk mereka selama di Kota Ternate. Di sepanjang perjalanan, situasi jalan siang itu mengundang detak kagum mereka. Kata mereka, Kota Ternate hanya setitik kalau dilihat di peta, tetapi ternyata banyak kendaraan, baik roda empat maupun roda dua.

"Kira-kira apa yang bisa kami lihat lagi di Kota Ternate ini?" celutuk Jessica memecah kesunyian.

"Banyak ..!! Ada tempat wisata, peninggalan-peninggalan sejarah dari bangsa kolonial. Salah satunya adalah Danau Tolire yang penuh dengan misteri, cukup unik, tak kalah unik dari danau-danau di kota lain. Ada juga Benteng Kastela, tempat terbunuhnya Sultan Babullah. Anda juga bisa berkunjung ke Kedaton Sultan Ternate," kataku menerangkan.

"Wah, ini akan jadi kisah yang menarik dan kami sudah tidak sabar untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut," timpal Jhon.

Tak terasa Mobil yang kami tumpangi telah tiba di Amara International Hotel, dan saatnya kami berpisah dan membuat janji untuk bertemu kembali esok hari dan memulai petualangan seru mengelilingi kota Ternate.

***

Minggu, pukul 09.00 WIT, dari Hotel Amara International kami memulai perjalanan, yang diawali dari tempat-tempat peninggalan bersejarah, yakni Benteng Oranye, Kedaton Sultan Ternate, hingga Benteng Toloko pun kami singgahi.

Menakjubkan! Demikian kata yang sering keluar dari mulut mereka memuji. Aku pun mengajak melanjutkan perjalanan ke arah utara Kota Ternate menuju Pantai Sulamadaha dan Danau Tolire yang penuh dengan misteri.

Ketika sampai di Pantai Sulamadaha, air kelapa muda dan pisang goreng menjadi menu ringan yang mengantarkan kami melihat lebih jauh Pantai Sulamadaha. Ramai pengunjung anak-anak, orang dewasa, orang tua, menjadi pusat perhatian tersendiri bagi mereka. Puau Hiri berdiri tepat di depan Pantai Sulamadaha, menjadi wacana hangat sambil menghangatkan dahaga dengan air kelapa muda dan pisang goreng. Dari Pantai Sulamadaha kami melanjutkan perjalanan ke Danau Tolire.

"Danau Tolire berada di bawah kaki Gunung Gamalama, sekitar 10 kilometer dari pusat kota. Dengan bentuk yang unik,

danau ini terlihat seperti mangkok yang menjorok ke dalam. Uniknya lagi hingga saat ini belum diketahui berapa kedalaman danau tersebut karena belum pernah ada yang mengukurnya. Warga setempat percaya bahwa danau ini tidak memiliki dasar karena tidak ada yang berani menyelam di Danau Tolire," kataku menerangkan di tengah perjalanan menuju Danau Tolire.

Setengah jam berjalan tibalah kami di Danau Tolire.

"Sekarang sudah diberi pagar tembok pengaman agar pengunjung tidak terperosok ke dalam. Mengingat curamnya tepian danau," lanjutku menerangkan, sambil menunjuk ke arah tembok pembatas tersebut. Mereka pun mendengarkan sambil mengangguk-angguk.

"Nona Aras, saya melihat di sana ada banyak anak-anak yang menjual batu-batu kecil, untuk apa?" Tanya Mr. Jhon dengan penuh penasaran.

"O, iya ... batu-batu, itu nantinya akan dilemparkan dengan sekuat tenaga ke seberang atau ke tengah danau, tetapi batu itu tidak akan pernah sampai atau menyentuh permukaan danau," ucapku menjelaskan.

"Wow fantastis, kalau begitu kami semua harus mencoba," ujar Chintika dengan penuh semangat.

"Berapa kami harus membeli batu itu?" tanya Jessica sembari mengeluarkan uang sepuluh ribuan.

"Dik, berapakah batu itu dijual?" Tanyaku kepada anak si penjual batu.

"Untuk 5 buah batu Rp2.000,00, Kak!" jawab si anak, sambil menyodorkan batu-batu itu. Setelah lelah melempar dan berfoto-foto, kami pun melanjutkan perjalanan, tetapi mereka masih penasaran dengan apa yang baru saja mereka alami. Aku pun menceritakan kisah dan mitos dari Danau Tolire.

"Banyak warga yang percaya bahwa di dalam danau tersebut banyak buaya jadi-jadian. Selain itu, ada juga harta karun Kesultanan Ternate yang terpendam. Namun, mitos yang paling santer

soal Danau tolire adalah kisah mengenai seorang ayah dan putri kandungnya. Di tempat Danau Tolire berada saat ini, konon dulunya adalah sebuah kampong. Akan tetapi, kampung ini kemudian dikutuk oleh Sang Penguasa Alam karena ada seorang ayah yang tega menghamili putri kandungnya. Tempat si ayah tersebut berdiri amblas ke tanah dan kini menjadi Danau Tolire Besar. Kemudian tak jauh dari situ, putrinya berubah menjadi Danau Tolire kecil."

Turis asing dan temanku, Ayuk, mendengarkan penuh perhatian tentang legenda terjadinya Danau Tolire. Aku pun makin bersemangat bercerita.

"Nah, sekarang kita ke tempat lain yang tidak kalah indah dan menariknya," kataku.

Dari Danau Tolire kami menuju ke arah Pulau Kota Ternate, Benteng Kastela tujuannya. Kondisi benteng yang masih terjaga mengundang decak kagum yang kesekian kalinya. Luar biasa, Kota Ternate. Kota kecil, tapi penuh dengan cerita. Itulah kota Ternateku yang mungil, indah, dan ramah menyimpan sejuta misteri dan mitos.

****

ASAL MULA TELAGA BIRU

Karya: Neneng Meilani Ekaputri (SMK Negeri 5 Kota Ternate)

Pada dahulu kala, di daerah Halmahera Utara, tepatnya di wilayah Galela Desa Lisawa, pada saat itu penduduk desanya masih jarang dan penuh dengan ketenangan hidup serta ketenteraman. Penduduk desa yang tenang dan tenteram tiba-tiba terkejut dan heran dengan air yang tiba-tiba muncul dari bebatuan hasil pembekuan lahar panas. Air yang tergenang itu pun membentuk sebuah telaga. Airnya bening kebiruan dan berada di bawah pohon beringin yang besar. Para penduduk Desa Lisawa pun tampak bingung dengan apa yang mereka temukan dan tak percaya dengan terbentuknya telaga itu. Merekapun saling bertanya satu sama lain.

"Dari mana asal air itu?" Apakah ini suatu keberkahan atau pertanda bahwa hal buruk akan terjadi? Bagaimana sampai fenomena aneh ini terjadi?" demikian tanya beberapa orang penduduk Desa Lisawa.

Di daerah itu pada mulanya terbilang sulit air sehingga munculnya telaga baru merupakan sebuah keberkahan yang dirasakan oleh penduduk Desa Lisawa. Mereka pun banyak yang tidak percaya dengan adanya telaga baru yang muncul dari bebatuan itu.

Beberapa hari kemudian ritual upacara digelar untuk mengungkapkan misteri air telaga itu. Setelah ritual digelar, upacara adat pun selesai. Ketua adat menemukan jawaban dari hasil ritual tadi. Konon, telaga itu timbul dari seseorang yang tengah patah hati hingga meneteskan air mata. Kemudian, air mata itu mengalir dan terus mengalir hingga menjadi sumber mata air.

Tak lama kemudian kentongan pun dibunyikan sebagai seruan pada penduduk Lisawa untuk segera berkumpul. Lalu mereka pun segera berdatangan untuk mendengarkan hasil temuan dari sang ketua adat. Pada saat itu penduduk Lisana pun diam dan suasana pun berubah menjadi hening, tanpa satu pun suara berisik. Hanya terdengar tiupan angin yang meniup pepohonan dan hembusan nafas para penduduk. Hari itu mereka tampak serius.

"Di antara kalian siapa yang tidak hadir dan juga tidak berada di rumah?" tanya sang Kepala Adat.

Para penduduk pun saling memandang satu dengan lainnya dan mereka pun segera menghitung jumlah anggota keluarga mereka. Karena jumlah penduduk Lisawa tidak banyak, maka mereka pun mudah mengetahui anggota keluarganya yang hilang ataupun yang tidak berada di tempat pada saat itu. Ternyata ada dua orang anggota keluarga penduduk Lisawa yang tidak hadir. Karena mereka enggan menyebut nama anak-anak itu, mereka pun hanya menyapa panggilan dari sebutan orang Galela, yakni Majojaru (Nona) dan Magohiduru (Nyong), kemudian mereka pun bercerita tentang dua anak itu.

"Sudah dua hari Majojaru pergi dari rumah dan sampai saat ini belum pulang juga. Kami sudah mencoba menghubungi saudara dan keluarga yang lain sampai sahabatnya juga kami hubungi, tetapi belum juga ada kabar dan berita tentang dia," kata orang tua Majojaru.

Kepergian Majojaru pun masih misterius dan menimbulkan tanda tanya. Kemudian orang tua dari Magohiduuru berkata, "Magohiduuru sudah enam bulan lamanya pergi merantau ke negeri orang, namun sampai saat ini belum juga ada berita darinya kapan kembali ke desa."

Dapat dikatakan bahwa Majojaru dan Magohiduuru adalah sepasang kekasih yang sudah lama menjalin hubungan. Di saat itu Magohiduuru pamit pada kekasihnya untuk merantau ke ne-

geri orang. Keduanya pun membuat perjanjian untuk tetap bersama selamanya sehidup semati dan mereka berdua pun menyepakati perjanjian itu.

Namun, beberapa bulan kemudian kabar tentang Magohiduuru diterima oleh penduduk desa dan beritanya pun tersebar sampai ke telinga Majojaru. Bagaikan petir yang menyambar di siang bolong, Majojaru pun terhempas dan sangat kecewa. Ia pun jatuh terjerembab. Dia tak percaya bahwa kekasihnya itu telah menjalin hubungan dengan wanita lain dan juga telah melupakannya sampai-sampai telah mengingkari janji yang telah mereka berdua buat untuk tetap bersama sehidup semati.

Dalam keadaan hati yang kecewa dan terpukul atas kejadian itu Majojuru pun pergi mencari tempat berteduh untuk menenangkan hati dan dirinya. Majojaru pun berteduh di bawah pohon beringin dan membayangkan kisah cintanya dengan Magohiduuru yang teramat pedih. Air matanya pun mengalir tak hentihentinya, hingga menguak, tergenang, dan menenggelamkan batu-batuan tajam yang berada di bawah pohon beringin itu. Majojara pun ikut tenggelam oleh air matanya sendiri dalam waktu yang singkat.

Telaga itu pun berbentuk. Airnya sebening air mata dan warnanya sebiru pupil mata Nona Endo Lisawa. Setelah mendengar ceritanya, penduduk Desa Lisawa pun terharu dan terkagum mendengarkan kisah itu. Mereka pun berjanji untuk selalu menjaga dan memelihara telaga kecil itu yang mereka namakan Telaga Biru.

****

PERJUANGAN SEORANG ANAK

Karya: Novita B. Gamtohe (SMA Negeri 3 Kota Ternate)

Devris adalah seorang anak dari keluarga yang miskin. Ia merupkan satu-satunya anak kecil yang dianggap telah melakukan perbuatan yang luar biasa. Yang membuatnya dianggap luar biasa adalah perhatian dan pengabdian pada ayahnya, senantiasa bekerja keras dan pantang menyerah, serta perilaku dan ucapannya yang menimbulkan rasa simpati.

Sejak ia berusia 12 tahun ia ditinggal pergi oleh ibunya yang sudah tidak tahan lagi hidup bersama dengan suaminya yang sakit keras dan miskin. Dan sejak hari itu Devris hidup dengan seorang ayah yang tidak bisa bekerja, tidak bisa berjalan, dan sakit-sakitan. Kondisi ini memaksa Devris untuk mengambil tanggung jawab yang sangat berat. Ia harus sekolah, ia harus mencari makan untuk ayahnya dan juga dirinya sendiri. Ia juga harus memikirkan obat-obat yang pasti tidak murah untuk ayahnya. Dalam kondisi yang seperti inilah kisah luar biasa Devris dimulai.

Ia masih terlalu kecil untuk menjalankan tanggung jawab yang susah dan pahit ini. Ia adalah salah satu dari sekian banyak anak yang harus menerima kenyataan hidup yang pahit di dunia ini. Tetapi yang membuat Devris berbeda adalah bahwa ia tidak pernah menyerah. Hidup harus terus berjalan, tetapi tidak dengan melakukan kejahatan, melainkan memikul tanggung jawab untuk meneruskan kehidupannya dan ayahnya. Kata itulah yang ada dalam pikiran Devris.

Ia mulai lembaran baru dalam hidupnya dengan terus bersekolah. Dari rumah sampai sekolah harus berjalan kaki melewati

hutan kecil. Dalam perjalanan dari dan ke sekolah itulah, ia mulai makan biji-bijian dan buah-buahan yang ia temukan.

Setelah jam pulang sekolah di siang hari dan juga sore hari, ia bergabung dengan beberapa tukang batu kerikil untuk mencari batu kerikil di tepi pantai dan menjualnya hingga memperoleh upah dari pekerjaan itu. Hasil kerja sebagai tukang batu ia gunakan untuk membeli beras dan obat-obatan untuk ayahnya. Hidup seperti ini ia jalani dengan penuh semangat.

Sesampainya di rumah, ia disuruh ayahnya untuk menggendong ayahnya ke WC. Ia menyeka dan sekali-kali memandikan ayahnya. Setelah itu, ia membeli beras dan membuat bubur. Segala urusan ayahnya semua dia kerjakan dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Semua pekerjaan ini menjadi tanggung jawabnya sehari-hari. Obat yang mahal dan jauhnya tempat berobat membuat devris berpikir untuk menemukan cara terbaik untuk mengatasi semua ini. Sejak sebelas tahun ia mulai belajar tentang obat-obatan melalui sebuah buku bekas yang ia beli.

Yang membuatnya luar biasa juga adalah ia belajar bagaimana seorang suster memberikan suntikan kepada pasiennya. Setelah ia rasa mampu, ia nekad untuk menyuntik ayahnya sendiri. Sekarang pekerjaan menyuntik ayahnya sudah mudah dan terbiasa, maka Devris sudah terampil dan ahli menyuntik.

Saat itulah kesulitan hidup telah menempa Devris menjadi sosok anak yang tangguh dan pantang menyerah. Dan Devris sangat berbeda dengan anak-anak lain, yang saat ini banyak segala sesuatunya selalu dimudahkan orang tuanya. Karena alasan sayang, orang tua selalu membantu anaknya meskipun sang anak sudah mampu melakukan pekerjaan yang tidak terlalu rumit.

Saat itu Devris sedang marawat ayahnya, tiba-tiba datang seorang pejabat yang ingin membantunya. Pejabat tersebut mendengar kisahnya dari tetangga sebelah sehingga pejabat itu terharu dengan perjuangan Devris yang hidup dalam kemiskinan.

Kemudian Devris dan pejabat itu bercakap-cakap, pejabat itu pun langsung bertanya kepada Devris.

"Devris, sebut saja apa yang kamu mau, dan apa yang kamu rindukan atau inginkan terjadi dalam hidupmu. Berapa uang yang kamu butuhkan sampai kuliah nanti? Besar nanti mau kuliah di mana? Sebut saja. Pokoknya yang kamu idam-idamkan sebut saja, saya akan membantumu..!"

Devris pun terdiam dan tidak menjawab apa-apa. Pejabat pun berkata lagi kepadanya.

"Sebut saja, saya akan membantumu..!"

Beberapa menit Devris masih terdiam, lalu dengan suara bergetar ia pun menjawab, "Aku mau Ibuku kembali. Ibu, kembalilah ke rumah, aku bisa membantu ayah, aku bisa cari makan sendiri. Ibu kembalilah ...!"

Pejabat pun spontan meneteskan air mata karena terharu. Pejabat tersebut tidak menyangka akan apa yang keluar dari bibir Devris. Mengapa ia tidak meminta kemudahan untuk pengobatan ayahnya? Atau sesuatu yang cukup meringankan hidupnya dan sedikit bekal untuk masa depannya? Mengapa ia tidak minta sebuah kartu kemudahan dari Pemerintah ketika ia membutuhkan, seperti Kartu Indonesia Pintar atau Kartu Indonesia Sehat? Mungkin apa yang dimintanya itulah yang paling utama bagi dirinya.

Ya, Devris hanya mau Ibunya kembali. Sebuah ungkapan yang mungkin sudah dipendamnya sejak saat melihat ibunya pergi meninggalkan dia dan Ayahnya. Kasih sayang Ibunya yang dia harapkan. Dan keharmonisan rumah tangga orang tuanya yang dia dambakan. Bukan yang lain!

****

KESALAHAN HARAPAN DALAM KHAYALAN

Karya: Sri Sulistyawati (SMA Negeri 8 Ternate)

Candrakanta Prama Prawira adalah seorang siswa SMA Negeri 4 Bogor, Jawa Barat. Ia sering disapa dengan nama Candra. Candra memiliki keperibadian yang lain dari teman-temannya. Remaja tanggung itu tidak suka tersenyum, tidak suka tertawa. Ia juga lebih suka menyendiri dan tidak ramah terhadap teman-temannya. Karena sikapnya itu banyak temannya yang menjauhi dirinya. Suatu hari teman Candra bernama Sahnaz menyapanya dengan senyum yang sangat manis, "Selamat pagi, Candra."

Namun, saapan itu dibalas oleh Candra dengan raut wajah yang terlihat seperti sedang berusaha untuk tersenyum dan menjawab, "Selamat pagi."

Sahnaz yang melihat hal tersebut berkata, "Candra, kenapa wajahmu terlihat aneh begitu? Kamu marah ya sama aku?"

Mendengar hal tersebut Candra buru-buru menjelaskannya kepada Sahnaz, "Aku gak marah sama kamu kok, wajah aku kalau tersenyum emang aneh?"

Sahnaz membalas, "Kamu gak biasa senyum? Hmmm, pantasan wajah kamu aneh begitu?"

Sembari tertawa geli, merasa diejek oleh Sahnaz, Candra langsung melangkah pergi. Melihat Candra pergi, Sahnaz yang sedang tertawa tiba-tiba saja berhenti dan menggeleng kepala.

"Teng. Teng, teng ...!"

Bel tanda pergantian jam pelajaran telah berbunyi, anak-anak dalam kelas Candra bersiap-siap untuk menerima pelajaran selanjutnya. Tiba-tiba saja Guru pelajaran selanjutnya telah masuk ke dalam kelas. Beberapa menit belajar, Candra memperhatikan

guru tersebut seakan mengenalnya, tetapi ia lupa pernah bertemu sebelumnya di mana. Guru tersebut adalah Ghina Pratiwi.

Satu tahun berlalu, Candra telah naik kelas XI di SMA. Suatu hari Ibu Ghina bertemu dengan teman lama di tempat ia mengajar.

"Bu Ghina?" sapa seorang wanita paruh baya.

"Iya, maaf apakah sebelumnya kita pernah bertemu?"

"Bu Ghina lupa sama saya? Saya Ibu Vira, teman Ibu Ghina waktu kuliah dulu."

"Ya ampun, Bu Vira? Apa kabar? Ibu ngapain di sini?"

"*Alhamdulillah*, baik Bu. Anak saya kan sekolah di sini juga Bu ghina. Namanya Candrakanta Prana Prawira. Saya ke sini soalnya sedang perlu sama Wali kelasnya Candra."

Ibu Ghina berkata, "Oh.. anaknya Bu Vira itu Candra ya? Makanya waktu itu saya lihat mukanya mirip siapa ya? Ternyata anaknya Ibu Vira."

"Iya Bu, kan anak dan ibu gak jauh beda," jawab Bu Vira sambil tersenyum. "Sudah dulu ya Bu Ghina nanti kapan-kapan cerita-cerita lagi."

"Iya Bu Vira," balas Bu Ghina sambil tersenyum.

Hari Rabu adalah jadwal Ibu Ghina untuk mengajar di kelas Candra. Saat mengabsen nama siswa-siswinya, ia bertemu dengan nama Candrakanta Prama Prawira. Saat melihat Candra ternyata memang benar wajah Candra sangat mirip dengan Ibu Vira.

Sudah dipastikan oleh Ibu Ghina bahwa Candra adalah anaknya Ibu Vira. Suatu hari Ibu Ghina tidak bisa mengajar karena ada keperluan penting. Namun anak-anak di kelas Candra mengira hal ini hanya terjadi dalam minggu ini saja. Dua minggu kemudian kejadian yang sama terjadi lagi. Ibu Ghina tidak masuk untuk mengajar, tetapi anehnya Ibu Ghina mengajar di kelas yang lain selama dua minggu ini. Karena hal itu teman-teman Candra melakukan aksi protes kepada Ibu Ghina. Ketua kelas Candra berkata kepada ibu Ghina "Ibu, sudah dua minggu ibu tidak mengajar di

kelas kami, bagaimana kami bisa menjawab di ulangan nanti kalau ibu tidak mengajar?"

"Anak-anak, bukannya Ibu tidak ingin untuk mengajar di kelas kamu. Ibu selalu punya keperluan penting, tetapi jangan khawatir Ibu sudah punya sistem belajar yang tepat untuk kalian soalnya sistem belajar ini cepat dan efektif."

Ketua kelas Candra yang mendengar hal tersebut berkata, "Baiklah, Bu, kami semua menunggu janji Ibu."

Tak terasa satu tahun dengan cepat berlalu. Candra naik kelas 3 (XII) SMA. Saat naik ke kelas tiga ini Candra yang awalnya tidak begitu dekat dengan Ibu Ghina menjadi dekat. Semua itu berawal dari suatu hari Candra belum pulang sekolah padahal waktu telah menunjukkan pukul 14.56 WIB. Saat keluar dari ruang guru Bu Ghina melihat Candra sedang bermain gitar. Melihat Candra yang belum pulang Ibu Ghina berkata, "Candra kamu kok belum pulang? Ibu kamu tidak khawatir?"

"Candra tidak bisa pulang, Bu. Uang angkotnya habis."

Ibu Ghina yang mendengar hal tersebut merasa iba dan berkata, "Ya sudah sini Ibu antarin pulang."

"Tidak merepotkan Ibu? Candra tidak enak dengan Ibu."

"Tidak mau pulang bareng? Mau Ibu ngasih Candra uang angkot?"

Candra yang kelihatannya sedang berpikir langsung menjawab, "Candra pulang bareng Ibu aja *deh*, tidak enak kalau Ibu memberi Candra uang angkot."

Akhirnya Candra pulang bersama dengan Ibu Ghina. Keesokan harinya Candra menunggu Ibu Ghina untuk pulang bersama. Peristiwa tersebut terjadi hingga beberapa hari. Waktu pembagian kelas untuk anak kelas tiga Ibu Ghina berkata kepada Candra, "Candra kamu jadi anak walinya Ibu."

"Bener, Bu? Hore... Candra jadi anak walinya Ibu," sorak Candra sambil tersenyum. Itulah untuk pertama kalinya Candra tersenyum dengan manisnya. Selama menjadi anak walinya Ibu

Ghina, Candra sangat bersemangat sekolah dan lebih sering tertawa dan tersenyum bersama teman-temannya.

Kelas tiga semester genap adalah semester yang sangat menantang bagi para siswa-siswi kelas tiga sebab semester genap semua siswa-siswi diwajibkan untuk mengikuti pelajaran tambahan, membahas soal-soal Ujian Nasional tahun lalu untuk lebih fokus kepada Ujian Nasional tahun ini. Karena hal itu Candra sering ke rumah Ibu Ghina untuk belajar bersama. Apalagi Ibu Ghina adalah guru yang menangani siswa-siswi SMA Negeri 4 Bogor untuk mengikuti SNMPTN sehingga Candra bisa sekalian untuk belajar tentang SNMPTN.

Beberapa bulan berlalu saat tiba ulang tahun Ibu Ghina. Candra mengucapkan selamat ulang tahun kepada Ibu Ghina. Akan tetapi, yang membuat Ibu Ghina kaget adalah arah pembicaraan Candra.

"Ibu kelahiran 1979, Candra kelahiran 1989. Kita hanya beda sepuluh tahun ya, Bu?"

"Maksudmu apa, Candra?" Ibu Ghina kaget.

"Yah, Ibu sama Candra hanya beda sepuluh tahun gitu, Bu.."

Ibu Ghina takut akan pembicaraan Candra yang mulai melantur.

"Sepuluh tahun itu beda usia jauh Candra. Dan lagi Ibu sudah anggap Candra itu anak Ibu sendiri. Candra nyari pacar saja, ya?" Ibu Ghina mengatakan hal tersebut dengan maksud bercanda. Akan tetapi, Candra menganggapnya secara berlebihan.

"Ibu kenapa sih? Candra tidak ingin punya pacar. Jangan nyuruh Candra cari pacar. Candra tidak suka."

"Kan Ibu hanya bilang Candra, kamu kok berlebihan begitu?"

Karena marah, Candra tidak dengan sengaja mengatakan, "Candra suka sama Ibu Ghina. Jangan nyuruh Candra nyari pacar."

Ibu Ghina sangat kaget dan berkata, "Candra ngomong apa? Candra suka sama Ibu? Candra itu sudah Ibu anggap anak Ibu sendiri. Seorang guru tidak sepantasnya dengan seorang murid, Candra sudah kelewatan."

"Kalau itu yang Ibu mau, mulai sekarang Candra tidak akan dengan Ibu lagi."

"Ibu tidak minta Candra untuk menjauh, tetapi Ibu hanya minta Candra lepaskan rasa Candra ke Ibu. Candra itu anaknya Ibu. Kalau ada yang Candra tidak mengerti tentang pelajaran atau apa pun itu Ibu siap bantu, Candra."

Tanpa mendengar dengan baik-baik penjelasan Ibu Ghina, Candra langsung melangkah pergi. Ibu Ghina hanya dapat melihat Candra dari kejauhan dengan perasaan yang tidak menentu.

****

DERITA YANG TIDAK BERAKHIR

Karya: Juwida Gani (SMA Negeri 3 Kota Ternate)

Pagi sungguh ceria, tetapi tidak seceria hati Idha yang selalu bersedih. Namun, Idha terus tersenyum dan bersemangat untuk menutupi kesedihannya. Seperti biasanya setiap hari ia selalu pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Idha tidak mengeluh. Idha adalah anak yang ceria sehingga ia banyak disenangi oleh orang-orang.

"Hmmm.... Pagi-pagi cemberut amat wajahmu belum diseterika, ya?" ledek Ara teman sekelas.

"Iya, Ra. Soalnya PLN-nya mati sampai tadi pagi akhirnya wajahku tidak sempat di setrika," jawab Idha.

"Oh... gitu, ya? Terus, kamu nggak demo ke PLN aja? Biar tahu rasa. Enaknya, tiap bulan kita bayar tagihan, kok lampunya mati melulu. Kalau nggak sampai demo gimana kalau wajah kamu yang kusut itu disetrika pakai setrika api saja?" ledek Ara.

"Ih ... enak aja ..." jawab Idha dengan keras.

"Ha ... ha ...ha, ... tetapi ngomong-ngomong pagi-pagi muka kamu sudah cemberut dan kusut gitu ada masalah?"

Tidak ada jawaban dari Idha.

"Lalu kenapa muka kamu sedih begitu?" tanya Ara.

"Tidak apa-apa kok, aku baik-baik saja."

"Idha, aku tahu siapa kamu. Aku tahu keadaan kamu. Jadi tolong berbagi masalahmu denganku. Siapa tahu aku bisa kasih kamu jalan keluarnya," lanjut Ara.

"Percuma, Ra. Saran atau masukan kamu tidak mungkin bisa menyelamatkanku dari penderitaanku," kata Idha dengan berlinang air mata.

"Kenapa begitu? Percayalah Idha, segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya asal kita tidak mudah putus asa dan terus ber-

usaha karena setiap masalah ataupun cobaan, itu melatih kita lebih dewasa. Allah SWT tidak mungkin memberikan sesuatu cobaan di luar kemampuan kita. Kamu harus percaya itu."

"Iya, Ra ... aku tahu itu, tapi aku bingung."

"Bingung kenapa?"

"Aku bingung cobaan apa ini? Kenapa tidak berakhir? Apa salah dan dosaku? Ataukah salah kedua orang tuaku? Kenapa tidak ada bahagia dalam diriku? Kenapa sesuatu yang aku buat dengan susah payah dan penuh hati-hati selalu salah di mata Tanteku yang selalu membenciku? Apa dosa dan salahku padanya?"

"Hem," Ara menggeleng-gelengkan kepala mendengar penuturan Idha.

"Awalnya dia baik padaku, tapi lama-kelamaan dia membenciku tanpa sebab. Apa salahku? Padahal aku selalu berusaha melakukan sesuatu dengan hati-hati, tetapi selalu saja salah di matanya. Aku bingung dengan sikap Tanteku itu. Kenapa ia tidak mengusirku saja dari rumahnya yang ia anggap surga? Tetapi bagiku adalah neraka. Lebih baik aku hidup miskin dan makan ampas kelapa setiap hari yang penting aku bisa bahagia bersama kedua orang tuaku walaupun kedua orang tuaku sudah bercerai. Daripada hidup di rumah yang mewah dan megah, tapi rasanya seperti neraka bagiku dan fisik serta batinku tersiksa dan menderita. Aku ingin pulang kepada salah satu orang tuaku," kata Idha *nerocos* dengan air mata yang makin deras. Ara hanya mendengar ocehan Idha. Ia ibarat pendengar setia.

"Tenanglah, Idha. Mungkin belum waktunya ia mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Allah itu Maha Tahu dan tidak buta. Percayalah, suatu saat nanti kamu pasti bahagia."

Tidak terasa bel sekolah berbunyi tanda masuk kelas, Idha dan Ara pun melangkah masuk ke dalam kelas dengan perasaan bersedih.

****

KADAI

Karya: Abhy Abdillah Basahona (SMA Al-Irsyad Kota Ternate)

Pagi itu hari Minggu, aku mengikuti ibuku pergi ke pantai sekaligus memancing ikan *buga* (anak ikan bubana yang masih kecil-kecil). Biasanya, ketika laut sedang tidak ada ombak dan tenang seperti sekarang ini ibuku memancing di tepi pantai dengan menggunakan *huhati*, yaitu sejenis alat pancing yang kayu pancingnya dibuat dari *bulu tui* (sejenis bambu berukuran kecil) yang memiliki lengkungan sekitar 0--5 derajat dengan panjang 1,5--2 meter, tergantung selera yang memakainya.

Umpan yang biasa digunakan adalah *kumang*, binatang kecil berjari seperti kepiting atau ketam, tetapi memiliki cangkang seperti siput. Atau terkadang digunakan umpan dari tumbuh-tumbuhan, yang biasanya tumbuh subur di pantai-pantai berpasir. Mereka menggunakan batang tali yang dipotong sekitar 3--4 cm, kemudian membersihkan daging yang menempel pada kulitnya dengan cara mengikisnya dengan pisau sehingga tersisa serat-serat berwarna putih mirip bulu ayam. Serat-serat inilah yang kemudian mereka gunakan untuk memancing ikan-ikan buga di tepi pantai. Biasanya, cara memancing seperti ini dinamakan *balawa*. Aku sendiri tidak pernah tahu apa arti kata *bulawa* itu.

Ibu tidak sendirian memancing jika air lautnya sedang tenang seperti sekarang ini. Banyak ibu-ibu lain dari suku pedalaman yang biasanya kami sebut dengan *kadai* yang ikut memancing di sepanjang pantai ini. Jumlah mereka bisa sepuluh bahkan belasan orang.

Ibu-ibu ini tidak sendirian, mereka sambil menggendong anak-anak mereka menggunakan kain pembebat yang dililit di tubuh mereka. Anehnya, bocah-bocah ini tidak ada satu pun yang rewel. Mereka seperti menikmati keadaan ini, bahkan sampai ada yang tertidur, meskipun terik matahari sangat panas.

"Ma, ibu-ibu itu tidak pakai baju, ya? Mereka kok tidak sama seperti kita?" tanyaku pada ibu ketika melihat wanita-wanita itu menggendong anak-anak mereka tanpa menggunakan baju. Mereka hanya menggunakan kain yang dililitkan di bagian bawah tubuh mereka.

"Kenapa memangnya?" tanya balik ibuku. "Menurut Ibu mereka normal, sama seperti kita. Mereka sayang terhadap anak-anaknya. Sayang terhadap suami dan kelurganya."

"Iya, aku tahu, Bu. Tapi kan mereka tidak pakai baju, kan malu?"

Ibuku hanya tersenyum melihat tingkah anaknya satu ini yang sok tahu.

"Yang malu siapa? Mereka atau kamu?" ibuku balik bertanya. "Itu sudah kebiasaan mereka, Nak! Mereka adalah manusia pribumi."

"Pribumi itu apa sih, Bu?" tanyaku pada ibu.

"Pribumi itu artinya mereka adalah penduduk asli di kampung kita sini."

"Oh, jadi mereka yang punya kampung ini, Bu?" tanyaku.

Ibuku mendesah sambil melirik kepadaku dengan senyum menyimpul di bibirnya. "Bukan yang punya kampung ini kita," kata ibu.

"Loh, tadi katanya mereka penduduk asli di kampung sini?"

"Dulu mereka tidak tinggal di kampung sini, tapi mereka tinggalnya di hutan atau di pantai. Ketika musim tenang seperti sekarang ini, mereka suka hidup berpindah-pindah seperti itu. Mereka tidak suka menetap di satu tempat saja."

"Kenapa memangnya, Bu?"

"Entahlah, mereka biasanya berpindah-pindah seperti itu mengikuti musim. Jika musim ombak, mereka biasanya tinggal di kebun atau di hutan dan berburu celeng (babi hutan). Tapi kalau lautnya seperti sekarang, ya seperti yang kita lihat. Mereka akan mendirikan gubuk-gubuk kecil di sepanjang pantai dan memancing menyusuri pantai, karena biasanya musim laut tenang seperti ini ada banyak ikan buga."

"Oooh.... Jadi rumah-rumah kecil di sepanjang pantai tadi itu punya mereka ya, Bu?"

"Ya, anakku! Mereka memang suka hidup seperti itu".

****

Menurutku orang-orang ini memang aneh. Bukan hanya dari nama mereka yang masih sangat aneh, seperti *kalawater, lonte, urias, hoya,* dan sebagainya. Memang tidak semua orang dari mereka memiliki nama yang aneh, tetapi tentu saja bagiku itu adalah nama-nama masih sangat primitif.

Bukan hanya itu saja menurutku, tingkah polah mereka juga sangat aneh untuk anak seusiaku dari seorang imam di kampung ini.

Tiba-tiba terdengar terdengar suara tangisan seorang wanita mengagetkan aku dan beberapa temanku yang kebetulan sedang melintasi perkampungan mereka yang terpisah sekitar seratus meter dari kampung kami. Kami pun sibuk mencari-cari dari mana asal suara itu. beberapa saat kemudian ....

"Astaga!" ucap salah seorang temanku yang kebetulan berjalan paling depan sambil menutup mulutnya dengan tangan kanannnya menunjuk ke arah suara tangis itu berasal. Serentak kami memalingkan wajah mengikuti arah telunjuk, dan ....

"Haaaaaaaaah ...?" seru kami hampir berbarengan.

Seorang wanita paruh baya yang biasa disapa *Pua,* entah siapa nama asli wanita ini, dengan tubuh bertelanjang dada khas mereka, ia memeluk dan menggendong seekor anak babi yang telah mati. Berkali-kali bangkai anak babi itu digendong dan di-

pangkunya secara bergantian sambil menangis histeris. Wanita paruh baya itu seperti telah kehilangan sesuatu paling berharga dalam hidupnya. Ia bahkan tak menghiraukan dua bocah kecil di sampingnya yang juga ikut menangis karena sedih melihat ibunya yang menangis.

Dari mulutnya yang merah karena seringnya mengonsumsi sirih pinang dengan gigi yang tidak terawat ia mengeluarkan kata-kata dalam bahasa *kadai* yang tidak bisa kami pahami. Kami yang melihat kejadian itu hanya terbelalak dengan mulut yang ternganga keheranan. Bagi anak-anak seusia kami, ini adalah pemandangan paling aneh dan menakutkan sekaligus lucu yang belum pernah kami saksikan sebelumnya.

"Mereka memang seperti itu. Kadang-kadang kematian binatang peliharaannya seperti anjing dan babi adalah hal paling menyedihkan bagi mereka daripada kematian keluarga mereka sendiri." Jelas ibuku ketika kusampaikan kepada beliau apa yang baru saja kusaksikan bersama teman-temanku.

"Kok bisa seperti itu, Bu?"

Kata ibuku sambil membelai kepalaku, "Mereka *kan* orang yang sudah terbiasa hidup dengan binatang-binatang, tidak seperti kita yang menganggap anjing dan babi adalah hewan buas dan menakutkan yang sering kita anggap sebagai musuh. Kadang mereka lebih penyayang kepada binatang-binatang itu. Mereka bahkan telah menganggap binatang-binatang itu sebagai keluarga mereka jauh sebelum pendatang seperti kita ini ada di kampung ini. Itulah sebabnya kenapa mereka akan sangat sedih jika ada binatang peliharaannya yang mati," jelas ibuku.

****

Menurut Ibuku, mereka adalah pemilik sah tanah ini. Mereka adalah pemilik ribuan hektar pohon kelapa dan hasil bumi lainnya yang ada di tanah Taliabu ini. Mereka adalah suku Kadai. Salah satu suku primitif yang mendiami daerah ini. Kehidupan mereka

masih sangat sederhana. Tidak pernah memikirkan masa depan di hari esok.

Tapi meskipun demikian, masih menurut Ibuku, mereka adalah orang-orang yang super. Mereka tidak butuh hidup normal. Mereka tidak perlu baju-baju dan rumah yang mewah untuk hidup di zaman ini. Mereka tidak perlu pendidikan tinggi dengan jabatan yang mentereng. Bagi mereka alam adalah sumber kehidupan mereka. Beratus bahkan ribuan tahun lalu mereka telah hidup berdamai dengan kesederhanaan yang disediakan alam. Itulah yang mereka butuhkan dalam hidup mereka.

Maka yang kusaksikan sejak aku dilahirkan adalah hidup yang jauh dari kesan mewah. Mereka adalah orang primitif di zaman ini yang mencintai kebersamaan, kekeluargaan, dan hidup berdampingan dengan orang-orang pendatang seperti kami. Ya, itulah suku Kadai.

****

AIR MATA MALAIKAT KECIL

Karya: Annisa I. Aswad (SMA Negeri 3 Kota Ternate)

Di sudut sana terdapat sebuah meja yang kusam, kain gorden yang tergerai penuh debu, lantai yang pecah sana-sini, dinding yang mengelupas, dan atap yang bocor hingga tak halal lagi disebut atap. Inilah kehidupan kami semenjak ayah mengalami kecelakaan maut tertindas truk dan jatuh ke dalam jurang hingga mayatnya pun tak kunjung pernah kulihat. Ini terjadi 5 tahun yang lalu hingga ayahku menjadi topik pembicaraan warga.

Namaku Siti Nurul Aisyah, aku punya dua adik kembar perempuan. Yang kakak bernama Qomariah dan yang bungsu bernama Umairah. Mereka lahir 12 Desember 2001, tepat waktu yang sama dengan kematian ayahku. Kata orang, mereka berdua pembawa sial dalam keluarga kami. Akan tetapi menurutku itu salah walaupun aku juga sempat berpikir demikian.

Setelah 3 tahun kepergian ayah, ibuku pun menyusul dengan kematian yang lebih tragis dari ayah. Kala itu hujan lebat, adik bungsuku panas tinggi. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan. Ibu yang kala itu hanya seorang tukang cuci pergi keluar ingin meminta bantuan. Suara petir bergemuruh besar dan diikutin dengan sambaran petir, tapi ibu tidak perdulikan itu hingga nasib naas menimpanya. Beliau disambar petir hingga tidak dikenal lagi wajahnya. Delapan tahun sudah kejadian itu berlalu. Karena itu, jikalau hujan, tak pernah kulupa kejadian itu. Kini harus aku lalui semua itu dengan senyuman. Sekolah kutinggalkan walaupun sudah kelas XI SMA dan pergi mencari pekerjaan walau hanya menjadi seorang penjual tas plastik di pasar.

Aku melakukan semua itu hanya untuk 2 orang adik kembarku. Kini mereka kelas 2 SD. Beruntung mereka anak yang pandai hingga mendapat beasiswa dari sekolah. Setelah pulang sekolah mereka langsung menyusulku ke pasar yang jaraknya kurang lebih 2 kilometer dari rumah. Jikalau malam aku sering mengatakan Tuhan tidak menciptakan kita dengan sia-sia. Tuhan juga tidak akan memberikan kita sesuap nasi bila kita hanya malas-malas di rumah. Itu yang selalu kusampaikan pada mereka walaupun masih sangat belia untuk dipahami. Tetapi tak kunjung lelah kusampaikan hal itu karena sejak aku seumuran dengan mereka, ayah dan ibu selalu menyampaikan hal itu.

Waktu menunjukkan tepat pukul 6 sore. Matahari yang kemerah-merahan mulai tenggelam menandakan waktu pulang. Setelah mandi dan siap-siap salat magrib aku duduk di sebelah kanan mereka dan tiba-tiba Umairah si bungsu bertanya padaku.

"Kak," panggilnya.

"Iya sayang, ada apa?"

"Boleh aku bertanya?"

"Boleh. Memangnya ada apa, Dik?"

Ia menatap wajahku dengan mata polosnya.

"Kak, ayah dan ibu ke mana? Tak pulangkah mereka? Teganya mereka meninggalkan kita dengan kondisi seperti ini? Tak sayangkah mereka pada Kakak, Qomariah, dan Umairah? Orang tua kita orang jahat, ya Kak?"

Aku tak mampu menjawab pertanyaan Umairah. Bagaimana bisa anak sekecil ini mampu bertanya seperti itu? Mungkinkah terlalu sakit kehidupan mereka? Ataukah aku yang tidak pernah bisa memberikan apa yang mereka mau? Ya Allah, tolong kuatkan hamba.

Setelah semenit berpikir aku lekas memeluk mereka berdua, perlahan air mataku menetes tak sanggup lagi kutahan semua ini. Dengan bersegera aku menjawab, "Qomariah, Umairah, ibu

dan ayah kita bukanlah orang jahat. Mereka sangat menyayangi kita."

"Tapi, Kak?" potong Umairah, "kalau mereka menyayangi kita, kenapa meninggalkan kita?"

"Sayang, mereka tidak meninggalkan kita, mereka di hati kita. Suatu saat bila kalian menjadi anak yang saleh yang taat kepada Allah, insya Allah pasti kita bertiga akan bertemu ayah dan ibu," jawabku.

Akan tetapi, jawabanku lekas dipotong lagi oleh Umairah, "Kak, aku rindu ayah dan ibu, aku ingin tertidur pulas di pangkuan mereka. Aku ingin setiap hari melihat mereka."

Demikian Umairah mengadu sambil menangis. Tiba-tiba azan magrib terdengar dari menara masjid di seberang jalan. Kami lekas berwudhu dan salat magrib berjamaah.

Kehidupan kami berjalan terus seiring waktu. Seperti hari-hari biasanya, aku semakin khawatir dengan mereka, bagaimana nasib mereka ke depan bila aku tidak di samping mereka? Semua itu pasti terjadi karena penyakit kankerku yang sudah masuk stadium 3. Aku berpikir jika aku pergi mereka akan kutitipkan di panti asuhan dalam minggu ini juga.

Pagi hari, udara dingin seperti biasanya, embun menetes seakan sedang menangisi kehidupan kami. Sudah kusiapkan barang-barang mereka semalam dan ketika mereka terbangun dari tidur, aku langsung menghampiri mereka. Kubawakan 2 kopor yang berisi barang-barang mereka. Aku dekati mereka, kupeluk mereka dengan air mata berlinang.

"Qomariah dan Umairah, maukah kalian bertemu ayah dan ibu? Maukah kalian tidak hidup seperti ini? Jadilah anak saleh, jadilah anak penurut, rajin-rajinlah belajar?"

"Iya, mau, Kak," jawab Qomariah dan Umairah serempak.

"Nah, sekarang bersiap-siaplah ikut Kakak."

Tidak sempat mereka menjawab, langsung kuantarkan ke panti "KASIH IBU". Tidak lupa kutitipkan sebuah surat buat pengasuh mereka nanti.

Buat: pengasuh Qomariah dan Umairah

Tolong jaga kedua adik saya. Bukan tak mampu saya mebesarkan mereka melainkan penyakit saya yang memakan seluruh umur saya, tolong jaga mereka. Mereka anak yang baik, tidak nakal, penurut, dan anak saleh. Jangan kau sakiti mereka, tolong kau jaga mereka. Mereka tak pernah merasakan kasih sayang kedua orang tua. Jadi saya sangat berharap.. tolong jaga mereka ....

Salam,
Siti Nurul Aisyah

****

MALAIKAT PUTIH BERBAU SURGA

Karya: Nurul Inayah Indah Cahyani (SMA Negeri 8 Ternate)

Angin pagi menyusuri tubuh, menembus kulit menyatu menjadi satu bersama aliran darah dalam nadi membuatku terbangun dari tidur yang sebenarnya tak kusadari sebelumnya bahwa aku akan terlelap setelah melewati kejadian semalam.

"Ibu, maafkan Fista, dia tidak salah, dia tidak salah, Bu."

Mataku masih berat, yang teringat jelas di benakku tadi malam. Aku hanya menangis dan menangis sembari mengucapkan kata-kata yang sama, kata-kata yang hingga saat ini masih terngiang-ngiang di telinga dan kepalaku. Entah aku yang salah atau ibu yang terlalu bersikap berlebihan, aku pun tidak mengerti.

Aku adalah seorang anak laki-laki berusia 19 tahun. Namaku Radit Pratama. Aku mempunyai seorang adik bernama Fista Dwi Auliani. Ia adalah malaikat kecil berbau wangi surga penghibur hari-hariku. Aku tidak bisa melihat dia menangis apalagi harus dibentak seperti tadi malam. Semua bukan salahnya jika dia mengidap penyakit itu.

"Kak Adit, Fista punya mata yang indah bukan?" tanya Fista ketika dia masih berusia lima tahun. Dengan halus aku membalas senyumannya.

Sekarang Fista telah berusia tujuh tahun. Bertahun-tahun waktunya terbuang sia-sia dan tidak pernah ia lewati seperti gadis kecil kebanyakan. Ia memikul kenyataan bahwa yang akan terjadi nantinya ia akan buta. Penyakit *glaucoma kongenital* yang diderita-nya sejak lahir sudah semakin parah sejak setahun terakhir. Namun akibat pengobatan, ia masih bisa bertahan hingga saat ini.

Dari dulu hingga sekarang segala cara sudah ayah dan ibu upayakan agar Fista bisa melepskan penderitaannya. Namun, semua itu sia-sia. Di saat ibu masih membutuhkan ayah untuk menemaninya menghadapi dan melawan penyakit Fista, ayah pergi. Ayah meninggal setelah aku lulus dari SMA baru-baru ini. Oleh sebab itulah, ibu tertekan dan selalu melampiaskan kesalahannya kepada adikku. Dan aku pikir tadi malam adalah puncak rasa lelah ibu. Ibu sekarang sudah berubah. Menurutku sikap ibu terlalu berlebihan.

"Adit ... Buka pintunya, biarkan Ibu masuk," terdengar dari luar kamar ketukan yang amat keras.

"Iya, Bu, tunggu sebentar."

Aku pun berlari dari meja belajar dekat kamar mandi menuju pintu kamarku.

"Ada apa, Bu?" tanyaku.

"Kamu hari ini tidak kuliah?"

"Tidak, Bu.".

"Kenapa?"

"Sebentar jam 10, Bu. Adit akan mengantar Fista untuk kontrol ke dokter. Kemarin kita sudah membuat janji dengan Dokter Vina."

Mata Ibu langsung membelalak dan berkata, "Kamu gila, ya? Sudah cukup keluarga kita menderita karena dia! Berhenti mengurus anak itu lagi. Urus saja kuliahmu!"

"Apa, Bu? Gila kenapa? Ibu yang sudah gila! Jangan karena kepergian ayah, Ibu jadi berubah seperti ini. Fista butuh kita, Bu. Kita tidak dapat meninggalkan Fista sendiri melewati semua ini."

Setelah mendengar perkataanku, Ibu tidak dapat berkata apa-apa lagi dan langsung beranjak pergi meninggalkan kamarku yang terletak paling ujung lima langkah dari kamar Fista.

Setelah mandi dan bersiap-siap, aku mencari Fista, malaikat cantikku. Ketika aku berputar-putar di dalam rumah yang nyatanya tidak sekecil rumah siput dan tidak selebar kandang ayam,

aku tidah bisa menemukan malaikat itu. Aku pun baru menyadari bahwa sekarang dia berada di mana. Tanpa banyak berpikir, aku langsung berlari menyusuri kompleks depan dan menuju taman kota dekat sungai Haul, sungai yang bersih dan indah. Fista selalu berkata kepadaku bahwa jika ia tidak dapat melihat, tempat terakhir yang akan ia kunjungi adalah sungai Haul dan taman kota. Di sana Fista tidak merasa sendiri karena suara gemuruh mobil dan motor yang berlalu lalang di taman kota selalu menemaninya. Sedangkan jika ia ingin menangis, maka ia akan menghadap Sungai Haul agar tak seorang pun dapat menerka bahwa ia sedang menangis.

"Fista ... di mana kamu, Dik? Sekarang sudah jam 10, kita harus pergi ke dokter."

Aku menyusuri taman kota itu, Fista tidak berada di sana. Akhirnya, pandanganku tertuju pada Sungai Haul. Aku melihat seorang gadis kecil yang duduk manis menatap sungai seolah-olah berkata *"Aku ingin main bersama mereka. Aku ingin masuk untuk merasakan dinginnya air di pagi hari."*

Aku pun mendekatinya dan berbisik halus selembut percikan suara angin yang berhembus tenang saat itu.

"Hai gadis surga, kenapa kau menghilang sepagi ini? Biasanya kau memanggilku sebelum kau menghirup udara dan menyentuh embun di pot depan rmah. Ke mana saja kau adikku?"

Fista tersenyum dan berkata, "Maaf, Kak, Fista tidak tega membangunkan Kakak. Fista tahu Kakak lelah semalam menangis untuk Fista."

Dengan senyuman hangat aku berkata, "Kakak tidak menangis, Fista. Kakak hanya kemasukan debu setelah dimarahi kepada Ibu."

Fista membalikkan badan dan berkata, "Kakak bohong! Fista bukan anak kecil lagi, Kak. Fista sudah besar."

"Iya, maaf ... Kakak hanya tidak suka Ibu berbuat tidak adil kepada Fista, makanya Kakak dimarahi dan tidak sadar kalau air

mata Kakak jatuh begitu saja. Sekarang kita pulang dan Kakak akan menyiapkan baju untuk Fista pakai. Setelah itu, kita pergi ke rumah sakit. Oke?" tanyaku bersemangat.

Tak kalah bersemangat malaikat kecil itu tersenyum dan berkata, "Oke, Kak Adir yang baik."

Sesampainya kami di rumah, Ibu berdiri di depan pintu sambil bertolak pinggang. Tampak marah.

"Darimana kalian?" tanyanya galak.

"Kami pergi membeli sepotong roti depan rumah Pak Oni, Ibu" jawabku sabar.

Fista hanya tertunduk tanpa berani mengucap sepatah kata pun.

"Cepat mandi, Ibu akan menemani kalian pergi ke dokter."

Mataku berusaha menatap Fista, ia terlihat amat bahagia, tak kalah bahagia dari diriku yang sudah menunggu Ibu untuk berkata seperti itu sedari lama.

Setibanya di rumah sakit.

"Suster, kami sudah membuat janji dengan Dokter Vina, sekarang di mana dia?" tanya Ibu.

Suster itu terlihat tidak senang dengan kedatangan kami. Yah, kami memang tidak punya apa-apa. Sejak dua tahun lalu harta kami habis demi membiayai pengobatan Fista dan biaya rumah sakit ayah sebelum meninggal. Sekarang kami hanya mengandalkan uang pensiun ayah yang tidak seberapa dan bantuan dari orang sekitar.

"Dokter sedang pergi, ada urusan sebentar. Silakan duduk," jawab suster sinis.

Setelah menunggu kurang lebih setengah jam, Dokter Vina tiba dan menyapa kami dengan hangat.

"Fista dan Adit, sudah lama kalian menunggu?" tanyanya.

"Belum Dok, baru juga setengah jam," jawabku sedikit menyengir.

"Maaf, saya ada urusan tadi. Ayo silakan masuk."

Ibu duduk dan bicara dengan Dokter Vina, sedangkan aku menemani Fista bermain mobil-mobilan di ruang ber-AC. Di sela-sela tawa kami, aku selalu memperhatikan raut wajah Ibu. Aku melihat Ibu tertunduk dan menghapus air matanya. Setelah selesai berbicara, Ibu memanggil kami dan beranjak keluar.

"Terima kasih, Dokter. Terima kasih atas kebaikan Dokter".

Itulah pekataan Ibu sebelum kami meninggalkan Dokter Vina. Perasaanku tidak enak, seperti ada bom di dalam benakku dan sebentar lagi akan meledak, tinggal menunggu hitungan detik saja.

****

Dua bulan telah berlalu, Fista akan menjalani operasi pengangkatan mata yang didonorkan oleh tetangga kami yang meninggal karena kecelakaan. Ternyata aku baru tahu setelah Fista mendapat mendapat donor itu bahwa Dokter Vina sudah menyerah dan satu-satunya cara untuk membuat Fista bertahan adalah dengan operasi. Syukurlah Tuhan membuka jalan itu.

Aku sangat bahagia karena sebentar lagi Fista akan menjadi gadis normal yang tidak akan dipusingkan dengan penyakit itu lagi.

"Fista, apa yang akan kamu lakukan dengan mata baru itu nanti?" tanyaku.

"Tidak ada, karena Fista tidak akan pernah menerima mata itu Kak. Fista tidak mau!" balas Fista.

"Kenapa? Fista harus bersyukur. Tuhan masih memberikan Fista kesempatan untuk terbebas dari penyakit glaucoma, sayang," kataku tulus sambil membelai rambutnya.

"Fista takut Kakak tidak bisa melihat mata Fista lagi. Fista tahu, Kakak paling suka dengan dengan mata Fista. Fista tidak mau Kakak tidak akan tersenyum lagi ketika melihat tatapan Fista."

Aku langsung tersentak dan kaget mendengar jawaban darinya.

"Apakah Fista tidak takut, Fista akan buta jika menolak mata itu?"

Fista langsung menjawab, "Tidak, Kak. Fista tahu, Fista tidak hanya akan buta tetapi Fista juga bisa meninggal jika menolak donor itu. Fista tidak apa-apa, Fista ingin hidup dengan apa yang sudah Tuhan berikan dan meninggal dengan pemberian Tuhan sendiri awal itu juga."

Ia mengatakan pemikiran sederhananya itu sembari tersenyum menatapku. Gadis yang masih kecil namun sangat berperasaan dan berhati lembut seperti orang dewasa.

Setelah berkonsultasi dengan Dokter Vina, akhirnya Fista memutuskan untuk menolak donor mata itu. Awalnya aku dan Ibu sangat menentang keras, namun Fista selalu menguatkan kami dan berkata, "Kalau operasi, mata Fista akan rusak, Bu. Fista tidak mau. Kalau memang sudah waktunya, Fista juga ingin menyusul ayah. Biarkan Ibu menjaga Kakak saja dan ayah yang menjaga Fista."

Setelah mendengar kata-kata yang diucapkan Fista, Ibu menangis dan meminta maaf kepada Fista atas apa yang sudah ia lakukan selama ini.

Hari-hari pun berlalu. Seperti yang sudah diperidiksi sebelumnya, kesehatan Fista semakin memburuk. Ia hanya dapat melihat warna terang. Ia sudah tidak dapat membedakan mana warna coklat dan mana yang berwarna hitam. Di sela-sela kesibukanku, aku selalu mengajak Fista pergi ke taman kota dan menikmati panorama Sungai Haul. Dan yang tak kusia-siakan adalah menatap bola matanya yang selalu mengisyaratkan ketulusan cinta kepadaku dan Ibu.

"Kakak, ajarkan Fista membuat puisi!" katanya.

"Untuk apa, Dik?" tanyaku.

"Fista hanya ingin membuat kata-kata indah untuk Kakak dan Ibu," jawabnya.

"Baik, Kakak akan mengajarmu, malaikat cantik."

Aku pun melalui hari-hari bersamanya dengan mengajarkannya merangkai kata-kata indah. Setelah hari itu, Fista selalu mencakar goresan tangannya di atas kertas. Aku selalu memunguti kertas itu lalu menyimpannya.

Hari-hari pun berlalu, bulan demi bulan beranjak pergi dan bergantian satu sama lain. Hari itu, jam 12 siang tepat ketika suara azan berkumandang di masjid sebagai tanda agar umat muslim menunaikan kewajibannya melaksanakan ibadah salat Jumat, aku mendapat telepon dari Ibu, malaikat putihku telah pergi. Pergi untuk selama-lamanya. Aku tidak kaget. Aku sudah mempersiapkan diri dari awal karena aku tahu cepat atau lambat dia pasti akan pergi. Aku teringat kata-katanya beberapa hari lalu.

"Kak, orang yang meninggal hari Jumat akan masuk surga, ya? Fista pernah mendengar cerita itu dari ustad."

Aku mengangguk.

"Kalau begitu Fista ingin meninggalnya hari Jumat saja biar masuk surga bersama ayah. Ayah pasti sudah menunggu Fista di sana."

Suara mungil itu selalu menemaniku hingga saat ini, aku sangat ingat keinginan malaikat kecil itu dan hingga akhir dia selalu mendapat apa yang pantas menjadi miliknya, Tuhan selalu mendengar pintanya. Sekarang malaikatku telah pergi untuk selama-lamanya, meninggalkanku juga meninggalkan Ibu. Selamat jalan Malaikat Putihku. Kamu pantas menjadi bagian dari surga itu.

****

KETIKA MATAHARI MENYINARI PAGI SEORANG ANAK PEMULUNG

Karya: Yuliawati Lisan (SMA Putra Bahari Ternate)

Awalnya, kisah ini untuk menyemangati orang-orang di luar sana yang mungkin kurang beruntung dibandingkan dengan kita. Yang tetap memperjuangkan sekolahnya walaupun dalam keadaan ekonomi yang buruk.

Dan inilah kisahnya.

Pagi itu sang surya begitu cerah, memancarkan sinar hangatnya, menusuk sendi-sendi flora dan fauna. Bersahabat, ungkapan yang tepat untuk menggambarkan cuaca pagi itu sangat mendukung untuk beraktivitas.

Tepat pukul 06.30 berangkatlah aku ke sekolah demi menggapai cita-citaku. Aku bernama Nino. Mungkin aku tidak terlalu pintar di kelasku, tapi aku punya semangat yang tinggi. Aku selalu mendapat juara harapan II dalam kelas. Saat ini aku duduk di kelas 3 SMA. Aku bersekolah di sekolah kesehatan, tujuannya agar aku bisa membantu ayah dan ibu atau keluargaku lainnya serta masyarakat yang sakit.

Setiap aku hendak berangkat sekolah, aku selalu berpamitan pada ayah dan ibuku. Menyalami mereka, mencium tangan mereka, bagiku kesuksesanku dari doa mereka.

"Ayah ... Ibu, aku berangkat dulu, ya?"

"Nino, apakah kamu sudah mempunyai uang jajan?"

Dengan sedih aku menjawab, "Belum punya uang jajan, Bu. Tapi sudahlah Bu, tidak usah terlalu dipikirkan, tidak apa-apa, itu sudah biasa."

Dengan senyum lebar kupancarkan raut wajahku untuk membuat hati ibuku tenang, karena aku tidak ingin dia terlalu memikirkanku.

"Assalamualaikum," ucapku memberi salam berpamitan, disertai langkah menuju ke sekolah.

Sebelum sampai di sekolah, aku mampir di rumah tetanggaku untuk membersihkan halaman rumahnya agar mereka memberiku uang. Itulah caraku untuk memiliki uang jajan. Pagi itu, aku hanya dapat empat ribu rupiah. Biasanya aku bisa mendapatkan lebih dari itu. Namun karena aku harus lekas berangkat ke sekolah, hanya separuh halaman rumah yang aku bersihkan. Aku tidak mau terlambat, sebuah perinsip yang selalu kupegang.

Sampailah aku di sekolah. Bel pun berbunyi menandakan semua siswa harus masuk ke kelas. Mengisyaratkan jam pelajaran akan segera dimulai. Pelajaran pertama yang kudapatkan adalah pelajaran Agama Islam. Materi pun berjalan. Ibu guru mulai menjelaskan rentetan materinya. Aku tercengang setelah mendengar perkataan ibu guruku. Dengan penuh perhatian satu per satu kata-katanya aku cermati. Aku ingat benar perkataan ibu guruku itu bahwa orang yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang baik. Aku simpan benar perkataannya. Aku bertekad untuk selalu bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitasku.

Setelah pulang sekolah aku langsung membantu ayah dan ibuku, yakni memulung barang-barang bekas untuk dijual pada pengepul. Sekian lama menyisir gang-gang kecil di perkampungan. Tiba waktu sore ibuku harus pulang karena dia harus mengerjakan pekerjaan rumah lainnya bersama adik-adikku. Tinggallah aku bersama ayah, melanjutkan mengais tumpukan sampah di gang-gang kecil perkampungan. Tiba-tiba ayahku batuk sambil

memegang dadanya yang sakit, hampir jatuh. Aku segera berlari untuk membantunya.

"Ayah kenapa?"

"Tidak, Nak. Ayah tidak apa-apa, hanya batuk-batuk."

Dari mata ayah aku merasa ada yang sengaja disembunyikannya. Aku merasa itu bukan batuk biasa. Aku langsung mengajaknya pulang, sesampainya di rumah aku langsung memberitahukan ibuku.

"Ibu, tadi Ayah batuk, kesakitan hampir jatuh pula."

"Mungkin Ayah kecapaian. Nanti kamu pergi beli obat, ya?"

Malam itu kami hanya makan seadanya, yaitu nasi, tempe, dan tahu. Kami jarang sekali makan ikan, kecuali ada tetangga yang sedang memberi kami ikan. Keesokan harinya, aku berangkat sekolah, pagi itu cuacanya kurang bersahabat. Turun hujan, ayahku memiliki mantel yang didapat di tempat pembuangan sampah saat bekerja. Walau mantel itu sudah sobek, tetapi aku tidak malu untuk memakainya. Dan lagi aku tidak mau terlambat, apalagi hanya karena hujan.

Sepekan kemudian,ayah jatuh sakit. Ujian bagi kami sekeluarga, padahal sebulan lagi aku akan menjalani ujian akhir. Pusing kepalaku, uang ujianku belum dilunasi, sekarang harus memikirkan bagaimana biaya pengobatan ayah yang seharusnya dibawa ke rumah sakit. Berundinglah aku dengan ibu, akhirnya kami memilih merawatnya di rumah saja.

Sore hari ayah memanggil kami semua untuk berbincang-bincang.

"Ibu, uang yang dipakai untuk berobat ayah, lebih baik disimpan untuk keperluan sekolah Nino, Aliya, dan Ratih. Apalagi Nino akan menjalani ujian akhir," kata ayahku.

Mendengar itu meneteslah air mataku.

"Jangan, Bu," bantahku, "pakai saja untuk mengobati ayah. Biarlah uang ujian Nino akan Nino bicarakan dengan Bapak Kepala Sekolah."

"Tidak Nino, Ayah ingin melihat kalian semua berhasil. Jerih payah ayah untuk menyekolahkan kalian tidak boleh sia-sia. Apalagi sebulan lagi kamu akan menghadapi ujian akhir. Ayah minta maaf jika tidak bisa menemani kalian lebih lama lagi. Rasanya waktu ayah sudah tidak lama lagi. Mohon dimaafkan semua kesalahan ayah. Ayah titip adik-adikmu dan ibumu. Nino gantikan ayah nanti jika ayah sudah tidak ada lagi bersama kalian. Ayah ingin kalian semua harus berhasil. Ayah menyayangi kalian."

Tiba-tiba ayahku langsung melafalkan dua kalimat syahadat dan langsung menutup matanya. Suara tangis membelah seisi rumah.

"Ayah, kepergianmu terlalu pagi untuk kami. Kuikhlaskan kepergianmu. Ya Allah ampunilah segala dosa ayahku, maafkanlah semua salah dan khilafnya, berikanlah ia tempat yang layak di sisi-Mu. Amin." Doaku dalam hati.

Dari situlah aku mulai mengerti arti kehidupan. Saat itu juga aku menggantikan posisi ayahku untuk mencari nafkah dan menjaga adik-adikku.

Waktu terus berputar, aku mulai melanjutkan pekerjaan ayah, memulung dengan hati dan niat yang tulus untuk ibu dan adik-adikku. Kulangkahkan kakiku menyisir gang-gang kecil di sudut perkampungan, mengais seonggok rezeki dari tempat sampah. Itu aku lakukan setiap pulang sekolah. Bagiku, kepergian ayah bukanlah akhir dari lembaran cerita kehidupan keluargaku. Ssekolahku dan sekolah adik-adikku harus tetap berlanjut.

Terbayang dalam memori harianku akan wasiat ayah bahwa aku harus menjaga ibuku dan adik-adikku harus sekolah. Aku juga harus sekolah meraih kehidupan yang lebih baik. Mengubah kehidupan keluargaku.

****

PERSAHABATAN

Karya: Nurhayati Ibrahim (SMK Negeri 1 Kota Ternate)

Namaku Nurhayati Ibrahim. Usiaku baru saja enam belas tahun. Aku anak bungsu dari empat bersaudara. Kedua kakakku cewek dan satunya cowok. Tapi mereka sama sekali tidak layak dibilang sebagai seorang kakak. Terutama bagiku!

Teman-teman sekolah memanggilku Nhu. Menurut mereka nama ini sangat cocok diberikan untukku. Karena aku selalu membuat mereka tersenyum dan bahagia.

Oh, ya, aku sekolah di SMK Negeri 1 Ternate. Aku masuk di Jurusan Akuntansi. Aku tergolong lemot dalam pelajaran kejuruan. Kalau lagi belajar, pasti aku yang paling malas. Padahal, aku masuk di jurusan ini karena memang murni keinginanku sejak dari SMP walaupun sering lemot dalam proses pembelajaran.

Seperti pagi ini, kelasku sedang belajar mata pelajaran akuntansi. Ibu Rheny, guru Akuntansi kami sekaligus wali kelas kami, memberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang baru saja diberikan.

Setelah mengerjakan soal yang telah diberikan, sempat ribet mencari jawabannya. Setelah diutak-atik, akhirnya selesai juga tugasnya. Aku sempat senang ketika mendapat jawabannya sehingga secara tidak sadar aku pun menggerak-gerakkan meja temanku sehingga membuatnya emosi terhadap tingkah lakuku yang tidak kusengaja. Itu hari pertamaku dan dia adalah teman pertama yang emosional terhadapku.

Ibu Rheny, guru paling gahar di sekolah ini, dijuluki oleh anak-anak sebagai *gorango bintang*. Baik, tetapi terkadang me-

nakutkan. Beliau memiliki postur tubuh gempal dan memakai jilbab. Orangnya otoriter terhadap yang namanya kedisiplinan.

"Anak-anak, Ibu mau keluar sebentar. Selesaikan tugas kalian sebelum jam istirahat kedua," ujar Ibu Rheny di depan kelas. Kami semua manggut-manggut patuh, kemudian Ibu Rheny berjalan keluar kelas.

Di SMK N 1 ini, jam belajarnya berbeda dengan sekolah lain. Kalau kebanyakan anak SMA pulang sekolah jam dua belas siang atau paling lambat jam satu, nah kalau di SMK N 1 ini kami pulang jam dua sampai jam tiga sore, kadang-kadang kalau praktik bisa sampai jam empat sore. Parah *gak tuh*?!

Cacing dalam perutku juga sudah mulai menggelar konser. Dari pagi tadi aku belum menyuap satu makanan pun ke mulutku. Di rumah aku tidak sempat sarapan. Bukan karena tidak sempat, tetapi lebih tepatnya Mama jarang membuatkan sarapan untuk kami. Keluargaku memang begitu, tidak terlalu mengutamakan sarapan pagi. Bahkan, Papa hanya minum secangkir kopi sebelum berangkat kerja. Walau sesekali Mama suka membuatkan sarapan, aku jarang menyentuhnya. Paling-paling mengambil sedikit sebagai pengganjal perut daripada tidak bertenaga sama sekali.

****

Aku, Erna, dan Dhyla menuruni anak tangga menuju lantai bawah. Sekolahku berlantai dua. Kalau lagi pelajaran praktik, kelasku mendapat kelas di atas. Jadi, kalau mau ke kantin harus turun dulu ke bawah karena di lantai dua tidak ada yang jualan.

Kelasku juga lumayan jauh dari depan. Kami harus melewati jalan panjang melewati kantin. Kalau tiap jam harus bolak-bolik ke kantin hanya buat beli minum, bisa patah tulang kakiku.

Di sekolah, aku memiliki sepuluh sahabat, tapi yang paling dekat denganku hanya lima orang. Sebenarnya semenjak duduk di bangku kelas X kami berteman.

Saat ini, hanya Dhyla, satu-satunya teman sekaligus sahabat yang sudah kuanggap saudaraku sendiri dan sekelas denganku. Faradila Bakri, begitu nama lengkapnya. Kulitnya putih, tingginya 155 sentimeter. Di antara sahabat-sahabatku, jika ditanya siapa yang paling akrab denganku, jawabannya sudah pasti Dhyla. Anaknya asyik, baik, perhatian, cerewet, dan bawel, agak jahil sedikit. Rambutnya hitam dan lebat lumayan panjang. Matanya seperti bola kristal dengan mata hitam dan bulu mata lentik.

Aku mengenal Dhyla semenjak pendaftaran SMK dilaksanakan. Setelah itu, mulai dari kegiatan-kegiatan sekolah hingga jelang MOS tiba aku pun seruangan dengan dia. Mungkin dia belum mengenalku dengan lebih akrab, dan begitu pun sebaliknya. Dan kami bertemu lagi khususnya di kelas Akuntansi 1. Di sinilah aku mulai menjalin hubungan yang disebut persahabatan. Tapi nanti akan aku ceritakan lebih lengkap bagaimana aku memulai persahabatan dengan Dhyla. Sabar, ya?

****

Sesampainya di kantin, Aku, Erna, dan tentunya Dhyla, langsung berbaur dengan kedua teman kami lainnya. Mereka tengah mengobrol sambil menunggu kedatangan kami. Kami pun menghabiskan waktu istirahat itu di kantin.

Waktu pulang sekolah telah tiba, kami berjalan keluar sekolah secara bersamaan. Setiap pulang sekolah kami selalu berjalan sampai ke rumah Dhyla karena letak rumahnya lumayan dekat, hanya beberapa meter dari sekolah. Di sepanjang jalan kami selalu bercanda tawa, suka iseng-iseng. Itulah persahabatan yang kami jalani selama ini. Walau terkadang sering ada pertengkaran, kesalahpahaman, sifat cemburuan, iri, itu semua ada karena terbukti memang kita saling menyayangi. Walau terkadang sering timbul masalah sepele dalam persahabatan itu yang membuat hubungan kami makin rumit, tapi itu semua tidak mampu menggoyahkan *persahabatan* kami yang telah terbentuk begitu kokoh dan kuat. Aku harap hubungan ini dapat bertahan selamanya.

Awal Persahabatan

Awalnya, aku tidak mengenal Dhyla. Namun, entah bagaimana hari itu ketika awal masuk sekolah dia sempat emosional terhadap sikapku. Di sini aku belum mengenal lebih dalam tentang teman-teman sekelasku, bahkan aku sering diam dan melamun dengan berbagai gambaran yang timbul dalam pikiranku. Aku orangnya pemalu, suka diam, bisa terbuka kalau ada orang yang betul-betul ingin dekat dan berbagi denganku.

Aku sering memperhatikan gerak-gerik Dhyla yang kadang melihatku dengan wajah berbau emosi. Aku bingung mengapa setiap kali dia menatapku, seperti ada sesuatu yang salah yang telah kuperbuat. Entah apa itu, aku juga tidak tahu. Pada saat itu, aku ingin dekat dengannya, tetapi aku takut mendekatinya karena keadaan yang tidak memungkinkan. Hingga akhirnya Dhyla yang memulai persahabatan.

"Heiii.., kok diam? Kenapa tidak gabung dengan teman-teman yang lain?" tanya Dhyla.

"Akh, malas!' jawabku singkat.

"Hem ...," dia hanya manggut-manggut.

"Lalu bagaimana denganmu?" Tanyaku balik.

"Hanya ingin menikmati suasana yang ada, mengambil sedikit waktu untuk ngobrol bersamamu."

"Owh, apa kau menikmati suasana hari ini?" tanyaku lagi. Ternyata Dhyla orangnya supel.

"Seperti itulah," jawabnya dengan menepis senyuman manisnya seraya mengisyatkan semangat untuk hari ini.

Kami pun berbincang-bincang lebih lama lagi. Tidak terasa suara yang keluar dari *loadspeaker* koridor memutus obrolan kami, tanda tiba saatnya pulang sekolah.

Hari-hariku, aku jalani dengan santai walaupun aku sering dibebani oleh beberapa hal yang timbul dari dalam diriku. Entah itu serupa gejala-gejala yang berefek dari aktivitasku.

Keesokan harinya, aku bangun lebih pagi dan bersiap-siap pergi ke sekolah. Tapi waktu baru menunjukkan pukul 04.38 WIT, masih 2 jam lagi untuk pergi ke sekolah. Aku memutuskan beres-beres rumah supaya tidak banyak pekerjaan lagi yang harus dikerjakan jika kakak-kakakku bangun nanti. Setelah itu bersiap-siap untuk pergi salat subuh.

Kini waktu telah menunjukkan pukul 06.00, saatnya sekolah tiba. Aku pun bergegas berangkat ke sekolah. Sebelum berangkat Mama menawarkanku sarapan pagi.

"Nhu, sini sarapan dulu sebelum pergi ke sekolah."

Aku yang sedang memakai sepatu,"Iya Ma ..., tunggu sebentar."

"Makananmu Mama taruh di meja, ya?"

"Iya, iya Ma."

Setelah memakai sepatu aku pun ikut bergabung bersama ayah dan ibuku untuk sarapan pagi. Kalau kakak-kakakku, mereka tidur lagi setelah salat subuh. Nanti sekitar pukul 08.00 baru mereka berangkat kerja. Aku duduk di samping ibu. Ketika ibu mengambil sedikit demi sedikit sarapanku, aku memandang wajah ayah yang agak aneh hari ini. Aku pun mulai berkhayal menebak apa yang sedang ayah pikirkan. Di ruang makan yang sederhana itu ayah menitip pesan.

"Harapan Ayah dan keluarga ada padamu, Nhu. Jadi ayah mohon kamu sekolah dengan sebaik-baiknya. Di antara kamu dan saudara-saudaramu, hanya kamulah yang masih duduk di bangku sekolah. Semua saudara-saudaramu sudah mempunyai pekerjaan. Ayah ingin kamu seperti kakak-kakakmu, bahkan lebih dari itu Ayah akan sangat merasa beruntung memiliki anak sepertimu."

Air mataku jatuh seketika seiring dengan berhentinya suara harapan Ayah kepadaku. Aku dengan cepat berbalik ke belakang dan secepat kilat juga menghapus air mataku yang terlihat dari pandangan mereka.

Hampir setengah tujuh, aku pun langsung pamit dari Ayah dan Ibu.

Sesampainya di sekolah, aku memasuki pintu gerbang dengan penuh semangat dan optimisme terhadap harapan-harapan keluarga padaku.

"Nhu..., Nhu... tunggu aku," teriak dari kejauhan. Dan ternyata itu suara Imha, teman sekelasku. Lengkapnya Nurhalima Baba.

"Eh, baru datang, ya?" Tanyaku.

"Iya nih, kamu juga, kan?" tanyanya balik ke arahku.

"Hmmm, aku baru nyampe juga. Dhyla sudah sampai, ya?"

"Ya iyalah. Rumahnya *kan* paling dekat dengan sekolah?" jawab Imha sambil tertawa renyah.

Itulah kehidupan di sekolah yang sangat menyenangkan karena kita semua bersahabat. Kalaupun ada perselisihan di antara kami, sahabat lainnya dengan sigap segera mendamaikan sehingga tidak menjadi makin membesar. Bagaimana dengan kamu? Teman-teman sekolahmu?

****

SANG IDOLA SEJATI

Karya: Murniyati Djufri (MA Al-Akhairat Kota Ternate)

"Semuanya Rp150.000,00." Kata kasir itu padaku.

Setelah memberikan uangnya aku bergegas masuk ke dalam mobil untuk segera pulang. Hari ini tidak ada les bahasa Korea. Jadi sepulang sekolah aku langsung mampir ke mal untuk membeli majalah-majalah dan segala sesuatu yang berbau Korea. Harus kuakui kalau aku sangat tergila-gila dengan Negara yang dipenuhi dengan para wanita cantik dan tentu saja pria yang tampannya *wah* yang tidak bisa kukatakan dengan kata-kata. Berbagai *boy band* dan *girlband*-nya mengguncang dunia!

Tanpa mengetuk pintu aku langsung masuk menuju kamarku. Menurutku, mengetuk pintu hanyalah membuang-buang waktu. Ayah dan ibuku sudah tidak ada kabar selama sembilan tahun terakhir ini. Mereka sedang berada di Amerika, sibuk dengan tugas mereka. Hanya aku dan Bibi di rumah yang besarnya seperti lapangan bola.

Setelah mandi kumanjakan diriku dengan majalah dan biodata para personel SUJU. Tidak ada seorang pun yang tak kenal dengan *super junior*. Hanya orang awam atau bayi yang baru lahir saja yang tidak mengenalnya. Itu adalah pikiranku, tentu saja.

Tokk ... tokk ....

"Masuk," jawabku malas-malasan.

Bibi berdiri di depan pintu dengan membawa segelas susu dan makanan untukku. Bibi sudah aku anggap seperti ibuku yang selalu merawat dan menjagaku selama ayah dan ibuku tidak ada. Segala sesuatu yang terjadi denganku selalu kuceritakan kepada Bibi. Bibi sangat beriman kepada Allah SWT, selalu melaksanakan

salat dan amal kebajikan serta selalu menjauhi larangan-Nya. Semoga kelak Bibi masuk surge-Nya. Amin.

"Sudah salat duhur, Nak?" tanya Bibi dengan nada yang lembut penuh kasih sayang.

"Sebentar lagi, Bi. Nanggung lagi seru. *Recent updets* terbaru *loh* dari *SUJU.*" jawabku sambil mengotak-atik laptop dengan penuh penasaran. Dunia seperti milikku ketika aku telah mendapatkan informasi dan *recent updates* dari para superstar itu. Yang lain tunggu dulu.

"Fatimah, kamu kan sudah *baligh*, jadi kamu sudah memiliki tanggung jawab dengan amanah yang harus kamu pikul. Jadi, salat adalah wajib bagimu, Nak. Ingat Nak, janganlah mencintai sesuatu secara berlebihan sehingga bisa melebihi cintamu kepada Allah dan Rasul-Nya," Bibi mengingatkanku dengan penuh kesabaran.

"Iya, tapi kan bisa nanti dulu, Bi? Pasti Fatimah kerjakan. Janji," jawabku dengan senyum yang memelas sambil mengangkat dua jari tengah dan telunjukku.

Bibi berlalu sambil mengingatkanku supaya jangan sampai tertinggal. Karena keasyikan, aku pun tertidur dan waktu zuhur pun telah berlalu.

Aku selalu saja begini. Setiap diingatkan salat selalu menundanya. Nanti, nanti, dan nanti. Ujung-ujungnya pasti ketiduran. Itulah kebiasaan burukku.

Remang-remang kubuka mata, kini jam dinding telah menunjukkan pukul 19.00 WIT. Saat itu azan Isya menyambutkutku. Sudah kuduga, seperti biasa tanpa diundang Bibi langsung masuk ke dalam kamarku. Kali ini aku tidak bisa mengelak dari ajakan Bibi. Dan, undangan dari Sang Khalik pun aku penuhi.

Dengan langkah yang berat kupaksakan kaki ini menuju tempat wudhu.

"Allahu Akbar!"

Ruang salat itu terasa begitu hening. Getaran kalam-Nya menggores kalbu. Menghidupkan setiap jiwa yang haus akan kasih-Nya. Mengantarkan setiap insan pada fitrah kesucian-Nya, tertunduk syahdu, menyatu jiwa dan ragaku, menuju satu titik kesucian.

Aku pun salat berjamaah dengan Bibi sebagai imamnya. Aku bersyukur kepada Bibi yang selalu membimbing dan menuntunku menuju jalan-Nya, menggantikan ayah yang selalu sibuk dengan urusan duniawi. Tapi hal ini sering kuabaikan.

Aku terdiam dalam keheningan, satu titik yang membawaku ke alam di mana hati dan jiwa ini begitu khusyuk melantunkan kata-kata indah itu. Tanpa kusadari pelipis mataku lembap basah tergenang air mata yang mengalir. Telapak tangan itu begitu lembut tersentuh hidung dan bibirku. Aku mencium tangan Bibi setelah salat. Aku langsung menuju ke kamarku, sedangkan Bibi masih terpaku tidak beranjak dari tempatnya. Lanjut dengan membaca ayat-ayat suci nan indah.

Aku langsung merebahkan diri ke ranjangku setelah mengerjakan tugas kimia yang begitu membolak-balikkan akal pikiran ini. Bayangkan saja, jika salah mengerjakannya aku pasti akan dijemur di bawah tiang bendera yang bagaikan padang pasir begitu panas membakar pori-pori kulit.

Kulanjutkan mengotak-atik laptopku untuk melihat *update* status terkini dari dunia maya, tentu saja punya idolaku, SUJU.

Tiba-tiba ....

Handpone-ku bergetar mendendangkan suara merdu para personil *SUJU NO OTHER*. Setelah kulihat, aku tersentak ketika melihat siapa yang meneleponku.

Ibuku?

"Ya, Ibu," aku memastikannya sekali lagi.

Aku sangat terkejut setelah hampir 9 tahun pergi ke Amerika karena tugas, Ibu tidak pernah menelponku. Aku mengira Ibuku tidak lagi mengingatku karena sibuk dengan tugasnya. Terus te-

rang aku sangat merindukannya. Namun, aku merasa tidak pernah diperhatikan oleh Ibuku sendiri. Aku bahkan merasa Bibilah yang merangkap tugas Ibuku sebagai seorang ibu. Dan sekarang Ibu menelponku? Air mataku tiba-tiba saja menetes. Dengan hati yang sangat terharu aku mengangkat telepon dari Ibu.

"Hallo. *Assalamu'alaikum* Fatimah. Apa kabarmu, sayang?" Terdengar suara dari seberang sana. .

Aku hanya diam tidak bisa menjawab. Bibir ini terasa dikunci. Lisan ini seakan bisu, kaku untuk digerakkan. Air mata tidak henti-hentinya mengalir bak air sungai yang deras arusnya membasahi segala apa yang ada di sekitarnya.

"Halo, Fatimah ...," suara Ibu di seberang sana, mengulangi. "Fatimah, kau dengar Ibu, Nak?"

Ibu terus memanggil-manggil namaku...

Air mata ini tidak tertahan lagi, seakan masih ada beratus-ratus bahkan beribu-ribu stok jika kehabisan. Baju bergambarkan Siwon dan kawan-kawan itu kini basah.

Kudengar Ibuku terus memanggil-manggil namaku dengan suara khasnya yang sangat kukenal ketika aku masih kecil dulu.

"Fatimah? Kau tidak ingat Ibu, sayang? bagaimana keadaanmu sekarang? Apa yang sedang kamu lakukan, Nak? Apakah kau sedang belajar, Putriku?" bertubi-tubi pertanyaan-pertanyaan itu bagaikan peluru yang keluar dari senapan serbu AK-47.

Kini semakin deraslah air mataku mengalir. Baju itu kini basah kuyup sudah bagaikan aku berada di tengah derasnya air hujan yang membasahi bumi. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang selama ini kurindukan. Yang selama ini kudambakan dari sosok seorang wanita yang kucintai. Aku haus akan belas kasihnya. Aku haus akan sentuhan kelembutan dan sayangnya. Aku semakin terpaku karena tidak pernah terpikir dalam benakku akan mendapatkan kata-kata seperti itu lagi.

"Fatimah?" Kini berganti suara Ayah di seberang sana. Dan ini semakin membuatku terpukul. Air mata ini tidak mau berhenti. Kini aku mendengar suara seorang yang selalu menjadi anutanku yang selalu kurindukan nasihat kata-kata bijaknya.

"Ayah, Fatimah rindu dengan Ayah, Ibu." Akhirnya, keluar juga kata-kataku dengan suara tertahan karena tidak kuat menahan haru.

"Ke mana Ayah dan Ibu selama ini? Fatimah berkali-kali mencoba menghubungi, namun tidak ada jawaban. Ayah dan Ibu selalu sibuk dengan tugas. Hal duniawi semata. Padahal Ayah dan Ibu selalu mengajarkanku di waktu kecil dulu untuk selalu menggantungkan hati ini untuk akhirat, kehidupan yang kekal. Fatimah merindukan kasih dan sayang Ayah, Ibu. Fatimah rindu nasihat dan bimbingan Ayah dan Ibu. Agar Fatimah selalu berada dalam naungan Sang Ilahi Rabbi ...." Demikian kata-kata yang terpendam dalam hatiku kini telah berlari keluar begitu saja, aku bahkan tidak menyadari apa yang telah kukatakan.

Melalui *loudspeaker* terdengar Ayah dan Ibuku kini berbicara dengan suara parau.

"*Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah,*" Ayah dan Ibu berkali-kali mengucap *istigfar*. "Maafkan kami, Sayang. Kami baru menyadarinya. Kami akan segera kembali ke Indonesia beberapa hari lagi, Nak."

Hati ini sedikit terobati ketika mendengar kabar bahwa Ayah dan Ibuku akan pulang beberapa hari lagi. Setelah menutup telepon dari kedua orang tuaku, aku langsung mengambil wudu, salat, kemudian tidur.

Fajar mulai menampakkan wajah kemilaunya, bersiap-siap mencurahkan cahaya ke seluruh penjuru bumi. Aku pun terbangun setelah tangan Bibi menggerak-gerakkan badanku dan membangunkanku. "Undangan untuk tamu Allah sudah datang, salat subuh, Sayang."

Setelah menyiapkan sarapan untukku, Bibi kembali membersihkan rumah. Terkadang aku kasihan melihat Bibi yang membereskan rumah yang begitu besar ini sendirian. Padahal umurnya telah memasuki 55 tahun.

Aku berangkat ke sekolah diantar oleh Pak Budi, supir pribadi ayahku. Pak Budi sangat baik dan ramah kepadaku dan tentunya sangat menyayangku seperti anaknya sendiri.

"Aku turun di sini saja, Pak," kataku kepada Pak Budi dengan penuh hormat dan senyum yang ramah.

"Hati-hati, Neng Fatimah," jawab Pak Budi kepadaku dengan penuh perhatian.

Aku membalasnya dengan senyuman. Dan ketika memasuki gerbang aku melihat ada bapak-bapak yang berjualan poster dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Super Junior. Aku langsung menyerbunya. Memang tidak bisa terbendung rasa cinta dan kesukaanku kepada *boyband* yang satu ini.

"Gring, gring ...."

Suara bel sekolah nan nyaring hampir saja memecahkan gendang telingaku. Apalagi kalau bukan bel tanda masuk yang sengaja dibunyikan sekeras-kerasnya.

Aku sangat keras belajar. Selalu kuikuti dan kuperhatikan setiap ilmu yang diberikan oleh bapak maupun ibu guru. Aku belajar dan menerimanya dengan ikhlas agar ilmu itu mudah masuk ke dalam memori luar biasa ini. *Alhamdulillah*, berkat keseriusan dan keuletan yang selalu kulakoni, aku berhasil meraih juara umum satu.

Aku tidak ingin mengecewakan orang tuaku dengan hanya datang di sekolah untuk berfoya-foya, seperti kebanyakan remaja sekarang ini. Itu hanyalah membuang-buang waktu. Jika seperti itu aku lebih baik diam di rumah untuk membaca atau mengecek *recent updates* terbaru dari fans-fansku.

Hari ini hari Rabu, jadwal untuk tes bahasa Korea.

Setelah pulang sekolah aku langsung pergi ke tempat les tanpa diantar oleh Pak Budi, karena aku sendiri yang memintanya. Lelah, namun aku bangga karena sudah bisa menguasai dan mengeja sedikit demi sedikit percakapannya.

Seperti biasa ketika pulang aku masuk ke kamar. Dan setelah ganti pakaian aku turun untuk mengisi gudang tengahku. Makan!

Ketika turun aku melewati kamar Bibi yang terbuka pintunya. Tanpa sengaja aku melihat Bibi yang sedang tersedu-sedu seperti orang yang kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya.

Aku langsung masuk ....

Bibi yang masih menggunakan mukenah setelah salat ashar dengan memegang Al-Quran itu masih tetap menangis tanpa menyadari kehadiranku.

"Bibi kenapa?" tanyaku pelan.

Tak ada jawaban. Bibi bahkan lebih tersedu tangisannya. Mungkin ia tidak mendengar atau tidak menyadari kehadiranku.

"Bibi kenapa menangis? Bibi sudah tidak betah lagi di sini? Ataukah karena aku berbuat salah?"

Tetap tak ada jawaban. Aku penasaran. Aku mencoba bertanya sekali lagi karena tak biasanya kulihat Bibi seperti ini.

"Bibi, apa aku punya salah sama Bibi? Apakah aku yang menyebabkan Bibi menangis?"

Mukenah yang menutup orang yang telah kuanggap sebagai nenek itu kini basah oleh cucuran demi cucuran air mata yang terus mengalir. Dan aku semakin tidak mengerti. Suasana sangat hening. Tiba-tiba ....

"Bukan kamu, Nak. Bibi menangis bukan karena itu." Bibi bicara pelan, tangisnya pun pecah. "Bibi rindu akan Sang kekasih Ilahi. Bibi rindu Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Salallahu Alaihi Wasalla*, pembawa kebenarn yang hakiki, penjulang panji-panji Islam. Yang telah membawa kami ke jalan yang sangat terang. Keadaan sekarang dan dulu sangat berbeda ketika Nabi telah tiada. Dialah sang panutan, sang tauladan. Beliau selalu

memikirkan umatnya, cintanya kepada umatnya sangatlah besar, bahkan melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Beliau selalu mencintai kita umatnya, selalu mencintai kita umatnya," Bibi mengulangi kata-kata terakhir itu. "Namun, kita ...," Bibi tidak melanjutkan, kata-katanya terhenti oleh tangisannya yang semakin pecah.

Aku terpaku mendengar kata-kata Bibi. Aku diam dalam diam. Aku tidak berkata sepatah pun membayangkan apa yang selama ini telah kulakukan. Nabi setiap saat selalu mencintai kita sebagai umatnya, tetapi kita malah melupakannya. Nabi selalu memikirkan nasib umatnya di akhirat nanti. Selalu berdoa agar umatnya selalu berada dalam *siratalmustaqim*, jalan yang lurus, berada dalam kehidupan yang memuaskan nantinya. Namun, kita tidak pernah menyadari hal itu. Apakah kita pernah setiap saat selalu bersalawat untuk Beliau? Apakah pernah setiap detik kita sisihkan sedikit waktu untuk mengingatnya? Tidak pernah ada dalam benak kita untuk memikirkan perjuangan dan cinta Beliau kepada kita. Kita justru lebih mengidolakan orang yang yang tidak sepantasnya menjadi teladan. Bahkan, bisa-bisanya kami mengidolakan orang yang kehidupannya sangat bertentangan dengan Islam. Kami terlena dengan kehidupan dunia yang fana ini. *Nauzubillahi min zaliq*!

Bibi berkata dengan tersedu-sedu seakan-akan sangat merasa sangat bersalah tidak menunjuki aku yang yang benar, jalan yang lurus. Dan aku tidak mendapat cahaya karena hati dan pikiran ini tertutup dengan kabut duniawi yang sangat gelap.

Mengingat hal ini, aku pun menangis di saping Bibi, melebihi kerasnya tangisan Bibi. Aku menangis sejadi-jadinya memohon ampunan dari Allah SWT atas apa yang selama ini aku lakukan dengan memohon hidayah dan petunjuk dari-Nya.

Aku langsung berlari menuju kamarku. Meninggalkan Bibi seorang diri yang masih tetap menangis dalam-dalam.

Satu kardus, dua kardus, bahkan semua poster, baju, gelang, dan segala apa pun yang berkaitan dengan Super Junior ataupun idolaku yang lain sudah kurobek dan langsung kubakar tanpa tersisa. Aku sangat menyesali perbuatanku yang sangat berlebihan itu. Aku baru menyadari bahwa sesungguhnya cinta yang hakiki hanyalah kepada Allah dan kekasih-Nya, Rasulullah, bukan untuk orang yang tidak sepantasnya. Ternyata inilah idola yang sebenarnya, yang mulia di mata Allah dan mulia di mata manusia yang beriman.

Idola sepanjang masa. Dunia dan Akhirat. Sang idola sejati, Nabi Muhammad SAW!

****

ASAL MULA KERAJAAN TERNATE DAN JEJAK PERTAMA AGAMA ISLAM DI TERNATE

Karya: Noor Dayana (SMK Negeri 5 Kota Ternate)

Pada zaman dahulu hiduplah seorang pedagang dan sekaligus sebagai seorang penyiar Islam dari negeri Persia. Ia bernama Jafar Sadik. Pada suatu hari, ada sebuah kapal dagang yang berlayar di sana. Ia kemudian menaiki kapal tersebut bertujuan untuk mencari barang-barang yang baru untuk dijualnya. Hingga pada suatu saat kapal itu mulai berlayar menuju ke negeri Timur. Namun, pada saat di tengah laut di negeri Timur kapal tersebut dilanda angin topan yang sangat dahsyat sehingga tiang kapal patah. Kapal kemudian tenggelam beserta penumpang di dalamnya. Namun, takdir berkata lain. Jafar Sadik dari negeri Persia selamat dengan sampan kecil. Dan dengan sampan kecilnya ia mulai mendayung hingga terdampar di sebuah pulau, yakni Pulau Gapi. Dengan keadaan fisik yang amat letih dan kelaparan ia mencari penduduk, namun tak satu pun yang ia temukan. Di Pulau Gapi terdapat banyak buah-buahan yang biasa menjadi santapan satwa. Ia pun tidak ingin melewatkan waktu, segera dilahapnya buah-buahan yang ia dapatkan guna untuk mengisi kembali energi yang terkuras sambil duduk di bawah pohon rindang.

Tak lama kemudian, ia mulai berpikir membangun sebuah gubuk untuk melindunginya dari ancaman hewan buas dan sebagai tempat berlindung dari hujan dan panas. Ia mulai bangkit dan mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun sebuah gubuk di sekitar tempat ia beristirahat. Tak lama kemudian ia

telah berhasil membangun sebuah gubuk. Tak terkira, ia telah lama mendiami Pulau Gapi tersebut.

Pada suatu petang, tidak sengaja ia melihat sebuah awan yang berkelap-kelip berwarna-warni di langit yang perlahan menuju ke telaga yang berada di kaki gunung. Telaga tersebut dinamakan Telaga Laguna.

Jafar Sadik mulai penasaran, ia pun mulai mengikuti iringan awan tersebut hingga sampailah ia ke tepi telaga. Ia mulai mencari-cari bayangan warna-warni yang mulai turun ke tepi telaga dan ternyata yang ia temukan adalah sekumpulan bidadari cantik. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkannya, Jafar Sadik bersembunyi di balik semak belukar yang berada di tepi telaga sekaligus untuk bersembunyi dari para bidadari itu.

Dilihatnya sekumpulan bidadari sedang meletakkan sayapnya sebelum turun mandi di telaga tersebut. Para bidadari terlihat sangat senang, mereka meloncat-loncat dan saling bercanda. Di balik semua itu, timbullah niat Jafar Sadik untuk mencuri salah satu sayap bidadari itu. Perlahan-lahan ia menuju ke tepi telaga tempat diletakkannya sayap bidadari itu. Tak ingin ketahuan, Jafar Sadik mengambil salah satu sayap dengan amat cepat dan menyimpannya di tempat yang tidak mudah ditemui orang.

Karena hari sudah malam, para bidadari mulai naik ke tepi telaga untuk berkemas. Selesai berkemas mereka mulai memasang kembali sayapnya masing-masing. Tentu saja salah satu dari bidadari tersebut tidak dapat menemukan sayapnya. Hingga hari mulai malam dan para bidadari lain pun pergi meninggalkannya. Ia berusaha keras mencari sayapnya dengan perasaan sedih. Tak lama kemudian, muncullah seorang pria, yaitu Jafar Sadik. Jafar Sadik berupaya keras membujuk bidadari itu untuk tinggal bersamanya hingga pada akhirnya bidadari itu pun mau. Nursafa adalah nama sang bidadari itu. Suatu saat mereka berdua sepakat untuk menjalin kasih menjadi sepasang suami isteri. Mereka pun hidup dengan bahagia dan dikaruniai oleh Allah swt. tiga putra

yang dinamakan: Buka, Drajat, dan Sahajat. Selama bertahun-tahun mereka hidup rukun dan bahagia. Namun, terkadang Nursafa terkenang akan saudara-saudaranya dan kedua orang tuanya yang berada di khayangan.

Suatu hari, saat Jafar Sadik belum kembali dari mencari ikan di laut semalaman sampai siang hari. Dan seperti biasa, Nursafa sang isteri memandikan, memberikan makan, dan menidurkan ketiga putranya. Saat selesai memandikan anaknya terlihat bayangan sayapnya di atas air tempat anaknya mandi. Ia pun menengok ke atap. Ternyata benar, itu adalah sayapnya yang hilang. Dengan perasaan suka cita, secepatnya diambil sayap itu, dipasang pada tubuhnya, lalu terbanglah ia ke khayangan. Saat kembali Jafar Sadik tidak menemukan Nursafa, tetapi hanya ketiga putranya yang sedang tidur lelap. Hatinya terguncang. Bergegas ia menuju ke tempat ia menyembunyikan sayap isterinya. Ternyata sayap itu sudah tidak ada. Ketahuanlah ia bahwa isterinya pasti telah kembali ke khayangan. Segala upaya ia coba untuk bisa pergi ke khayangan, tetapi tidak pernah ia dapatkan. Bahkan, hasil yang ia dapatkan hanyalah keletihan hingga ia memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon rindang. Disandarkan punggungnya ke pokok pohon itu, dan tertidurlah ia. Sayup-sayup dalam tidurnya, Jafar Sadik merasa bahwa namanya itu dipanggil hingga dia terbangun dan mencari-cari asal suara yang memanggilnya. Ternyata yang dilihatnya adalah seekor burung garuda perkasa yang berada di atas sebuah pohon. Burung itu pun menanyakan kesedihan yang menimpanya. Jafar Sadik mulai menceritakan kejadian yang sedang menimpanya. Mendengar penjelasan Jafar Sadik, burung itu bersedia untuk membantunya. Mendengar perkataan burung garuda, alangkah senangnya hati Jafar Sadik. Burung itu pun turun dan menghampiri Jafar Sadik dan menyuruhnya untuk menaiki punggunggnya. Di bawanya Jafar Sadik menuju ke khayangan. Setiba di kayangan, Jafar Sadik dengan sigap menghadap raja kayangan, menyerahkan dirinya, serta me-

mohon ampun dan belas kasihan, agar dapat di pertemukan dengan isterinya.

Raja khayangan menerima permintaan Jafar Sadik dengan syarat, Jafar Sadik harus menunjuk dengan tepat mana yang isterinya di antara ketujuh putrinya. Alangkah terkejutnya Jafar Sadik saat menemui ketujuh bidadari itu, yang ternyata memiliki paras dan kecantikan yang sama sehingga membuat ia bingung yang manakah isterinya. Akan tetapi, dengan pertolongan seekor lalat yang memberinya sebuah petunjuk, yaitu dengan cara menghinggapi dahinya, dan dipegangnnya bidadari itu. Ternyata benar, sosok bidadari yang dipeganginya itu adalah isterinya. Nursafa kemudian dinikahkan kembali di khayangan.

Setahun kemudian, mereka dikaruniai oleh Allah swt. seorang putra yang diberi nama Cico Bunga. Saat Cico Bunga menanjak usia dua puluh tahun, kakeknya, Raja khayangan, ingin agar cucunya untuk turun ke bumi memimpin rakyat Gapi. Negeri ini makmur dengan *gitulmadi* (cengkeh), tetapi hidup dalam permusuhan sehingga negeri itu tidak maju dan berkembang seperti negeri Duko, Tuanane, dan Seki.

Maka turunlah sang cucu ke negeri Gapi, dengan bekal semua perlengkapan, pengiring, dan apa saja yang ia kehendaki. Tak lupa pula pedoman yang diberikan oleh kakeknya dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu *tara no ate* atau "turunlah kau memikat dan menarik semua rakyat" di mana pun mereka berada, supaya datang bersama-sama membangun negeri.

Beberapa pesan dari kakeknya itu setelah tiba di negeri Gapi dilaksanakannya. Pertama-tama, ia mulai memikat atau menarik rakyat dari negeri yang jauh untuk datang mendiami serta ikut membangun negeri Gapi. Penduduk dari luar pun mulai berdatangan semakin banyak ke Pulau Gapi, secara terus-menerus. Segala macam suku bangsa diterima dengan ramah tamah serta diberi tempat untuk tinggal di negeri itu.

15-0130

Untuk mengatur negeri dan penduduknya, Cico membentuk organisasi kekuasaan yang melaksanakan tugasnya masing-masing. Di dalam organisasi kekuasaan itu, mereka berpedoman pada dasar-dasar kehidupan masyarakat, yaitu dengan membentuk organisasi kenegaraan yang berbentuk kerajaan, Cico Bunga berhasil melaksanakan amanat kakeknya, yaitu *Tara No Ate* yang kemudian berubah menjadi ***Ternate***. Lalu, ia pun oleh rakyat diberi gelar *Bab Mashur Malamo*, yang berarti pintu kemakmuran yang besar.

****

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KEKASIH
Yang Dirindukan

Karya sastra yang dimuat dalam buku antologi ini sebanyak 108 judul yang terdiri atas puisi 83 judul dan cerpen 25 judul. Salah satu judul puisi yang dimuat dalam antologi ini adalah *Kekasih yang Dirindukan* karya Murniyati Djufri siswa SMA Alkhairaat Ternate. Urutan karya sastra dalam buku ini disusun secara acak bukan berdasarkan nama penulis atau nama sekolah.

Tim Penyusun buku ini melibatkan banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tim Penyusun mengucapkan terima kasih kepada mereka terutama kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Mahsun, M.S. sebagai pembina dan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Drs. Songgo Siruah, M.Pd. selaku penanggung jawab kegiatan.

Kami berharap buku kecil ini bermanfaat dalam rangka pembinaan sikap positif siswa dan guru terhadap bahasa dan sastra khususnya di Provinsi Maluku Utara.

Perpusta
8

ISBN 978-602-1048-1[illegible]
9 786021 048184

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2014